



Wal Ashri Publishing

Ali Murthado - Muhammad Iqbal - Azhari Akmal Tarigan
Majda El Muhtaj - Mustafa Kamal Rokan - Andri Soemitra
Zulham - M. Syukri Albani - Watni Marpaung
Ziaulhaq - M. Arifin - Rahmat Hidayat
Fahrin Malau - Ahmad Syakir

PROSES Kreatif

dalam

MENULIS



P r o s e s
K r e a t i f
dalam
M e n u l i s

Ali Murthado - Muhammad Iqbal - Azhari Akmal Tarigan
Majda El Muhtaj - Mustafa Kamal Rokan - Andrie Soemitro
Zulham - M. Syukri Albani-Watni Marpaung
Ziaulhaq- M. Arifin - Fahrin Malau
Ahmad Syakir- Rahmat Hidayat Nasution

P r o s e s
K r e a t i f
dalam
M e n u l i s

Wal Ashri Publishing

2012

**Proses
Kreatif
dalam
Menulis**

Ali Murthado - Muhammad Iqbal - Azhari Akmal Tarigan
Majda El Muhtaj - Mustafa Kamal Rokan - Andri Soemitra
Zulham - M. Syukri Albani-Watni Marpaung
Ziaulhaq- M. Arifin - Fahrin Malau
Ahmad Syakir - Rahmat Hidayat

Cetakan I, Mei 2012

Disain Cover dan Lay Out
Ali Murthado

Penerbit
Wal Ashri Publishing
Jalan Karya Kasih Perumahan Pondok Karya Prima Indah Blok A No. 7 Medan
Telp. (061) 7864-374

ISBN: 978-602-8345-14-9

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku ini
tampa izin dari penerbit

Daftar Isi

Prakata	vi
Sambutan Kepala Dinas Pendidikan Sumut	xi
Sambutan Kepala Dinas Komunikasi dan Informasi Sumatera Utara	xiii
<i>Ali Murthado</i>	
Menulis itu Gampang, Tapi Bukan Gampangan	1
<i>Muhammad Iqbal</i>	
Proses Kreatif Kepenulisanku	13
<i>Azhari Akmal Tarigan</i>	
Aku Menulis Maka Aku Ada	21
<i>Majda El Muhtaj</i>	
Aku dan Bukuku: <i>Sahabat Abadi dalam Proses Aktualisasi Diri Tanpa Henti</i>	37
<i>Mustafa Kamal Rokan</i>	
Melejitkan Tulisan dengan “Hantu”	45
<i>Andri Soemitra</i>	
Writerpreneur dengan Triple-Co Kiat Sukses Menulis dan Menerbitkan Buku Ajar dengan Skema Bisnis Syariah	59

Proses Kreatif dalam Menulis

<i>Zulham</i>	
Tali Kekang	69
<i>M. Syukri Albani</i>	
Gara-gara (D)dia Aku Nulis Buku	75
<i>Watni Marpaung</i>	
Menulis: Menembus Batas Ruang dan Waktu; Motivation of Writing	83
<i>Ziaulhaq</i>	
Tulislah, [walau] Saya Tidak Tahu Menulis	91
<i>Muhammad Arifin</i>	
Komitmen Itu Perlu!	99
<i>Fahrin Malau</i>	
Jangan Takut untuk Memulai	107
<i>Ahmad Syakir</i>	
Kreatifitas dalam Menulisku	113
<i>Rahmat Hidayat Nasution</i>	
Menulis Dulu.. Menulis Lagi.. Menulis Terus	119
Siapa Kami	125

Prakata

Sebuah kalimat yang wajib diucapkan yaitu *Alhamdulillahillahirabbil 'alamin* akhirnya buku Proses Kreatif dalam Menulis, bisa diselesaikan tepat waktunya yaitu pada 30 Mei 2012 bertepatan dengan HUT ke 3 Lembaga Baca Tulis (eLBeTe) Sumatera Utara.

Berawal dari sebuah keinginan untuk membuat momen yang tidak terlupakan sekaligus memberikan 'ilmu' kepenulisan praktis kepada masyarakat, tercetuslah kesepahaman untuk membuat buku kumpulan dari proses kreatif para pengurus Lembaga Baca Tulis (eLBeTe) yang memang sedikit banyak telah banyak dikenal masyarakat dari tulisan-tulisannya yang muncul di media massa, baik lokal maupu nasional. Bahkan rata-rata pengurus juga telah menghasilkan tulisan dalam bentuk buku baik secara pribadi-pribadi maupun masuk dalam kumpulan tulisan-tulisan yang telah dibukukan.

Niat tersebut sebenarnya sudah lama muncul, tetapi karena kesibukan para pengurus akhirnya baru di ulang tahun eLBeTe niat tersebut dapat direalisasikan. eLBeTe sendiri sebenarnya hadir dengan satu tujuan yaitu mengajak masyarakat untuk berbudaya membaca dan menulis, karena memang budaya membaca dan menulis sepertinya hilang di tengah masyarakat Sumatera Utara saat ini, padahal

Proses Kreatif dalam Menulis

Sumatera Utara dulu dikenal sebagai gudangnya para penulis.

Bermula dari dialog-dialog kecil antara sesama penulis yang mempunyai hobi membaca dan menulis maka berkumpullah Ali Murthado, Majda El Muhtaj, Muhammad Iqbal, Azhari Akmal Tarigan, serta beberapa 'adik-adik' yang waktu itu masih junior seperti Mustafa Kamal Rokan, Andrie Soemitra, Zulham, M. Syukri Albani, Watni Marpaung, M. Arifin, Fahrin Malau, Rahmat Hidayat serta Ahmad Syakir maka muncullah keinginan untuk membentuk suatu ikatan atau lembaga yang intens dalam dunia baca tulis.

Niat kami tersebut nampaknya bersinergi dengan Kepala Perpustakaan dan Arsip Daerah Sumut Drs. Syaiful Syafri MM. Bahkan ialah yang akhirnya secara tidak langsung memunculkan kami ke tengah-tengah masyarakat, dengan merangkul kami dengan membuat berbagai kegiatan di perpustakaan daerah.

Awalnya nama perkumpulan ini adalah Forum Baca Tulis karena forum dinilai tidak terlalu mengikatnya akhirnya pada 30 Mei 2009 dideklarasikanlah Lembaga Baca Tulis (eLBeTe) di Perpustakaan dan Arsip Daerah dengan mengundang beberapa petinggi daerah seperti Bupati Serdang Bedagai Ir. H. T Erry Nuradi, Kadis Kesehatan Kota Medan Dr. Umar Zein, Anggota DPD Parlindungan Purba, Sofyan Tan, dan berbagai elemen lainnya.

Berbagai hal telah dilakukan lembaga ini, mulai dari melakukan pelatihan baca tulis, penerbitan buku, bedah buku sampai kepada kerjasama-kerjasama dengan instansi pemerintah dan swasta. Semuanya masih tetap berorientasi kepada baca dan tulis.

Lembaga ini juga berusaha menyalurkan buku-buku kepada taman-taman bacaan, di mana buku tersebut selain memang hasil karya para pengurus eLBeTe juga merupakan sumbangan dari masyarakat.

Lembaga Baca Tulis

Kami ingin terus eksis, kami ingin terus berkarya dan salah satu karya yang kami anggap pantas untuk dimunculkan adalah buku ini: *Proses Kreatif Menulis* mudah-mudahan buku ini ada manfaatnya bagi kita semua.

Selamat HUT ke-3 Lembaga Baca Tulis

Wassalam



Ali Murthado

Direktur Lembaga Baca Tulis (eLBeTe)

Proses Kreatif dalam Menulis

1
2
3

Sambutan Dinas Pendidikan Sumatera Utara

Puji Syukur kehadirat Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa, kiranya kita selalu dalam lindungan-Nya.

Proses belajar adalah proses yang dialami siapa saja. Dari dia tidak tahu menjadi tahu, itulah yang dikatakan proses belajar. Proses ini bisa didapatkan secara formal maupun non formal. Banyak orang sukses yang ia dapatkan dari pengetahuan formalnya, tetapi ada juga orang yang sukses karena belajar dari sesuatu yang non formal.

Saya bersyukur sekali telah berkenalan dengan orang-orang yang menurut hemat saya adalah orang yang sukses baik dari sisi formal maupun non formal. Kenapa? Karena mereka mengalami proses pendidikan ada yang tamat S1, S2 bahkan S3. Tetapi keterkenalan mereka bukan gara-gara jenjang pendidikannya namun mereka terkenal karena proses non formalnya di mana mereka mampu 'menjual ide' lewat tulisan-tulisan mereka yang muncul baik di surat kabar maupun di buku-buku yang mereka hasilkan.

Lembaga Baca Tulis (eLBeTe) adalah lembaga yang memang intens dengan pengembangan budaya baca dan tulis di tengah-tengah masyarakat. Karena mereka tahu, bahwa minat baca dan tulis di kalangan masyarakat sangat rendah, apalagi saat ini budaya menonton lebih menonjol di kalangan masyarakat. Akibatnya daya nalar dan imajinasi yang harusnya mampu dituangkan lewat tulisan hilang begitu saja. Maka tentu saja, niat baik ini perlu didukung semua pihak.

Proses Kreatif dalam Menulis

Buku yang Anda baca ini, adalah buku yang menurut saya sangat super, buku yang memotivasi setiap orang untuk berani menulis. Siapa saja tidak pandang status pendidikan maupun gender.

Lewat pengalaman para penulis ini, paling tidak kita bisa belajar, berbagi pengalaman dan tentunya pengalaman yang baik harus memberi manfaat kepada orang lain.

Akhirnya saya memberi apresiasi atas terbitnya buku ini bersamaan dengan Hari Ulang Tahun ke-3 Lembaga Baca Tulis (eLBeTe), *insya Allah*, dengan niat yang ikhlas kita berharap agar Sumatera Utara menjadi ladang para penulis-penulis terkenal.

Medan, 28 Mei 2012

**Dinas Pendidikan Sumatera Utara
Kepala,**

Drs. Syaiful Syafri MM

Sambutan Dinas Komunikasi dan Informasi Sumatera Utara

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Hanya Allah Swt lah tempat kita memohon dan meminta petunjuk, dan karena *rahman* dan *rahim*-Nya kita masih diberi kesehatan dan umur sehingga dapat melaksanakan aktifitas sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini.

ELBeTe atau yang dikenal sebagai Lembaga Baca Tulis adalah sebuah lembaga yang memang baru berumur tiga tahun (30 Mei 2009-30 Mei 2012) tetapi aktifitasnya tidak diragukan lagi. Sebagai lembaga baca-tulis mereka berupaya membudayakan kembali di tengah-tengah masyarakat Sumatera Utara untuk berbudaya baca dan tulis.

Rata-rata mereka adalah orang muda, tetapi tidak muda dalam berkarya, banyak tulisan-tulisan mereka yang telah dibukukan. Ini membuktikan bahwa mereka adalah orang yang tidak hanya pandai berteori tetapi juga berusaha melaksanakan teori yang mereka munculkan, ini dibuktikan dengan tulisan-tulisan mereka yang berserakan di media massa, bahkan tulisan-tulisan itu ada yang sudah dibukukan oleh penerbit-penerbit nasional dan lokal.

Sebagai Kepala Dinas Komunikasi dan Informasi

Proses Kreatif dalam Menulis

Sumatera Utara terus terang saya sangat memberi apresiasi kepada lembaga ini, selain memang telah memberikan kontribusi yang positif juga mereka berusaha memberikan motivasi-motivasi kepada siapa saja, apakah kalangan pelajar, mahasiswa, dosen maupun masyarakat.

Memberi manfaat kepada orang lain, inilah mungkin jargon yang mereka kedepankan. Karena mereka tidak melihat siapa audiens mereka, bagi mereka siapapun bisa menjadi penulis asal memang berusaha dan berani untuk menulis.

Menulis adalah sebuah upaya ‘pengekalan pemikiran dan ide’. Lewat tulisan ide-ide yang dimunculkan akan hadir dan ia akan bertahan dengan bertahannya tulisan tersebut.

Kali ini, dalam memeriahkan HUT ke-3 eLBeTe diluncurkan buku berjudul *Proses Kreatif dalam Menulis*. Sebuah buku pengalaman menulis.

Menurut hemat saya, buku yang ada di tangan Anda ini, merupakan refleksi dari pengalaman mereka sebelum dan setelah menjadi penulis. Bagaimana mereka awalnya berusaha menjadi penulis dengan memunculkan ide-ide yang mungkin sering kita alami. Apa yang mereka alami lalu ditulis dan dikirim ke media massa, dengan harapan untuk diterbitkan. Tetapi bukan setiap mereka tulis akan langsung diterbitkan, ada juga tulisan-tulisan mereka yang ditolak. Tetapi itu membuat mereka bukan menjadi kesal atau berhenti menjadi penulis. Tidak mereka terus bangkit dan berusaha belajar dan terus belajar dan akhirnya mereka berhasil. Dalam buku ini mereka mencoba membagi apa yang bisa mereka bagi.

Tentu saja, buku ini sangat penting tidak saja sebagai rujukan tetapi juga motivasi agar kita mau menulis. Oleh karena itu. Baca buku ini, pahami dan lakukan maka lihatlah

Lembaga Baca Tulis

apa yang akan terjadi. Insya Allah Anda akan menjadi penulis seperti mereka.

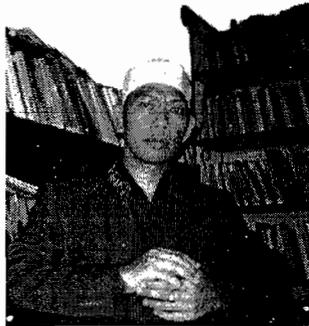
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dinas Komunikasi dan Informasi
Sumatera Utara
Kepala,

Dr. H. Asren Nasution, MA

..
..
..

Proses Kreatif dalam Menulis



Menulis itu Gampang, Tapi Bukan Gampang

Ali Murthado

Cita-cita dan Tantangan

Tidak pernah saya bercita-cita menjadi penulis. Jadi wartawan saja awalnya hanya coba-coba. Sejak kecil saya bercita-cita ingin menjadi guru. Karena menurut saya, guru orang yang banyak tahu. Ia 'kaya' dengan pengetahuan dan ilmu sehingga bisa mentransfer apa yang ada kepada murid-muridnya. Maka untuk mengejar cita-cita tersebut dari sekolah *tsanawiyah* saya me-lanjutkan ke Pendidikan Guru Agama Ne-geri (PGAN) Medan (sekarang sudah menjadi MAN 2 Medan).

Proses Kreatif dalam Menulis

Seiring waktu, cita-cita awal entah bagaimana berbelok, keinginan untuk menjadi guru hilang. Inilah yang menjadi dasar saya tidak melanjutkan ke fakultas Tarbiyah atau Fakultas Pendidikan tetapi melanjutkan ke Fakultas Syariah di IAIN Sumut. Pertanyaannya apakah cita-cita saya ingin menjadi praktisi hukum? Tidak! Saat itu yang terpikir oleh saya ya kuliah. Kalau melanjutkan ke Fakultas Tarbiyah di IAIN Sumut, saya berpikir dari sisi *basic* saya sudah ditempa di PGAN, sehingga kalau itu-itu saja yang saya pelajari ilmu tidak akan tambah-tambah. Akhirnya, dengan senior saya tanya mana fakultas yang sulit dimasuki calon mahasiswa waktu itu. Beberapa mahasiswa senior serempak mengatakan: Syariah. Lalu saya tanya lagi mana, jurusan yang paling sulit atau calon mahasiswa merasa tidak akan mampu di jurusan tersebut? Mereka menjawab: Perbandingan Mazhab dan Hukum (PM & H).

Mendengar itu, saya sepertinya tertarik. Ini tantangan. Dalam hati saya berkata, “Saya akan coba untuk masuk ke fakultas dan jurusan yang sulit ini. Karena saya berfikir saya punya kemampuan”. Singkat cerita, saya lulus.

Jadi dalam hidup ini saya menyukai tantangan. Saya selalu berkata dalam hati kecil ini. Kalau orang bisa kenapa saya tidak bisa. Inilah yang selalu saya tanamkan sehingga muncullah motto hidup: *Bisa Tidak Bisa Harus Bisa*.

Di kampus, saya terbilang mahasiswa yang super sibuk, maklum aktivis mahasiswa. Saya suka dengan Pramuka, sehingga di kampus saya memasuki dunia itu. Di kampus pasti orang tahu saya aktivis Pramuka, karena seringnya menggunakan seragam Pramuka. Karena Pramuklah, saya sering berhadapan dengan para petinggi IAIN mulai dari Dekan sampai Rektor. Selain itu, banyak sekali kegiatan yang saya ikuti, mulai dari kegiatan perkemahan gugusdepan, sampai kegiatan kwartir ranting, cabang, daerah dan nasional

Lembaga Baca Tulis

bahkan internasional. Sepertinya saya ditempa untuk itu, dan tanpa terasa banyak sekali pengalaman hebat yang saya dapatkan di luar kampus lewat kegiatan Pramuka.

Waktu itu saya berpikir pengalaman yang hebat ini kenapa tidak *dishare*, bila dibagi saya kan tidak rugi? Akhirnya setiap kegiatan kepramukaan yang saya ikuti, selalu saya tulis dan kirim ke surat kabar. Saya tidak berpikir bahwa tulisan saya itu harus dimuat. Bagi saya dimuat atau tidak dimuat tidak menjadi masalah, *toh* kalau dimuat *alhamdulillah* tapi kalau tidak dimuat yang tidak ada beban. Awalnya saya mengirim ke harian *Waspada*, dan *alhamdulillah* tulisan saya itu diterbitkan.

Jadi awal saya menulis di surat kabar syukurnya tidak ada kendala. Bahasa yang sederhananya adalah *gampang kok* menulis di surat kabar. Tinggal tuliskan pengalaman yang ada, kirim dan tunggu, terbit atau tidak. Itu saja, jadi gampangkan?

Makanya saya mengatakan bahwa menulis itu gampang, tapi bukan gampangan. Artinya walaupun saya gampang menulis dan mengirimkannya tetapi bukan berarti setiap tulisan yang saya kirim dimuat, banyak juga yang tidak dimuat. Ini artinya jangan menulis secara gampang sehingga meninggalkan teori-teori yang ada. Jadi menulislah, karena sangat gampang tetapi jangan menghasilkan tulisan yang gampangan.

Karena awal saya menulis langsung dimuat akhirnya saya terus termotivasi untuk menulis. Namun waktu itu saya tidak berfikir bahwa tulisan yang dimuat tidak mendapat honor, sehingga ada beberapa tulisan saya yang terbit saya biarkan begitu saja, bagi saya yang penting nama saya sudah muncul di surat kabar.

Proses Kreatif dalam Menulis

Tulisan dan Honor

Suatu kali, seorang teman saya Rahimah, sedang menghitung-hitung duit yang baru ia dapatkan. “Wah banyak juga nih duitnya, dari mana nih?” tanya saya.

Ia berkata, “*Alhamdulillah* Li, ini hasil tulisan cerpen saya di surat kabar.” “Lho ada honor ya kalau tulisan kita diterbitkan?” tanya saya lagi.

“Ada lah, apa Ali *enggak* pernah *ngambil* tulisannya?” tanyanya.

Aku hanya menggeleng.

Lalu aku tanya proses mendapatkan honor tersebut, dan ia menjelaskannya. Besoknya saya ke kantor hari-an tersebut dan bertanya ingin mengambil honor, lalu mereka tanya nama saya dan akhirnya diproses. Betapa gembiranya saya waktu itu, ketika honor tulisan saya itu saya terima. Tidak banyak memang hanya Rp. 7.500, tetapi waktu itu harga bakso masih Rp. 1.500 dan uang kuliah hanya sekitar Rp. 120 ribu kalau tidak salah. Jadi kalau dihitung-hitung jika 20 tulisan saya diterbitkan, maka bisalah saya membayar uang kuliah saya untuk semester yang akan datang bahkan lebih.

Tentu saja, pengalaman tersebut membuat saya terus berpacu untuk terus menulis, selain dikenal nama kita, juga ada honor yang kita dapatkan dari tulisan tersebut.

Makin lama, aktivitas menulis saya semakin padat. Bermaksud untuk mengembangkan sayap, saya juga menulis di harian *Analisa*, dan *alhamdulillah* tulisan saya juga dimuat di harian tersebut. Tetapi setelah tulisan saya dimuat di *Analisa*, tulisan yang saya kirim ke harian *Waspada* tidak lagi dimuat. Tanya punya tanya rupanya ada kebijakan di harian ini, di mana para penulisnya tidak boleh menulis di koran lokal lainnya kecuali koran nasional. Apa boleh buat, akhirnya saya aktif menulis di harian *Analisa*.

Mungkin karena sering menulis artikel-artikel

Lembaga Baca Tulis

kepramukaan -waktu dulu di *Analisa* ada rubrik Pramuka - akhirnya saya berkenalan dengan Kak War Djamil. Ia merupakan Sekretaris Redaksi Harian *Analisa* dan juga pengasuh rubrik Kepramukaan, selain dirinya memang pada waktu itu menjabat sebagai Sekretaris Daerah Kwartir Daerah Sumatera Utara.

Perkenalan saya dengan Kak War Djamil akhirnya membuat saya secara tidak langsung menjadi tertarik dengan dunia kewartawanan.

Seingat saya, ketika hendak mengikuti Jamboree International di Trenggano Malaysia. Waktu itu saya mewakili Kwartir Cabang Medan sekaligus Gugusdepan 409 IAIN Sumut. Saya bertemu dengannya dan *alhamdulillah*, Kak War - demikian saya memanggilnya - menawarkan kepada saya apakah mau bergabung dengan Harian *Analisa* menjadi wartawan, waktu itu sekira tahun 1997. Sebuah tawaran yang menarik, waktu itu kebetulan saya hendak wisuda, dan belum ada pekerjaan yang tetap, kalau pun ada hanya sebagai asisten dosen di Fakultas Syariah IAIN Sumut.

Walaupun belum tahu bagaimana sebenarnya pekerjaan wartawan itu, tetapi kenapa tidak. Lagi-lagi saya menyukai tantangan. "Saya akan coba," tekad saya. Dan akhirnya, saya masuk menjadi reporter di harian tersebut.

Tetapi, saya tidak ingin menjadi reporter biasa, yang hanya meliput berita, lalu menulisnya. Saya harus lebih dari itu. Saya mencoba menggali potensi yang ada pada diri saya. Terkadang, karena terlalu majunya saya, ada juga yang tidak menyenangkan saya. Tidak masalah, itu resiko yang harus dihadapi.

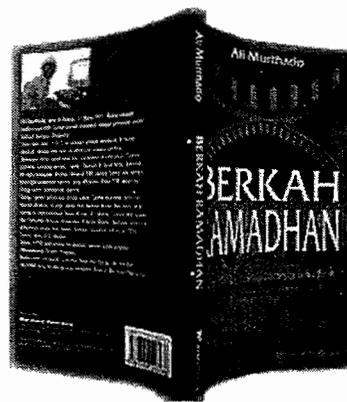
Tahun 1998, saya atas nama Harian *Analisa* diundang ke Amerika Serikat lewat *International Visitors Program*. Walaupun di sana hanya satu bulan tapi saya mendapat pelajaran yang berharga, bahwa wartawan tidak hanya

Proses Kreatif dalam Menulis

menulis berita saja, tetapi juga harus mampu beropini dan memberikan pengetahuan kepada para pembacanya.

Jenjang karir sedikit demi sedikit saya lalu di harian ini mulai dari reporter, asisten redaktur sampai redaktur sudah dijalani. Begitu juga tanggungjawab demi tanggungjawab. Mulai dari diberi tanggungjawab mengisi Tajukrencana, Penulisan Pelaporan Khusus, Menanggungjawab *Mimbar Islam*, sampai *Guit Deli* juga sudah saya lakukan. Lengkap pelajaran yang saya terima, bahkan saya sudah lulus Uji Kompetensi Wartawan tingkat Utama yang dilaksanakan PWI (2011). *Alhamdulillah* dari berbeda pengalaman dan cara menuliskan sesuatu yang kita baca, rasakan dan dengar tersebut, memotivasi untuk terus menulis.

Ketika diberi tanggungjawab mengelola *Mimbar Islam* sekira tahun 2004 saya memberanikan diri memunculkan kolom *Cermin* di rubrik tersebut. Waktu itu saya berfikir, kalau hanya menerbitkan tulisan-tulisan orang kurang menantang, kenapa tidak saya menambah kolom di rubrik ini dengan tulisan saya sendiri. Lewat tulisan saya di kolom *Cermin* inilah beberapa buku telah dihasilkan yaitu: *Cermin;*



Catatan Seorang Jurnalis (2006), *Berkah Ramadhan* (2007), *Oase Ramadhan* (2008), *Menggapai Keampunan Ilahi* (2009), *Ramadhan Mubarak* (2010), *Jika Tahun ini Ramadhanku Terakhir* (2011).

Dalam hal memunculkan kolom *Cermin*, waktu itu pimpinan tanya, “Bisa tidak Anda konsisten, artinya jangan Jumat ini ada, Jumat depan sudah tidak ada lagi. Langsung

Lembaga Baca Tulis

saya menjawab “*Insyallah Pak!*”

Tidak hanya itu, saya juga memunculkan foto saya dalam kolom tersebut. Orang mungkin mengatakan *narsis*, namun saya melihat di media nasional foto para penulis diikutsertakan dalam tulisan mereka. Jadi kenapa ini tidak saya coba, sekaligus ‘mempromosikan’ diri.

Ketika tulisan dan foto saya muncul tidak ada respon, karena setahu saya waktu itu belum menjadi kebiasaan foto wartawan dipampangkan bersama dengan tulisannya. Saya menunggu apa ada respon. *Alhamdulillah* respon yang dimunculkan sangat positif. Ini artinya pimpinan mendukung apa yang saya lakukan. Selain itu juga saya memunculkan kolom resensi buku, dan ini juga mendapat respon yang baik.

Terus terang setiap Kamis malam Jumat, saya harus duduk memikirkan ide tulisan yang akan saya munculkan pada kolom *Cermin*. Allah Maha Besar, saya selalu dimudahkan ide tulisan saya tetap ada, tidak pernah habis. Karena bagi saya ide dapat kita cari dari membaca, menonton dan mendengar.

Dalam hal membaca yang bisa memberikan ini saya melakukan dua cara yaitu membaca yang tersurat seperti buku, koran, majalah, spanduk, reklame dan membaca yang tersirat yaitu apa yang kita lihat di alam ini. Semua bisa jadi ide. Lama kelamaan karena terbiasa mengolah apa yang saya lihat, saya rasakan dan dengar akhirnya dalam mendapatkan ide saya tidak susah-susah lagi. Jadi ide bisa muncul hanya beberapa menit saja, ketika saya ‘ditekan’ untuk menghasilkan tulisan.

Membuat Buku

Sebenarnya membuat buku telah saya lakukan pada saat saya menjadi mahasiswa. Buku pertama saya itu saya beri

Proses Kreatif dalam Menulis

judul *Mengenal Gerakan Pramuka* pada saya aktif menjadi Ketua Dewan Racana Adam Malik Gugusdepan 409 IAIN Sumut. Berisi panduan dan pengenalan Gerakan Pramuka. *Alhamdulillah* buku itu habis terjual, karena saya menjualnya dengan harga yang tidak terlalu mahal. Apalagi buku tersebut dinilai cukup menarik karena banyak sekali ilustrasi. Untuk hal ini saya bersyukur karena salah seorang adik Pramuka saya Said Alwie punya talenta menjadi kartunis. Dialah yang membuat ilustrasi buku saya tersebut sehingga menjadi menarik.

Berbekal pengalaman yang tidak seberapa itu, saya berfikir saat ini saya sudah membuat berita, artikel serta features yang belum saya lakukan adalah bagaimana tulisan-tulisan itu bisa menjadi buku. “Ya aku harus punya nilai lebih dari wartawan yang ada,, aku harus berbeda dengan mereka,” ujar saya waktu itu. Sehingga akhirnya muncul keinginan untuk membuat buku.

Lalu buku apa yang harus dibuat? Karena memang sering melakukan *hunting* ke beberapa toko buku, sepertinya ada dua buku yang menarik ada fiksi dan non fiksi. Terus terang kalau tulisan fiksi, saya kurang menguasai. Tapi kalau non fiksi boleh jadi ini ladang saya. Tapi lagi-lagi muncul pertanyaan, buku non fiksi apa yang harus saya hadirkan?

Atas saran beberapa penelepon agar tulisan-tulisan yang di kolom *Cermin* itu saja dibukukan, akhirnya saya mencoba mengumpulkan kembali tulisan-tulisan itu. Rupanya tulisan-tulisan saya itu sudah mencapai puluhan tulisan. Akhirnya saya kumpulan tulisan-tulisan tersebut dan dicoba untuk diklasifikasikan.

Awalnya saya berusaha tulisan-tulisan yang sudah menjelma menjadi draft buku itu diterbitkan oleh penerbit nasional, tapi tunggu punya tunggu tidak ada kabar berita, sempat kecewa juga waktu itu.

Lembaga Baca Tulis

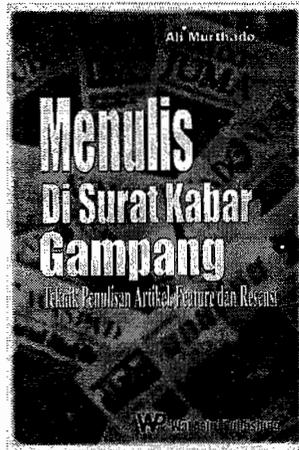
Entah bagaimana, ketika saya sedang mencari sebuah buku, ada buku yang ditulis Yudi Pramuko. Buku itu berjudul *Raport Merah*. Buku inilah yang menginspirasi saya untuk menulis buku secara *self publishing*. Akhirnya muncullah penerbitan Wal Ashri Publishing yang saya dirikan pada 2006. Buku yang pertama kali diterbitkan adalah *Cermin: Catatan Seorang Jurnalis*.

Banyak pelajaran yang saya dapatkan lewat buku ini. Pertama buku ini membuat saya ingin terus menghasilkan karya-karya terbaru saya, karena saya tidak ingin buku ini adalah buku pertama dan terakhir. Kedua, saya merasa sebenarnya membuat buku itu gampang. Ketiga saya harus banyak belajar tentang pemahaman akan cover, lay out dan percetakan serta penerbitan.

Sayangnya memang karena baru pertama kali sebagai *self publishing*, cover dan lay out-nya terkesan biasa-biasa saja. Padahal biasanya pembaca bila membeli buku yang pertama kali ia lihat adalah covernya, setelah itu judulnya dan kemudian baru isinya. Jika cover tidak menarik, begitu juga dengan judulnya, walaupun isinya. Terus terang buku ini kurang laku dipasaran. Tapi walaupun demikian, saya merasa sudah mampu melahirkan hasil karya yang monumental ini. Apalagi dibuku pertama ini dua orang guru saya yaitu Dr. H. Amiur Nuruddin MA yang waktu itu sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN Sumut serta H. Soffyan, Pemimpin Redaksi Harian *Analisa* bersedia memberikan kata pengantarnya. Ada rasa kegembiraan. Tidak hanya itu salah satu radio swasta di Medan menjadikan saya sebagai 'bintang tamu' dalam acara mereka. Sebuah pengalaman yang sangat berharga.

Selain itu lewat *self publishing* ini saya bisa menikmati bagaimana menjadi penulis, penerbit dan distributor. *Alhamdulillah*, buku pertama tersebut dilanjutkan dengan

Proses Kreatif dalam Menulis



buku kedua. Buku kedua kalinya adalah buku *how to* yaitu buku *Menulis di Surat Kabar Gampang*.

Belajar dari pengalaman, buku kedua ini sangat diminati masyarakat. Bahkan ia menjadi buku pelatihan ketika saya memberikan pelatihan-pelatihan menulis. Sampai saat ini, buku ini telah mengalami beberapa kali cetak. Isi buku ini adalah teori-teori menulis, tidak hanya itu saya juga menambahkan dengan pengala-

man saya menulis.

Kenapa saya bisa menulis buku sehingga saat ini telah mencapai 16 buku yang terdiri dari buku agama, motivasi serta buku ajar? Karena saya berusaha mencoba belajar dan terus belajar, tidak pernah berhenti.

Lalu ada yang bertanya, kenapa buku saya tidak diterbitkan ke penerbit nasional? Boleh jadi saya belum mau. Walaupun ada beberapa penerbit nasional yang mencoba menawarkan agar saya menerbitkan buku dengan mereka. Ada rasa bangga juga di mana penerbit nasional yang meminta saya, tetapi saya ingat apa yang dikatakan Yudi Pramuko yang telah menginspirasi saya menjadi *self publishing*, katanya kalau Anda ingin materi, jangan kasih naskah Anda kepada penerbit, karena yang Anda dapatkan hanya royalti yang sangat sedikit sehingga Anda tidak kaya-kaya. Penerbit yang kaya. Tetapi bila Anda menjadi *self publishing* Anda bisa menjadi 'kaya', karena Anda sendiri yang langsung mendapat *income* dari buku yang Anda jual tersebut.

Benar juga, saya pikir. Namun paling tidak ada plus dan minus kalau buku kita diterbitkan oleh penerbit nasional dan

Lembaga Baca Tulis

kebetulan buku kita menjadi *best seller*, maka tentu uang yang kita terima juga akan banyak. Selain kita terkenal secara nasional.

Penerbitan ini awalnya hanya untuk pribadi, tapi karena banyak permintaan agar saya juga menerbitkan tulisan-tulisan yang ada, maka akhirnya penerbitan ini sudah menerbitkan 30 judul buku yang ditulis oleh beberapa penulis di antaranya Prof. Dr. H. Abdullah Syah MA, Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, dan beberapa novel karya Win R.G serta penulis-penulis pemula lainnya. Selain itu yang membuat saya bersyukur, jejak saya sebagai *self publishing* sudah mulai diikuti oleh rekan-rekan yang lain. Mereka sudah percaya diri melakukan hal itu.

Kalau penulis puas dengan hasil tulisannya yang diterbitkan atau dibukukan, tidak dengan saya. Saya akan puas jika apa yang saya lakukan saat ini menjadi motivasi orang lain untuk berbuat seperti saya. Karena itu, jangan takut untuk menulis. Tunjukkan keberanian Anda dan jika tulisan Anda sudah diterbitkan, jangan puas tapi teruskan berkarya, mudah-mudahan tulisan kita tersebut mampu memberikan pencerahan dan kebaikan kepada pembacanya. Dan ini tentu akan menjadi ladang amal bagi kita.

Proses Kreatif dalam Menulis

-
-
-



Proses Kreatif Kepenulisanku

Muhammad Iqbal

Bagiku menulis adalah kegiatan yang mengasyikkan. Menulis merupakan cara yang sangat tepat bagiku untuk mengaktualisasikan diri dan menyebarkan gagasan. Dengan menulis aku dapat menjangkau sasaran yang lebih luas, daripada melakukan ceramah di forum terbatas. Sebagai insan akademis, aku memiliki tanggung jawab moral sebagai penerus transformasi ilmu pengetahuan. Ajaran-ajaran agama tidak mungkin akan dapat dikembangkan dan disampaikan dari generasi ke generasi tanpa adanya karya tulis peninggalan para ulama. Mereka telah berjasa besar mengalihkan ilmu pengetahuan hingga ditelaah dan dipelajari oleh berjuta-juta orang. Budaya tulis adalah budaya Islam. Ayat pertama turun berbicara tentang “bacalah”. Membaca tidak akan mungkin dapat dilakukan, kalau yang akan dibaca tidak ada. Tentu saja ada tulisan-tulisan yang

Proses Kreatif dalam Menulis

dibaca tersebut.

Selain itu, orang yang menulis telah mengukir hidupnya di pentas sejarah peradaban manusia. Dengan menulis orang akan dikenal secara luas. Dengan menulis, namanya akan tetap tercatat dalam sejarah. Imam al-Syafi'i, Ibn Rusyd, Ibn Sina, al-Ghazali, Ibn Taimiyah dan tokoh-tokoh ulama lainnya boleh meninggal dunia. Jasad boleh berkalang tanah, namun jasa dan buah pikiran mereka akan senantiasa abadi sepanjang masa. Menulis membuat orang hidup seribu tahun lagi (seperti dalam puisi AKU Chairil Anwar), bahkan lebih. Menulis menjadikan seseorang menyejarah. Inilah yang ingin kulakukan, betapa pun kecil bentuknya.

Dari mana aku mengasah talenta kepenulisan ini? Aku sangat terkesan pada pelajaran Bahasa Indonesia ketika aku masih duduk di MTsN dan MAN Medan. Di MTsN aku diajar oleh Ibu Nani Ayum. Beliau enak sekali menyampaikan materi pelajaran Bahasa Indonesia. Sementara di MAN Medan aku diajar oleh Ibu Yemnestri Enita dan Ibu Hasnah Siregar. Dari ketiga guruku ini aku menyimpan rasa tertarik untuk belajar Bahasa Indonesia. Mereka tidak hanya berbicara pada tataran teori, tetapi juga mengajarkan kami praktik langsung. Pernah Ibu Yemnestri menugaskanku untuk menulis sebuah makalah yang akan dipresentasikan pada secara diskusi panel antarkelas. Ini tentu merupakan satu tantangan dan kebanggaan bagiku ketika itu.

Selain guru-guruku di atas, yang paling berkesan dan sangat berpengaruh padaku adalah hasil bacaan buku-buku, terutama karangan tokoh-tokoh cendekiawan Muslim Indonesia. Bagiku, membaca buku bukan sekadar transfer ilmu saja, melainkan upaya pembelajaran menuangkan gagasan dalam bahasa tulis. Ketika aku membaca karya-karya Kang Jalal, Cak Nur, Cak Nun, M. Amien Rais, Ahmad Syafii Maarif, M. Quraish Shihab, Azyumardi, Komaruddin, Fachry

Lembaga Baca Tulis

Ali dan tokoh-tokoh Muslim Indonesia lainnya, aku mencoba menghadirkan mereka di depanku. Sejak di bangku kuliah aku sudah mulai mengenal pemikiran-pemikiran mereka, meskipun masih sangat dangkal.

Aku membayangkan mereka mengajariku langsung menulis. Aku pelajari gaya tulisan mereka. Kok, mereka enak sekali menulis, pikirku. Mengapa bahasa mereka begitu renyah dan mengalir serta asyik dibaca? Aku terkesan dengan gaya tulisan Kang Jalal yang segar dan hidup. Aku senang dengan Cak Nun yang tulisannya berbau puitis dan nyastra. Aku suka dengan bahasa Amien Rais yang to the point dan “menggigit”. Aku pun sangat tertarik pada gaya Cak Nur yang tajam berisi dan argumentatif. Aku juga apresiatif dengan gaya M. Quraish Shihab yang menjelaskan tentang Al-Quran sangat gamblang dengan pendekatan kebahasaannya. Begitu juga aku kagum dengan Syafii Maarif yang tulisannya menggugah sekaligus menggugat. Demikian juga dengan Azyumardi Azra yang keperhatian tulisannya bergaya paduan reportase dan akademik. Aku mencoba untuk mengombinasikan gaya mereka menuangkan gagasan, sehingga semua itu menjadi satu kesatuan dalam bakat kepenulisanku. Secara tidak langsung aku belajar banyak dari mereka. Cara ini juga masih kulakoni sampai sekarang.

Sejak S.1 aku juga sudah menembus koran Kompas. Buku Pak Quraish Shihab berjudul “Membumikan” Al-Quran kuresensi dan dimuat di Kompas pada edisi 22 September 1992. Demikian juga resensi bukuku berjudul *Eksistensi Palestina di Mata Teheran dan Washington* serta buku *Palestina Solidaritas*



Dr. Muhammad Iqbal, M.Ag.

Proses Kreatif dalam Menulis

Islam dan Tata Politik Dunia Baru yang keduanya dieditori oleh pakar Timur Tengah M. Riza Shihbudi, dimuat di harian Kompas, masing-masing pada tanggal 14 Juli 1992 dan 15 November 1992. Ketika aku kuliah S.2 di UIN Jakarta, aku juga mengirim resensi buku Pak Quraish Shihab berjudul *Mukjizat Al-Quran* ke Kompas dan dimuat. Yang lebih membanggakan, komentarku dimuat menjadi *endorment* buku tersebut di halaman sampul depan cetakan berikutnya.

Ada dua keuntungan sekaligus yang kudapatkan dari meresensi buku, selain menambah wawasan. Pertama, aku memperoleh honor dari media massa yang menerbitkan resensiku. Ketika masih kuliah di Padang aku bisa memperoleh honor dari Kompas sebesar Rp. 75.000 hingga Rp.100.000 dari resensi. Tentu jumlah ini sangat besar untuk ukuran mahasiswa ketika itu. (Sekarang aku bisa memperoleh honor Rp. 500.000 dari majalah Gatra untuk satu resensiku). Kedua, aku dapat menambah koleksi buku baru tanpa membeli. Artinya, kalau klipings resensi bukuku kukirim ke penerbit buku tersebut, maka aku akan menerima hadiah buku dari mereka. Untuk itu, biasanya aku minta buku terbaru yang sebelumnya sudah kulacak di toko buku. Begitu kiriman hadiah penerbit sampai ke tanganku, aku membacanya dan meresensinya kembali. Begitulah seterusnya. Sampai sekarang aku memiliki ratusan judul buku yang berasal dari hadiah penerbit.

Aku punya pengalaman lain tentang hobiku menulis resensi buku. Suatu kali resensi bukuku berjudul *Ijtihad Umar ibn al-Khattab* karangan Prof. Dr. Amiur Nuruddin, Guru Besar Fakultas Syariah IAIN SU dan guruku yang banyak sekali membekaliku dengan berbagai hal, dimuat di koran kampusku, *Shautul Jami'ah*. Kebetulan aku termasuk tim redaksi koran kampus tersebut. Aku kirim klipingnya ke *Rajawali Pers* di Jakarta sebagai penerbitnya dan memohon

Lembaga Baca Tulis

kiriman buku baru dari mereka. Setelah agak lama kutunggu, ternyata aku tidak memperoleh jawaban buku hadiah yang kuharapkan. Aku pun melupakannya begitu saja. Mungkin mereka tidak punya tradisi memberi hadiah buku, pikirku. Namun, tanpa kuduga, aku menerima sepucuk surat dari Rajawali Jakarta. Isinya, aku disuruh datang ke perwakilan mereka di Padang. Lengkap mereka sebutkan alamat perwakilan di Padang. Tanpa membuang waktu, aku mendatangi perwakilan mereka dan memperlihatkan surat dari Jakarta. Wah, aku kaget sekali dan merasa tersanjung. Ternyata mereka sangat apresiatif padaku. Mereka memberiku 10 judul buku lain yang belum kumiliki. Aku tentu senang sekali menerimanya.

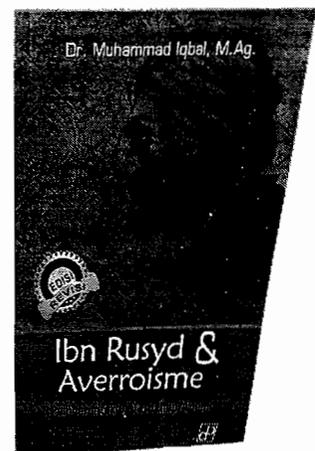
Selain menulis resensi buku, aku juga rajin menulis artikel di media massa, terutama koran lokal di Padang. Ketika aku duduk di semester empat, tulisanku tentang Darul Arqam, yang ketika itu sedang menjadi isu nasional, dimuat di Panji Masyarakat edisi tanggal 1 Juni 1990. Sebelumnya, aku juga menulis tentang aliran kebatinan yang dimuat pada edisi tahun 1989. Untuk media massa lokal, tulisanku setiap bulan ada di harian Singgalang atau Haluan, tapi aku lebih sering menulis di Singgalang. Ketika itu aku menerima honor dari media lokal berkisar Rp.3.000-Rp.3.500. Lumayan juga untuk tambahan penghasilanku. Paling tidak, ini sebagai ganti pembeli buku. Biasanya aku mengambil honorinya setelah terkumpul beberapa tulisan. Aku maksudkan ini supaya “terasa” jumlahnya.

Aku selalu ingin mencoba menembus media massa, apalagi kalau berskala nasional yang belum pernah tulisanku dimuat di media tersebut. Setelah aku menikah, ketika kami merantau ke Jakarta, aku rajin mengirim tulisan ke harian Republika. Sudah berkali-kali aku mengirim tulisan, namun satu pun tidak pernah dimuat. Mungkin ada 30 tulisanku

Proses Kreatif dalam Menulis

yang dibuang ke tong sampah oleh Republika. Istriku kesal dan mengingatkanku agar berhenti mengirimkan tulisan ke Republika (padahal ketika itu aku sudah bisa menembus Majalah Panji, Gatra, Amanah, Kompas dan beberapa media massa nasional lainnya). Aku katakan pada istriku, “Jangan kita yang bosan, biar mereka yang nanti akhirnya bosan sendiri dan memuat tulisan Uda.” Ternyata benar. Setelah itu tulisanku dimuat. Selanjutnya beberapa tulisanku berikutnya dimuat di harian kebanggaan umat Islam ini.

Dari mana aku memperoleh gagasan dalam menulis? Setidaknya ada tiga hal yang merupakan sumber ideku menulis, yaitu banyak membaca, banyak berjalan dan banyak menjalin koneksi (silaturahmi). Seperti kukatakan di awal, aku membaca tidak sekadar memasukkan informasi ke dalam memoriku, tetapi juga mempelajari gaya bahasa penulisnya. Ketika berjalan aku juga terkadang mendapatkan pengalaman baru yang layak dituangkan ke dalam tulisan. Dengan cara ketiga juga sebenarnya aku melakukan pembelajaran langsung kepada orang lain. Coba bayangkan, bagaimana manfaatnya kita bersilaturahmi kepada seorang ulama, umpamanya, kita akan terkesan dengan kepribadiannya. Bahkan bersilaturahmi dengan orang-orang kecil yang selama ini mungkin terpinggirkan dalam proses kehidupan publik akan dapat mempertajam kepekaan kita. Dari mereka kita akan merasakan langsung bagaimana denyut nadi kehidupan mereka yang sebenarnya. Ini tentu akan memberikan pula inspirasi bagi kualitas tulisan dan keberpihakan



Lembaga Baca Tulis

kita kepada mereka.

Ketiga bekal ini setidaknya akan menjadi motivasi bagiku untuk menulis. Karena itu, adalah keliru kalau orang beranggapan bahwa menulis harus bersunyi-sunyi menyendiri di ruang tertutup dan tidak boleh diganggu orang lain. Hal ini hanya akan mempersulit kita untuk mengembangkan ide dan wawasan.

Oleh sebab itu, ketika aku memperoleh ide untuk menulis, biasanya aku tidak akan menyia-nyiakannya. Tanganku sudah tidak sabar untuk menari-nari di atas tombol keyboard lap top atau komputer. Biasanya aku segera menuangkannya ke dalam tulisan. Pernah suatu kali aku mendapat sebuah ide menarik untuk ditulis. Seakan tak mau diajak kompromi, aku segera saja membuka lap top dan menulis. Padahal waktu ketika itu sudah menunjukkan hampir pukul 12.00 malam. Akhirnya hampir dua jam aku menyelesaikan tulisan tersebut, meskipun masih kasar. Keesokan harinya barulah tulisan tersebut kuedit dan kuperhalus lagi.

Satu lagi kebiasaanku adalah selalu ditemani dengan alunan musik apabila sedang menulis. Bagiku, irama musik yang masuk ke ruang telingaku menjadi penyemangat tersendiri dan membuka wawasanku untuk menuangkan gagasan. Tentu saja bukan musik yang tak bermakna dan kualitas rendah yang ingin kudengarkan, melainkan yang memberi motivasi dan memperhalus rasa seniku. Maka, aku merupakan penggemar berat musik-musik Ebiet G. Ade yang puitis dan relijius, Iwan Fals yang kritik sosialnya tajam dan menyentuh, serta Rhoma Irama yang irama dangdutnya merajai Indonesia.

Sekarang, selain menulis kolom di media massa, aku juga menulis dan mengedit buku. Sampai sekarang sudah hampir 30 judul buku yang kutulis, baik karya sendiri, karya bersifat antologi, karya bersama, maupun karya editing buku orang

Proses Kreatif dalam Menulis

lain. Aku punya tekad, semoga dikabulkan Allah, untuk menulis buku, minimal satu dalam setahun.

Dari pengalaman kepenulisanku, aku mendapat pelajaran bahwa kita jangan pernah merasa bosan menulis. Tulis dan tulislah apa saja yang kita anggap layak ditulis. Dari proses ini kita akan semakin terasah untuk memperhalus dan meningkatkan kemampuan menulis. Selain itu, jangan pernah bosan menulis, walaupun tulisan kita belum dimuat oleh media massa. Gunakan prinsip, “biar media massa yang bosan menerima tulisan kita, jangan kita yang bosan mengirim tulisan kepada mereka.” Pada saatnya pasti media massa akan memuat tulisan kita. Terakhir, di antara modal menulis di atas, yaitu banyak menjalin koneksi, juga perlu diterapkan sebagai modal untuk dimuatnya tulisan kita di media massa. Cari telangkai orang dalam media massa yang kita tuju, sehingga tulisan kita lebih diperhatikan. Pengalaman tulisanku dimuat di majalah nasional GATRA, di antaranya adalah karena aku kenal dekat dengan orang penting majalah tersebut. Demikian pula halnya dengan media massa lainnya yang berkedudukan di Jakarta.

Aku sangat bersyukur diberikan Allah kemampuan menuangkan gagasan-gagasanku dalam bahasa tulis. Ini tentu suatu rahmat yang besar sekali. Aku berusaha untuk mengembangkannya dan mencoba mengisi hari-hariku dengan menulis dan menulis. Aku ingin hidup seribu tahun lagi, sama halnya seperti Chairil Anwar.

*Aku Menulis
Maka Aku
Ada*



Azhari Akmal Tarigan

Penulis dengan Dua Rasa

Khatib tersebut memberi judul khutbahnya “Memaknai simbol-simbol haji.” Aku tertegun mendengar judul tersebut. Bagaimana tidak, seorang khatib di perkebunan, yang jauh dari pusat kota sudah bicara tentang Islam substantive. Mengajak untuk tidak terpaku di dalam Islam simbolik. Bayanganku, khatib-khatib di kebun umumnya hanya bicara tema-tema yang sederhana. Biasanya persoalan surga, neraka dan kematian.

Aku mulai menyimak khutbah sang khatib. Penampilannya sangat sederhana. Mengenakan kopiah hitam dan baju batik lengan panjang. Aku menduga merek sarungnya Atlas. Mirip dengan sarung yang sering kukenakan di rumah. Di awal khutbahnya ia mengatakan,

Proses Kreatif dalam Menulis

haji sesungguhnya perjalanan spiritual yang penuh dengan simbol-simbol. Siapa yang berhenti di simbol, tidak menangkap makna, tidak pula menginternalisasikan pesannya ke dalam diri, maka hajinya sia-sia. Orang tersebut gagal menyelami kedalaman samudera haji. Karenanya ia tak mendapatkan mutiara haji itu sendiri.

Aku terkesan. Ungkapan itu tidak terlalu asing bagiku. Akupun sering mengutarakannya. Baik dalam khutbah ataupun ketika menulis tentang haji. Namun semakin lama kudengar sang khatib, aku semakin terpana. Aku tertegun. Kalimat-kalimat itu begitu akrab di telingaku. Bahkan istilah-istilah yang dikemukakannya juga tidak asing bagiku. Isi khutbahnya mirip dengan tulisanku minggu lalu di harian Waspada. Jangan-jangan sang khatib membaca tulisanku dan menyampaikannya di mimbar Jum'at. Aku menolak sendiri asumsiku. Mungkin aku terlalu geer. Namun ketika kulihat guntingan Koran yang terselip di tengah lembaran-lembaran buku khutbah tahun 2008 itu, aku yakin. Itu adalah tulisanku.

Dalam kesimpulannya, khatib berkata, "ketika thawaf, kita harus sadar bahwa hidup adalah proses mendekat ke orbit, yaitu Allah SWT. Arafah adalah pengenalan terhadap diri dan semesta yang akan melahirkan kesadaran ketuhanan yang kuat. 'Arafah menyadarkan kita akan Tuhan yang maha hadir. Me lontar jamarat adalah simbolisasi perang terhadap syetan. Nilai-nilai haji yang kita gali dari ritual haji ini sejatinya kita terjemahkan ke dalam kehidupan kita sehari-hari. Ini adalah kesimpulan tulisanku yang terbit Jum'at lalu.

Aku bersyukur dan berbahagia. Tulisanku dibaca orang. Bahkan dijadikan bahan khutbah Jum'at. Sejak saat itulah aku sadar bahwa kekuatan tulisan itu jauh dari apa yang kubayangkan. Tulisanku kini telah dijadikan rujukan dan bahan khutbah. "Luar biasa amal jariah Waspada untuk umat", gumamku. Tulisan itu membuat kita hadir di banyak

Lembaga Baca Tulis

tempat bahkan dalam waktu yang bersamaan. Bayangkan, jika ada lima khatib yang membaca tulisanku, berapa banyak nya orang yang tercerahkan. Insya Allah. Belum lagi mereka yang langsung membacanya. Ternyata kekuatan karya tulis itu luar biasa. Bahkan ia bisa menembus apa saja. Jangan sekat-sekat wilayah, paham, qalbu terdalam manusiapun bisa disapanya.

Dalam berbagai kesempatan, aku juga sering mendengar pernyataan-pernyataan yang membuat “kupingku naik sebelah.” Saya sering baca tulisan bapak.” Ungkap seorang ibu dalam satu kesempatan. Seorang jama’ah yang baru ku kenal, tepatnya di Mandala, berkata. “Saya selalu mengkliping tulisan-tulisan bapak. Di rumah banyak bundelannya”. Aku tidak tahu, apakah bapak ini membaca tulisanku atau hanya sekedar mengklipingnya. Setahuku memang ada orang yang hobinya mengkliping Koran. Bisa artikel, cerpen, puisi bahkan resep masakan. Tapi aku tidak peduli. Yang ku tahu, bapak tersebut tampak-nya cukup akrab dengan tulisan-tulisanku. Ia pasti membacanya. Setidaknya judulnya. Mengenai isinya bias saja ditebak. Atau bapak tersebut membaca parag-rap terakhir saja. Akupun pernah melakukan hal yang sama.

Respon pembaca adalah salah satu motivasiku untuk terus menulis. Lebih-lebih kalau pembaca memberi apresiasi yang tinggi. Pujian dan sanjungan itu membahagiakan. Aku senang pada saat banyak orang yang berkumpul mengelilingiku dan meminta tandatanganku. Persis seperti selebriti-selebriti yang muncul di TV. Karenanya aku menulis. Apakah itu artikel di media massa ataupun buku-buku. Dari yang kelas ringan sampai yang berat dan mengerutkan kening. Motivasi lainnya adalah uang. Honor menulis bisa digunakan untuk menambah penghasilan. Setidaknya bisa dipakai untuk membayar cicilan kereta, TV ataupun kulkas.

Proses Kreatif dalam Menulis

Kalau untuk beli rumah dan mobil, nanti dulu. Setahuku, penulis artikel atau buku-buku pelajaran, sulit mendapatkan uang banyak. Beda kalau menulis novel. Bukankah banyak orang yang kaya dari menulis novel. Andrea Hirata adalah contoh orang yang memperoleh kekayaannya dari menulis novel.

Sayangnya kebahagiaan yang aku dapatkan dari pujian ataupun honor, ternyata tidak bertahan lama. Keduanya hanya memberi kebahagiaan sesaat. Dalam sejarah kepenulisanku, aku pernah mengalami suasana ini. Kira-kira lima tahun yang lalu. Aku menulis namun akau belum menemukan hakikat menulis. hakikat menulis kutemukan, pada saat aku dikritik dengan keras disebabkan tulisanku sendiri. Aku dinista, bahkan distigma sebagai orang “nyeleneh.” Semuanya karena tulisaku sendiri. Pada saat itulah, tulisanku membuat air mataku mengalir. Bukan karena aku bersedih. Tulisan yang kulahirkan disalahpahami bahkan sengaja disalahtafsirkan.

Aku teringat tulisanku bersama sahabatku yang hebat, Mustafa Kamal Rokan. Kami menulis tentang Tanggapan Terhadap Hukuman Mati Buat Ulil. Pada saat itu, disebabkan satu pernyataannya, Ulil yang disebut-sebut sebagai tokoh JIL (Jaringan Islam Liberal) difatwa mati. Aku tidak setuju. Menurutku, Ulil hanya menyampaikan pikirannya. Dan itu bagian dari kebebasannya. Setahuku Ulil juga tidak asal bicara. Inteleguitasnyanya juga teruji. Ia pasti memiliki argumentasi. Dan ia bertanggungjawab dengan pernyataan itu. Apakah karena Ulil menabrak pemikiran mainstream yang dianut oleh mayoritas umat Islam, lalu ia harus divonis mati.

Dalam tulisan tersebut kami membela Ulil. Bagi kami, tulisan harus dijawab dengan tulisan. Itulah yang namanya debat atau munazarah (diskusi). Tulisan tidak boleh dilawan

Lembaga Baca Tulis

dengan kekerasan fisik. Jika Ulil salah atau keliru dalam memahami agama, tunjukkan kekeliruannya. Kami mengatakan, peradaban hanya bisa dibangun dengan ilmu. Ilmu akan berkembang dengan diskusi dan perdebatan. Bahkan perdebatan akan membuat kita memiliki banyak perspektif. Kita akan menjadi kaya. Wawasan kita tidak sebatas apa yang kita pelajari dan baca. Kita juga belajar memahami cara orang lain berpikir. Dampaknya, kita tidak akan memaksakan cara berpikir kita. Tidak juga merasa diri paling benar.

Hanya karena tulisan itu, aku dituduh membela Ulil. Bahkan pikiranku dituding sama dengan Ulil. Akhirnya aku juga terdakwa. Distigma oleh orang-orang picik. Lebih parah dari itu, aku di fitnah. Namun aku sadar. Itulah resiko jadi seorang penulis. Dipuji dan disanjung. Bahkan dieluk-elukkan. Namun pada saat yang lain, ia dicaci. Dihujat. Bahkan kemanusiannya juga dilecehkan.

Tulisan itu ibarat anak panah. Sekali ia dilepaskan, sulit untuk menariknya kembali. Ia akan melesat jauh meninggalkan busurnya. Kata-kata yang kita lontarkan. Tulisan yang kita publikasikan, begitu lepas dari diri kita, tulisan itu menjadi milik orang lain. Bahkan orang lain, memiliki hak penuh untuk menafsirkannya. Tidak tertutup kemungkinan, mereka akan menafsirkan sesuatu yang tidak pernah kita pikirkan.

Jika tulisanku tentang Ulil telah ditafsirkan secara tidak proporsional, haruskah aku menyalahkan mereka. Tentu tidak. Mereka adalah pembacaku. Mereka memiliki kebebasan untuk menafsirkannya. Aku bias saja mengatakan, “maksud tulisan itu tidak demikian.” “Pengertiannya tidak seperti itu.” Namun aku tetap tidak boleh menyalahkan mereka. Mereka hanya memahami teks yang telah kulahirkan. Tentu di luar kemampuan mereka untuk

Proses Kreatif dalam Menulis

memahami apa yang ada di dalam pikiranku.

Peristiwa Ulil itu membuatku mengalami titik balik. Tulisanku tidak melahirkan pujian. Kalaulah tidak karena kedewasaan dan kearifan Pimpinan Redaksi-nya, bisa saja tulisanku ditolak. Dipandang “nyeleneh.” Bahkan dikhawatirkan akan menyesatkan. Demi Allah, demi Ayah dan Ibuku. Tidak pernah terlintas dibenakku untuk melakukan sesuatu perbuatan bodoh. Tidak ada manfaatnya menyesatkan orang. Memangnya aku siapa, sehingga punya kemampuan untuk menyesatkan orang lain. Aku tidak pernah memandang orang lain bodoh, sehingga dengan mudah pikirannya dikacaukan. Aku percaya dengan akal sehat. Manusia memiliki kemampuan untuk memilih dan memilah. Menyaring dan menapis, mana yang baik baginya dan mana yang sampah. Kalau aku menulis dan terkesan membela Ulil, bukan aku setuju dengan pikirannya. Aku hanya membela nalar yang tidak boleh diberangus dengan kekuatan fisik.

Aku terkadang berpikir, jika tulisanku saat itu dihentikan, bukankah honorku menjadi hilang. Pema sukan menjadi berkurang. Tulisan –sekali lagi- tidak hanya melahirkan pujian tetapi juga kecaman. Saat itu terjadi pergulatan batin dalam diriku. Apakah aku harus berhenti menulis hal yang kupandang benar. Apakah aku membiarkan pendapat mainstream, yang menurutku keliru, dibiarkan hadir dan meracuni nalar umat. Haruskah aku jadi pengecut. Menjadi pencundang yang kehilangan keberanian untuk meluruskannya.

Peristiwa tulisanku tentang Ulil itu ternyata membawa hikmah tersendiri. Ternyata, menulis itu bukan sekedar menuangkan gagasan dan pemikiran. Menulis adalah proses menjadi. Menjadi diri yang lebih bermakna. Guruku pernah mengatakan, “sebaik-baik manusia adalah mereka yang

Lembaga Baca Tulis

bermanfaat bagi orang lain.” Dalam teks Arab disebut, *khairu al-nas anfa'ahum li al-nas*. Dengan menulis, kita sesungguhnya membuat banyak orang tersadar atau tercerahkan. Bisa jadi bukan tulisan itu yang langsung merubah dirinya. Namun tulisanku melahirkan efek samping. Ia terinspirasi dan menemukan sesuatu yang baru dalam hidupnya. Ia tercerahkan.

Lebih dari itu, menulis adalah proses pembebasan. Aku menemukan kebebasanku sebagai manusia pada saat aku menulis. Aku bebas mengukir kata membentuk kalimat dan melahirkan makna. Aku bebas mencurahkan apa yang ada dalam pikiranku. Berbeda sekali ketika aku berbicara dihadapan orang lain. Ketika ceramah misalnya, aku harus mempertimbangkan banyak hal. Karena itu pulalah, akupun tidak bebas untuk mengungkapkan semuanya. Tentu aku harus membedakan kebebasan menulis dan kebebasan menerbitkan. Artinya, walaupun aku memiliki kebebasan dalam menulis, namun tidak ketika ingin menerbitkannya. Setidaknya, penerbit juga akan mempertimbangkan masalahat dan mudharat-nya. Namun sekali lagi, dalam menulis, aku benar-benar bebas dan menemukan jati diriku. Aku menjadi diriku sendiri. Membuka topeng yang selama ini melekat di dalam diriku.

Lewat tulisan, aku mengalami dua suasana batin yang bertolak belakang. Tulisan pernah membuatku bahagia. Aku tersanjung. Namun lewat tulisan aku juga bersedih. Bahkan aku pernah menangis. Sungguh aku tidak menyesal dengan tulisan yang membuatku terstigma. Aku tidak menyesal, jika tulisanku membuatku dikecam. Sungguh aku tidak takut. Aku takut hanya pada Allah SWT. Aku yakin karena aku dipihak yang benar. Sampai akhirnya aku menemukan atau ditunjukkan bahwa apa yang kutuliskan itu salah. Bagiku, penulis itu harus egois. Namun egoismenya berhenti pada

Proses Kreatif dalam Menulis

saat ia menemukan kebenaran baru.

Sungguh yang kusesalkan adalah, mengapa tulisan itu disalahmengerti. Mengapa disalahpahami. Bisa jadi diksiku kurang tepat. Untaian kalimatku multi tafsir. Atau bahasaku tidak baik. Strukturnya kacau. Namun, sepanjang yang aku tahu, mereka tidak pernah menyalahkan pilihan kataku. Tidak juga menyalahkan rangkaian kalimat itu. Mereka hanya menyangkan mengapa aku menuliskannya. Mengapa aku terkesan membelanya. Padahal menurut mereka, orang yang kubela itu salah. Akhirnya, mereka menafsirkan bahwa aku sama dengan orang itu. Logikanya lurus. Kalau fikrahnya tidak sama, manalah mungkin aku membelanya. Itu menurut mereka.

Aku sadar, penulis itu sesungguhnya hebat. Penulis bisa “mempermainkan” perasaan pembacanya. Apalagi “mengaduk-aduknya.” “Mengobok-oboknya.” Namun penulis tidak bias mengontrol pemahaman pembacanya. Tidak pula penafsirannya. Aku tidak tahu, apakah ini yang dimaksud oleh R Barthes dalam salah satu artikelnya yang berjudul, “Kematian Sang Pengarang.” Artikel Barthes itu terdapat di dalam buku *Hidup Matinya Sang Pengarang*, yang editornya adalah Toeti Heraty. Agaknya aku tidak menolak dengan pernyataan ini, pada saat tulisan dilepas ke publik, pada saat itulah pengarang mengalami kematian.

Aku dan Tulisanku

Kalau ada yang bertanya, siapa guru menulisku, nis-caya akau sulit menjawabnya. Bukan karena aku tak memiliki guru menulis. Tapi guru menulisku cukup banyak. Siapa saja yang tulisannya pernah kubaca, ia adalah guruku. Kalau aku harus mencatatnya, ayahku adalah guru menulisku yang pertama. Bagiku beliau adalah guru yang luar biasa.

Sewaktu aku sekolah di MAPK (Madrasah Aliyah

Lembaga Baca Tulis

Program Khusus) Padang Panjang Sumatera Barat, jauh dari orang tua, surat adalah media komunikasi antara aku dengan ayah juga emakku. Tidak ada te-lepon di rumahku. HP, jangan ditanya. Hanya pakai surat. Aku menulis surat buat ayah dan emakku. Pengantarnya biasanya bagus. Namanya anak Program Khusus. Orang-orang menyebutnya anak “PK” Aku memulainya dengan salam, lalu pakai *alhamdulillah*. Bertanya kabar orang tua dan adik-adik. Lalu aku jelaskan keadaanku. Setelah itu bisa ditebak. Aku minta dikirimi wesel. Tentu ayahku akan membalas surat itu. Kalau ia ingin menyampaikan banyak hal, biasanya ia melampirinya dengan surat khusus. Terpisah dari weselnya. Namun jika pesannya singkat, ia hanya menuliskannya di kartu wesel itu.

Saat itu, aku merasa tulisan ayahku sangat bagus. Aku tersenyum membacanya, jika ayahku bercerita tentang adik-adikku. Namun aku juga bersedih, pada saat ayahku menyatakan, ia sedang kesulitan keuangan. Jika itu isi suratnya, biasanya isi weselnya sedikit. Yang membuat aku sedih adalah, aku terbayang ibunya. Pastilah ia tidak tenang. Lalu dengan berbagai upaya, ia akan mencari uang untuku. Kalau ayahku hanya memasang target minimal aku bisa menjadi malim kampung, emakku ingin aku lebih tinggi dari itu. Karena itu pulalah, ia tak pernah me-ngenal kata lelah dan capek untuk anaknya. Termasuk mencari tambahan biaya sekolah. Memang kami diberi beasiswa. Tidak terlalu besar. Namun persoalannya, beasiswa yang kami sebut uang “natura” itu keluar tiga bulan atau paling sedikit dua bulan sekali.

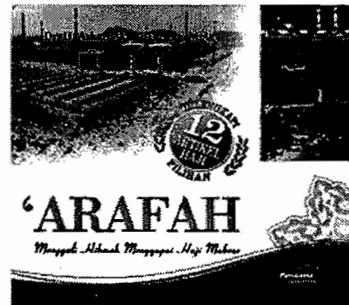
Ayahku tidak bermaksud untuk mengajarku menulis. Ia hanya mengungkapkan isi hatinya. Juga isi hati ibunya. Yang bisa aku pastikan, ayahku menulis dengan hatinya. Ia menulis dengan jujur. Menulis dengan suara hati. Menulis dengan cinta. Dan cinta itulah yang membuat kata-katanya menjadi

Proses Kreatif dalam Menulis

indah. Aku tidak tahu apa yang dirasakan ayahku ketika membaca tulisanku. Yang pasti, itulah tulisan-tulisanku yang lahir atas dasar cinta. Cinta yang tulus. Walaupun, ujungnya, sekali lagi, minta uang buat sekolah di rantau. Setelah itu, aku juga pernah menulis surat buat pacarku. Aku lupa tahunnya. Pastinya sewaktu aku menjadi mahasiswa. Isinya tentang cinta. Rindu juga cemburu. Namun aku merasa menuliskannya tidak berdasarkan cinta. Kalaupun ada cinta, aku yakin tidak seperti cinta ayahku dan ibuku.

Menulis dengan cinta dan menuliskan cinta, ternyata tidak sama. Menuliskan cinta biasanya menceritakan cinta. Bukan merasakannya. Bukankah anda juga saya, pernah membaca novel yang isinya cinta namun rasanya hambar. Walau ada juga orang yang menuliskan cinta dengan cinta. Aku ingin sekali menulis dengan cinta. Cinta dengan kebenaran. Itulah tulisan yang lahir dari hati. Tulisan yang lahir dari keresahan jiwa. Tulisan yang ingin memberikan solusi yang berbasiskan kasih sayang. Tulisan yang lahir bukan semata-mata karena proses akal dan nalar semata.

Buku Hajiku yang berjudul, *Arafah: Menggali Hikmah Menggapai Haji Mabru*, adalah buku yang kutuliskan dengan cinta. Ada banyak cinta di sana. Di buku itu sesungguhnya aku ingin melukiskan cintaku kepada Allah. Cinta kepada Rasulullah dan sahabat-sahabatnya. Aku juga melukiskan cinta kepada Ayah dan Ibuku. Bahkan di dalam buku yang baru satu kali cetak ulang itu, aku juga melukiskan cintaku kepada Madinah dan Makkah. Tentu tidak ketinggalan cintaku buat dua “malaikatku” dan istriku.

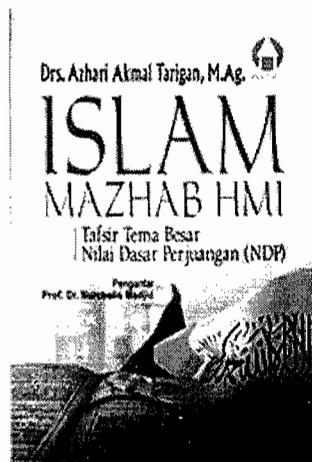


Lembaga Baca Tulis

Beberapa orang yang pernah membaca buku itu, mengaku terharu. Jangankan orang lain, aku saja ketika membaca buku itu, bisa menangis. Aku seolah masuk kembali ke teks tersebut. Menerobos selat Malaka dan akhirnya menyusuri lorong-lorong kota Madinah dan Makkah. Aku tidak lagi membaca teks tetapi sesuatu yang dibalik teks. Aku hadir di dua tanah haram, merasakan getar-getar kehadiran Ilahi. Aku menulis cerita haji dengan segenap suasana batin qalbukku. Di saat menjelang tidur, baik di Madinah atau di Makkah – selama menunaikan ibadah haji- aku menyempatkan diri menulis. menulis apa saja. Terutama yang kualami pagi sampai malam. Aku tumpahkan semuanya. Aku mendengarkan nuraniku berbicara.

Berbeda rasanya ketika aku menulis buku Islam Universal yang kemudian ku revisi menjadi “*Islam Mazhab HMI*”. Kendati buku ini dipakai sebagai buku wajib di dalam

training-training HMI, namun aku tidak pernah mendengar para kader tersentuh dengan buku itu. Sebaliknya, buku itu menampilkan Islam yang sangat rasional. Logika mereka terpuaskan namun spiritualnya tidak.



Aku mengatakan, takdir itu jangan lagi dipahami seperti pemahaman yang berkembang di dalam pemikiran Islam tradisional. Takdir adalah ketentuan Tuhan yang telah ditetapkan di alam azali. Kita

manusia hanya menjalaninya saja. Kita tidak berdaya terhadap ketentuan Tuhan yang telah pasti. Ini adalah paham

Proses Kreatif dalam Menulis

Jabariah. Intinya manusia tidak merdeka. Manusia kehilangan kebebasannya. Akhirnya kita menyerahkan nasib kita kepada takdir. Lalu apa bedanya kita dengan wayang yang dikendalikan dalang.

Menurutku takdir itu harus dikembalikan kepada makna asalnya. *Taqdir* itu berasal dari kata *qaddara*, yang artinya “batasan” dan “ukuran”. Semua yang ada di alam ini ada takdirnya atau ada ukurannya. Ukuran itulah yang ditetapkan Allah. Ukuran kaya dan ukuran miskin. Pintar atau bodoh. Sukses atau gagal. Jatuh atau bangun. Kendati tidak persis sama, mungkin mirip dengan sunnatullah. Alquran telah menetapkan, kalau mau kaya, harus bertauhid, jujur, kerja keras, hemat, proporsional dan sifat baik lainnya. Orang yang mengikuti ketentuan ini pasti kaya. Sebaliknya, kalau tidak punya ilmu, tidak ada skill, malas dan tidak jujur, akan menjadi miskin. Inilah yang ditetapkan Allah. Jadi Allah tidak pernah me-netapkan si A atau si B itu kaya atau miskin. Sekali lagi Allah hanya tetapkan ukurannya. Apakah mau jadi kaya atau miskin, sepenuhnya terserah kita. di sini kita punya pilihan.

Sampai ketinggian yang paling ekstrim, aku juga mengaitkannya dengan kematian dan kelahiran. Semuanya tergantung manusia. Sampai-sampai kapan kita ingin meninggal dunia, semuanya tergantung kita. Kita ingin anak perempuan atau anak laki-laki, juga terpulang kepada kita. Ternyata, beberapa hari lalu, aku melihat iklan di sebuah spanduk. “Anda ingin anak laki-laki atau perempuan, semuanya terserah anda”. Hebat bukan ? Kita telah memasuki era rekayasa genetika. Aku katakan, yang tidak bisa misterinya dipecahkan oleh Ilmu pengetahuan adalah Tuhan. Tuhan itu tetap misteri dan karena itu pulalah ia menjadi Tuhan. Aku pernah katakan, syarat jadi Tuhan itu harus misterium. Tanpanya tidak ada yang bisa jadi Tuhan. Adik-

Lembaga Baca Tulis

adik mendengar ocehan ku ini biasanya tertawa. Lebih-lebih ketika kukatakan, siapa yang mau mendaftar jadi Tuhan. Sampai kapanku, menurutku, kita tidak akan pernah bisa memecahkan hakikat Tuhan.

Demikianlah, Allah telah memberikan aqal, qalbu dan syahwat. Bersamaan dengan itu, Allah menurunkan Alqur'an kitab petunjuk. Juga mengirimkan Rasul Muhammad sebagai penafsir dan pensyarah. Terserah kita mau ikut petunjuk Allah atau tidak. Dalam bahasa Alquran dikatakan, siapa yang ingin beriman, beriman dan siapa yang ingin kufur, kufurlah. Pilihan ada di tangan kita.

Dibagian akhir aku katakan, apapun peran yang kita lakukan di muka bumi ini, sepenuhnya adalah pilihan kita. Kita bertanggungjawab terhadap pilihan itu. Tiba masanya nanti, kita akan mempertanggungjawabkan semuanya. Kukatakan dengan tegas, tidak ada kebebasan tanpa tanggungjawab. Allah sesungguhnya memberikan kebebasan kepada kita dan kebebasan itulah yang akan kita pertanggungjawabkan dihadapanNya. Menurutku ini sangat rasional. Dan benar dari sisi logika. Lalu, apakah penjelasan ku tersebut mendamaikan qalbu. Menyejukkan jiwa. Ternyata di dalam hidup ini, ada banyak hal yang tidak kita pahami. Di luar kemampuan akal kita. Kedamaian itu kita dapatkan pada saat kita menyerahkan persoalannya kepada Allah SWT.

Perjalananku ke tanah suci pada tahun 2008, menyadarkanku, banyak hal di dunia ini yang tidak bisa dicerna oleh akal. Dan buku Islam Mazhab HMI itu terbit sebelum 2008. Demikian juga buku Hukum Perdata Islam di Indonesia, satu kajian tentang Hukum Islam khususnya dalam bidang hukum keluarga. Artikel-artikelku pun, dulu sebelum 2008, bagi sebagian orang dinilai sangat rasional dan berhasil mempromosikan Islam substantive. Namun belakangan menurut mereka, aku sudah sudah mulai masuk

Proses Kreatif dalam Menulis

pada wilayah spiritual.

Aku tentu tidak terlalu memusingkan diri dengan komentar pembaca. Bagiku, hal yang paling penting ketika ingin menulis adalah, apa sesungguhnya yang ingin kita sampaikan kepada pembaca. Hasil apa yang kita harapkan setelah pembaca menelaah tulisan kita. Ini penting agar kita punya tujuan yang jelas ketika ingin menulis.

Oleh sebab itu, penulis harus peka dengan lingkungan sosialnya. Pengalamanku menunjukkan, yang paling sulit dalam menulis adalah menentukan topiknya. Menulis apa? Aku merasakan kesulitan dalam menentukan topik. Lebih-lebih bagi penulis yang memiliki jadwal rutin. Setiap jum'at aku harus menulis artikel di harian Waspada. Lalu apa temanya. Aku tidak ingin menulis sesuatu yang berlaku kapan saja dan bisa dimuat kapan saja. Jika aku menulis tentang dampak salat dalam kehidupan sosial, tema inikan berlaku kapan saja. Dimuat tahun depanpun tak menjadi masalah. Tetap relevan sepanjang zaman. Namun bagiku, ini tidak menarik. Bisa saja salat tapi harus ada konteks aktualnya.

Kalau tulisan itu sebagai respon terhadap persoalan sosial, resikoanya tulisan kita bisa basi jika tidak cepat dimuat. Kemarin muncul isu tentang demo hakim yang menuntut kenaikan gaji. Aku menulis persoalan ini dan telah dimuat. Alhamdulillah, aku menerima respon positif dari teman-teman.

Aku ingin tulisanku menjawab persoalan yang sedang berkembang. Bisa jadi orang tidak setuju dengan jawabanku dan tidak sepakat dengan jalan pikiranku. Namun setidaknya aku telah merespon apa yang sedang berkembang. Masyarakat akan mendapatkan perspektif tentang isu yang masih hangat itu.

Masalahnya justru jika tidak ada isu yang aktual. Atau

Lembaga Baca Tulis

yang sering terjadi, aku tidak menemukan masalah yang ingin kutulis. Aku stag. Apa boleh buat, aku harus menulis hal yang normative. Akupun menulis “*Konsep Barakah dalam Alqur’an*”. Demikian juga dengan artikelku, “*Mengapa Hayya ‘ala Al-Falah*.” Terus terang, kendati aku menulisnya serius dan merujuk beberapa kitab tafsir, namun aku tidak terlalu puas. Konteksnya apa? Tulisan itu ingin menyumbangkan apa kepada masyarakat. Untuk menghiburku, jawabannya adalah sekedar menambah wawasan.

Aku harus terus menulis dan terus menulis. Menulis dengan hati, menulis dengan cinta. Tulisan yang didasari kebeningan qalbu dan kejernihan logika, tanpa ada vested interest, kecuali kepada kebenaran, niscaya mencerahkan. Aku tidak berani mengatakan aku sudah di maqam ini. Yang jelas, aku akan terus berusaha untuk mencapi maqam tertinggi dalam sejarah kepenulisanku. *Wallahu A’lam.*

Aku dan Bukuku;

*Sahabat Abadi dalam Proses
Aktualisasi Diri Tanpa Henti*



Majda El Muhtaj

Prolog

Salah satu yang patut kusyukuri dalam hidup adalah anugerah Allah SWT bahwa aku masih menjadi pembaca dan penulis yang baik. Anugerah itu kurasakan membawa banyak perubahan hidupku. Di antaranya aku mudah menggagas dan mendiseminasikan ide-ide “gilaku.” Aku juga dikenal, dipercaya untuk memotivasi orang untuk bisa menulis dan membaca. Dua aktivitas ini merupakan

Proses Kreatif dalam Menulis

prasyarat utama untuk menjadi orang sukses. Menjadi tidak heran, kenapa pelatihan menulis dan membaca banyak diminati karena kemampuan tersebut merupakan cikal bakal menuju kesuksesan hidup.

Benar sekali dalam keyakinan agamaku, perintah membaca melambangkan perintah menegakkan kesadaran transendental dan sosial, kemartabatan, antikebodohan dan persamaan kemanusiaan. Dengan membaca, baik tersirat maupun tersurat, aku mampu mengenali siapa diriku, di lingkungan masyarakat dan negara mana aku berada. Hasil bacaku menambah pengetahuan atas tipologi diri dan lingkunganku yang kemudian menyadarkanku menggerakkan seluruh potensi diri untuk meraih ekspektasi diri dan keluargaku. Bukuku adalah “ladang” bacaanku yang amat luas dan tak akan pernah habis.

Begitu juga menulis. Dengan menulis aku berpikir dan melatih berpikirku dengan logika kebenaran yang teruji. Benar kata orang bijak, menulislah agar terlatih cara berpikirmu. Menulis mendorongku membaca dan terus membaca. Keduanya bagaikan “saudara kembar” yang bisa dibedakan tapi sulit dipisahkan. Kalau aku ingin menulis, tentu aku harus membaca dan ketika membaca hasil tulisanku, aku pun terus mendapatkan ide-ide baru, baik memperbaiki diksi dan format tulisan, maupun gagasan-gagasan baru yang mampu menguatkan substansi bahkan estetika tulisanku. Jadi tak pernah sedikitpun aku



Lembaga Baca Tulis

merasa rugi jika aku terus membaca dan menulis.

Aku dan bukuku merupakan senjata ampuh yang mampu mendorong kejemuan dan kepenatan. Bukuku adalah terma bagi aset individu, masyarakat dan negara. Bukuku adalah harta sesungguhnya bagi siapa saja yang berhajat menjadi pebelajar sepanjang hidupnya. Bukuku adalah energi raksasa yang memudahkanku mendapatkan banyak hal. Dia memang benda mati. Tapi aku dan keluargaku berupaya menghidupkannya dalam persahabatan abadi. Bukuku adalah cermin bagi beragam capaian dan mimpiku.

Di setiap perjalanan, hampir selalu saja kucari, kubaca dan kusertakan bukuku menemaniku berdialog dan bermimpi tentang sesuatu. Bukuku, sumber imajinasi dan kekuatan berpikir yang banyak melahirkan dan menggerakkan nafas hidupku untuk tetap eksis dan berkontribusi dalam hidup. Tak terbayangkan, bagaimana orang bisa hidup tanpa buku. Bukuku mengajak kecintaan pada kebenaran, kebersahajaan, kemaratabatan dan kebersamaan. Kecintaanku pada bukuku bukanlah muncul tiba-tiba. Aku mengenalnya sejak lama. Ayahku adalah pembaca buku yang baik. Bukuku diletakkan dalam tempat terhormat, bersih dan terhindar dari aneka sobekan dan perilaku primitif lainnya terhadap bukuku.

Aku dikenalkan sejak dini untuk menghargai dan menyayangi bukuku. Bacalah dengan tertib. Bukalah halaman per halamannya dengan hati-hati. Lindungi dia dari terik matahari dan hujan. Susun, sampul dan bersihkan tempat istirahatnya, demikian nasihat ayahku ketika aku mencoba mencari tahu apa sebenarnya yang tersusun di lemari besar milik ayahku itu. Silahkan baca, catat pesannya dan rangkai dengan kata dan kalimat indah, pasti akan menghasilkan tulisan penuh makna karena mampu menggerakkan orang untuk berpikir dan bertindak, ini

Proses Kreatif dalam Menulis

nasihat lain dari ayahku agar aku tidak saja membacanya, tapi juga menulis dan membacanya lagi, menuliskannya lagi, dan pasti membaca lagi, sebuah *never ending process*.

Responsivitas Internasional

Bagi masyarakat internasional, tanggal 23 April diperingati sebagai Hari Buku dan Hak Cipta Sedunia (*World Book and Copyright Day*). Organisasi PBB yang fokus pada bidang pendidikan dan kebudayaan, UNESCO, pada tanggal 15 November 1995 menetapkan 23 April sebagai momentum simbolik bagi lahirnya kesadaran dan penghargaan intelektual terhadap berbagai hasil karya cipta.

Pada konsideransinya, Resolusi UNESCO Tahun 1995 tersebut menegaskan sebuah pengakuan historis bahwa bukuku merupakan kekuatan luar biasa dalam penyebaran pengetahuan. Bahkan, dengan bukuku pula upaya efektif menjaga “keabadian” pengetahuan dapat dilakukan. Konsideransi Resolusi UNESCO menyebutkan, *historically books have been the most powerful factor in the dissemination of knowledge and the most effective means of preserving it*. Semakin tegaslah bahwa buku, karya seni dan berbagai olahan cerdas hasil intelektualitas manusia mesti dihormati dan dipandang sebagai nilai berharga.

Selain itu, momentum 23 April bagi UNESCO merupakan bentuk apresiasi yang tinggi kepada para penulis



Lembaga Baca Tulis

besar dunia, di antaranya Miguel de Servantes Saavedra (1547-1616); William Shakespeare (1564-1616); dan Inca Garcilaso de la Vega (1539-1616). Ketiga penulis besar ini telah menghasilkan puluhan karya sastra yang dikenal luas oleh masyarakat internasional. Tanggal dan tahun kematian mereka sama. Dengan itu, peristiwa tahun 1616 dikenang sebagai bukti simbolik sebuah apresiasi terhadap buku dan karya cipta internasional.

Penghargaan terhadap sebuah karya, tentu tidak saja melekat pada diri pengarang, tapi juga penerbit, media dan masyarakat yang peran aktualnya sangat besar dalam membangun pemahaman dan kesadaran masyarakat. Kesadaran yang dalam atas jasa besar para tokoh dunia yang telah melahirkan banyak karya itu kemudian diperingati sebagai bentuk kesadaran kolektif atas karya. Hadirnya buku merupakan pertanda pada dorongan membaca dan menulis yang memberikan pengaruh besar bagi sejarah peradaban manusia.

Eksistensi manusia sangat ditopang oleh kecerdasan yang mampu mereproduksi karya yang bermanfaat bagi peradaban manusia. Bukuku telah melewati batas demarkasi manusia. Bukuku memberikan makna yang dalam atas peran aktual manusia dalam merespons dan merancang masa depan. Dengan bukuku, batas-batas teritorial tidak menjadi penghalang terjadinya sebaran intelektual dan emosional sekaligus. Kini, semakin disadari, kebutuhan manusia pada informasi semakin membuat bukuku terasa penting.

Pada Peringatan Hari Buku dan Hak Cipta Sedunia Tahun 2008 lalu, Koichiro Matsuura, Direktur Jenderal UNESCO, mengingatkan kita tentang fenomena tersebut. Beliau menegaskan sebagai berikut: *Books are in fact a means of expression which live through language and in language. Every book is written, produced, exchanged, used and appreciated in*

Proses Kreatif dalam Menulis

a specific linguistic framework. When selecting their language, authors are also selecting their readers, who should be able to understand what they write. Translation helps to build linguistic bridges leading to new books and new readers.

Ada Apa Membaca-Menulis?

Membaca adalah aktivitas. Begitu juga dengan menulis. Keduanya berkaitan erat. Penggunaan waktu yang tepat acapkali menjadi kendala signifikan dalam menjalankan aktivitas tersebut. Padahal, waktu ya waktu. Kepastiannya tidak memungkinkan kita mengurangi dan menambahkannya. Rezim waktu memang kejam. Yang terpenting bagaimana kita mampu memaksimalkan segenap potensi untuk menggunakan waktu secara baik. Kesadaran ini sangat terbentuk dari cara berpikir kita. Jendela berpikir yang cenderung apriori terhadap kemasakan waktu tidak akan pernah mampu mengelolanya dengan baik.

Laiknya makan, berjalan dan tidur, maka membaca dan menulis juga membutuhkan energi. Dibutuhkan injeksi kesadaran baru untuk mewujudkan diri sebagai pembaca dan penulis yang baik. Menulis tidak saja kemampuan menuangkan gagasan tertulis, tetapi lebih dari itu sebagai pintu masuk yang baik dalam membimbing alam pikiran yang logis dan sistematis. Membaca akan memperkokoh aneka gagasan sehingga lebih datif, reflektif, imajinatif dan revolusioner.

Bukan karena tekanan dari tugas-tugas tertentu, membaca memang sebuah kebutuhan dan kelaikan sebagai manusia normal. Oleh karena itu, membangun kualitas sumber daya manusia Indonesia pada hakikatnya adalah membangun kualitas baca-tulis masyarakat Indonesia. Orang bijak mengatakan, pikiran dan tindakan seseorang menggambarkan hasil baca-tulisnya.

Lembaga Baca Tulis

Sadar ruang dan berbagai bentuk kepekaan sosial adalah potret dari hasil baca-tulis yang baik. Membaca yang tersurat dan tersirat sejatinya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari konstruk jati diri kemanusiaan. Mas Willy, panggilan akrab W.S. Rendra (1935-2009) menyebutkan, berkese-nianlah dengan memahami kontekstualitas zaman. Dalam tafsir yang luas, berdirilah sebagai manusia normal, baca-tulis kehidupan dan temukanlah kebenaran karena dengan pegangan kebenaran itu, kita sampai pada puncak pengabdian di sisi-Nya.

Manifestasi keadaban adalah harmoni sosial. Pem-bangunan keadaban memuncak pada terjaminnya siklus dan harmoni kehidupan berbangsa secara bermartabat. Degradasi nilai-nilai kemanusiaan adalah batas terendah dari kehidupan manusia yang abnormal. Jelas pengingkaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan adalah musuh laten dari peradaban manusia itu sendiri. Lihat dan bercerminlah dengan sejarah kemanusiaan kita.

Sepak terjang kecerdasan baca-tulis menghantam berbagai sekatan dan terjalnya mimpi buruk kemanusiaan. Rezim otoriter, korupsi, pelanggaran HAM, perusakan lingkungan dan sebagainya berhadapan vis a vis dengan ekspektasi revolusioner dari buah baca-tulis. Sekalipun tokoh-tokoh dunia banyak dibunuh dan karyanya diberangus, semangat dan mimpi-mimpi mereka tidak pernah pudar. Karena sungguh nilai-nilai keadaban sejalan dengan nafas kemanusiaan manusia yang merdeka dan bermartabat.

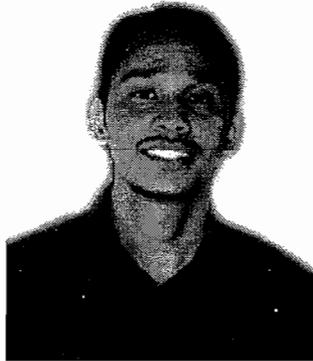
Menulis adalah berjuang menuju “keabadian.” Kini kita mengenal para tokoh dunia dan Indonesia dari karya-karya tulis mereka. Buku, artiel dan apapun namanya sebagai hasil dari produktivitas akal yang bermartabat acapkali melewati batas usia pengarangnya. Apalagi, kontekstualitas karya itu

Proses Kreatif dalam Menulis

juga seringkali jauh lebih berharga dari hasil karya tulisnya. Karena karya tulis yang muncul tidak mampu dipisahkan dari energi kebatinan apa yang terjadi pada diri penulis dan responsivitasnya terhadap lingkungan sekitarnya.

Menulis pada hakikatnya adalah kemampuan meng-agregasi potensi terdalam manusia dan hanya bisa dilakukan ketika manusia itu sadar bahwa dirinya membawa mandat ketuhanan sebagai corong-corong kebenaran. Buku dan karya tulis adalah wujud “pemberontakan” diri atas sesuatu yang taken for granted. Itulah pertanda bahwa manusia adalah makhluk tuhan yang penuh pilihan. Dengan beragam pilihan hidup, bukuku bergerak menembus batas-batas fisik kemanusiaanya.

Akhirnya, aku dan bukuku adalah mata rantai kehidupan yang tak terpisahkan dan penuh makna. Aku merindukannya karena bukuku telah menjadi bagian hidupku yang terus menemani dan mendorongku untuk tahu serta mempertahankan rasa ingin tahuku. Aku dan bukuku juga diakui sebagai realitas sejarah panjang keadaban manusia. Jika aku terus ingin hidup dan berkontribusi maksimal di dalam percaturan dunia, maka aku dan bukuku merupakan *conditio sine qua non*. Aku dan bukuku adalah bukti harmoni hidup yang indah dan bergerak sesuai dengan ritme kemanusiaan universal. Hidup akan lebih bermakna jika bukuku mampu ditempatkan sebagai inspirasi dan modalitas sosial dalam aktualisasi diri sekalipun aku berada di tengah negeri yang kurang peduli terhadap bukuku. Semoga Bermanfaat



*Melejitkan
Tulisan
dengan
Hantu*

Mustafa Kamal Rokan

Menulis adalah *complicated activities*. Mengapa? Pertama, menulis adalah kegiatan ilmiah yang memerlukan sejumlah syarat keilmiahan, dari mulai bahasa, bentuk, sumber dan lain sebagainya. Sehingga penulis juga disebut orang yang ilmiah. Kedua, menulis juga kegiatan seni yang membuat penulisnya merasa puas, menangis, sebaliknya tertawa, mengungkapkan kegelisahan, masalah dan sebagainya, sehingga penulis juga dapat disebut seniman. Ketiga, menulis dapat menjadi kegiatan usaha atau sumber rezeki dimana

Proses Kreatif dalam Menulis

penulisnya mendapatkan uang bahkan banyak uang dari tulisan. Tidak sedikit orang yang menyandarkan hidupnya dari membuat tulisan, dan banyak penulis menjadi jutawan bahkan miliarder. Menulis juga kegiatan pencerahan yang sangat efektif. Tulisan dapat menyebabkan banyak orang tercerahkan dan bahkan melakukan perubahan secara signifikan, sebab menulis adalah bagian dari dakwah, apalagi tulisan dipublikasi secara masif di media cetak seperti surat kabar, jurnal dan juga buku. Lebih dari itu, menulis adalah proses pencerahan yang bersifat *long-term* bahkan *baqa* (abadi) yang dapat dijadikan rujukan, pegangan banyak orang baik generasi saat ini maupun yang akan datang. Puncaknya, peradaban menulislah yang menjadi hegemoni peradaban tertentu di dunia berjalan secara kurun waktu yang lama, sebab yang diserang oleh tulisan bukanlah bangunan yang bisa luluh lantah dalam sekejap oleh kekuatan bom, tetapi tulisan menyerang atau merubah pikiran-pikiran manusia dalam satu, dua bahkan puluhan generasi berikutnya.

Namun, pekerjaan menulis bukanlah pekerjaan mudah, tetapi tidak juga sulit, boleh disebut “gampang-gampang susah”. Disebut gampang sebab banyak orang mampu menulis, dan menulis adalah pekerjaan yang tidak perlu modal banyak. Satu buah pencil dan selembar kertas sudah dapat dijadikan sebagai modal untuk menulis. Disebut sulit, sebab bukan sedikit orang yang tidak bisa menuliskan idenya, bahkan seorang professor sekalipun masih banyak yang kesulitan membuat tulisan. Walaupun saya bukanlah penulis yang handal namun sebagai orang yang pernah dan ingin selalu ingin menulis, ingin berbagi pengalaman menulis yang selama ini pernah dilakukan. Tulisan ini berisikan tahapan-tahapan umum dalam membuat tulisan, yang mungkin agak berbeda adalah bagaimana melejitkan tulisan dengan

Lembaga Baca Tulis

membuat “hantu-hantu” yang membuat kita cepat mengetik huruf demi huruf untuk membuat tulisan. Tulisan ini terbagi dalam tiga tahapan yakni, memunculkan ide, menuliskan ide, mengorganisasi tulisan, mengakhiri tulisan.

1. Memunculkan Ide. Bagaimana ya?

Hakikat menulis itu adalah adalah mengikat ide. Ketiadaan ide berarti ketiadaan tulisan. Tidak mungkin menulis tanpa ide. Idelah yang menjadi ruh tulisan. Tulisan yang tidak atau miskin ide seolah jasad yang tak bernyawa. Sebuah tulisan sangat dikagumi karena terdapat ide yang luar biasa di dalamnya. Sebaliknya, banyak buku yang “terasa hampa dan hambar” walau tebal sekalipun karena ide didalamnya kosong atau kering adanya. Persoalan yang kerap kali muncul adalah, apa yang harus ditulis? Menulis tentang apa? Dan seterusnya. Lalu, bagaimana memunculkan ide tulisan?



Dalam teori menulis, paling tidak ada beberapa hal yang biasa memunculkan ide kita untuk menuliskan sesuatu.

Pertama. Rasa ingin tahu.

Ide dapat muncul dalam benak seseorang disebabkan oleh rasa ingin tahu seseorang. Dalam filsafat ilmu, setiap manusia mempunyai rasa ingin tahu yang biasa disebut *curiosity*. Oleh karena itu, pada hakikatnya setiap orang pasti bisa menemukan ide disebabkan sifat dasar manusia itu sendiri. Semakin tinggi rasa ingin tahu seseorang, menunjukkan banyaknya (potensi) ide di benaknya. Maka, teruslah

Proses Kreatif dalam Menulis

bertanya, bersifat kritis untuk memuncuk ide? Mengapa begini? apa penyebabnya? Dan seterusnya. Tinggal lagi, bagaimana cara melejitkan keingintahuanitu? Dan bagaimana pula mengelolanya?.

Biasanya, rasa ingin tahu dapat muncul dengan beberapa kondisi, seperti saat mendengar berita atau informasi yang sedang “heboh” atau “sedang in” di sebuah daerah atau tempat tertentu, seperti berita atau informasi yang sedang menjadi pembicaraan masyarakat dalam kasus-kasus tertentu dan sebagainya. Bahkan, ide juga bisa muncul dari berita atau informasi itu juga tidak harus bersifat heboh, berita atau informasi yang kecil atau biasa-biasa saja sekalipun dapat dijadikan sumber ide, tinggal bagaimana mengorganisasikan ide tersebut dalam tulisan. Sebut saja sebuah berita yang disampaikan oleh teman yang mungkin tanpa sengaja dapat saja menjadi ide tulisan. Dan bahkan sebuah berita yang tertera di dinding sekolah, kampus atau bahkan selintas kalimat di sebuah tembok saja dalam memunculkan rasa ingin tahu untuk selanjutnya dituliskan dalam bentuk tulisan.

Rasa ingin tahu dapat saja disebabkan berita atau informasi yang kita baca dengan mendengar adalah bidang atau kesenangan diri kita. Ide dapat dimunculkan jika kita memang telah ingin mengabdikan dalam bidang yang memang menjadi concern dan kesenangan selama ini. Seseorang yang berprofesi sebagai dokter tentu sangat antusias dengan hal-hal yang terkait dengan kodokteran. Seorang aktivis misalnya sangat concern dengan berita atau informasi dibidang politik, kebijakan publik, hukum dan sebagainya, sehingga saat terdapat sebuah berita yang terkait dengan masalah itu, maka rasa ingin tahunya “lebih” dan dapat memunculkan idenya untuk menganalisa untuk selanjutnya mempunyai ide untuk melihatnya.

Persoalan selanjutnya, bagaimana kita mengasah atau

Lembaga Baca Tulis

melejitkan rasa keingintahuan itu. Pertama dengan membaca. Membaca adalah jendela ilmu pengetahuan. Tanpa membaca sulit menemukan ide. Maka tidak salah jika disebut “menulis itu membaca, membaca itu menulis”, tanpa membaca sulit untuk menulis. Begitu banyaknya media membaca saat ini, dari mulai buku, majalah, jejaring sosial seperti internet dengan “si Prof. Google” semuanya bisa cari berita atau informasi yang kita inginkan. Yang penting mau membaca. Kedua, untuk mengasah keingintahuan dapat diperoleh dengan berdiskusi, baik yang bersifat formal maupun non-formal. Karenanya, jangan alergi dengan seminar, symposium, diskusi publik dan sebagainya. Informasi atau berita tidak hanya diperoleh dari kegiatan formal, berdiskusi dengan teman atau ustad, senior dan teman bahkan dengan anak-anak sekalipun juga dapat melejitkan informasi dan menumbuhkan ide

Kedua, sedang bersentuhan atau mengalami. Kemunculan ide dapat diperoleh karena kita merasakan, bersentuhan atau mengalami sesuatu dalam perjalanan hidup. Mengenai hal ini banyak novel-novel atau buku sejarah yang ditulis dari pengalaman seseorang atau pengalaman dirinya sendiri. Bisa saja tulisan seseorang dari catatan-catatan hariannya, misalnya catatan harian saat-saat SMA yang banyak kisah, atau pengalaman saat mengalami gangguan penyakit aneh dan akut, atau pengalaman kegusaran saat mengalami praktik tidak mengenakan di sebuah bank yang katanya syariah, pengalaman tentang kesusahan menghadapi rumitnya sebuah birokrasi pemerintahan, semuanya bisa saja menimbulkan ide tulisan.

Ketiga, ketiadaan atau kesulitan mencari informasi tertentu. Kemunculan ide dapat muncul disebabkan sulitnya mencari informasi atau sesuatu yang sedang kita cari. Misalnya, saat seseorang mengalami penyakit yang sulit

Proses Kreatif dalam Menulis

ditemukan informasi atau obatnya, maka dapat saja memunculkan ide kita untuk menuliskannya tentang sebuah obat. Kesulitan mendapatkan referensi tentang hukum tertentu dapat saja membuat kita merasa perlu menuliskannya.

Keempat, membuat “hantu”. Inilah isi judul penulis di atas. Hantu adalah makhluk yang menakutkan bukan?, sehingga kalau kita bertemu dengan hantu atau jejaknya saja membuat kita berlari tunggang-langgang mengeluarkan seluruh energi untuk menghindari darinya. Intinya, hantu adalah menakutkan. Ketakutan ternyata dapat membuat energi kita berlebih bahkan mempunyai energi yang luar biasa yang tidak diprediksi sebelumnya. Contoh yang biasa kita dengar, jika ada seseorang dikejar oleh seekor anjing, seseorang yang tadinya lemah-lembut, gemah-gemulai dan lambat berlari akan kehilangan “jati dirinya” sebab ia akan lari tunggang langgang, lari sekencang-kencangnya untuk menyelamatkan diri dari kejaran anjing sehingga parit yang lebarnya tiga meter sekalipun mampu ia lompat tanpa ancang-ancang. Ketakutan dapat menjadi sumber energi yang dahsyat.

Demikian juga dalam menulis, sebuah perintah dari atasan, atau dosen (apalagi dosen “killer”) yang menugaskan kita untuk membuat tulisan yang harus selesai dalam waktu relatif singkat akan mampu kita tuntaskan. Mengapa? sebab kita sedangkan dalam ketakutan, takut dimarahi, dihukum dan takut tidak lulus. Itulah kekuatan “hantu ketakutan”. Lalu, masalahnya, kondisi-kondisi “ada hantu yang menakutkan itu” itu tidak kita peroleh kecuali pada masa-masa tertentu saja, katakanlah seperti mahasiswa atau kondisi-kondisi tertentu saja. Karenanya, bagi pemula (bahkan juga yang senior sekalipun) perlu membuat ketakutan-ketakutan agar dapat melejitkan semangat menulis. Terserah dengan membuat “hantu model apa?” Bisa saja seorang

Lembaga Baca Tulis

cowok yang menjanjikan sebuah tulisan atau karyanya kepada sang pacar dengan batasan waktu tertentu sebagai tanda “dia cowok yang hebat” sebagai “hantu” untuk melejitkan semangatnya menulis. Seorang anak yang berjanji kepada orang tuanya mempersembahkan sebuah buku di akhir masa perkuliahan sebagai cara untuk membuatnya termotivasi menulis buku.

Pengalaman penulis tentang membuat “hantu” ini juga mengilhami lahirnya buku penulis yang telah dua kali naik cetak dan menjadi buku pegangan beberapa fakultas hukum di Indonesia. Bermula janji penulis untuk menyerahkan naskah buku kepada Bang Ali Murthado dalam waktu seminggu ke depan untuk naik cetak, padahal saat itu naskah buku tersebut baru selesai sekitar 65 persen, pun sudah lama tidak “disentuh”. Dengan percaya diri, penulis menjanjikan kepada penerbit dalam waktu seminggu, akhirnya dalam seminggu (walaupun akhirnya lebih) penulis menyelesaikan banyak hal dalam buku tersebut sehingga akhirnya menjadi buku yang hampir layak terbit. Saat penulis mengirimkan draf buku tersebut ke penerbit Rajawali di Jakarta, sebenarnya buku tersebut belum rampung seratus persen, masih banyak kesalahan bahkan kesalahan-kesalahan besar. Namun saat penerbit menghubungi penulis untuk menerima dan siap mencetak draf buku tersebut, penulis harus tunggang langgang menyiapkan draf buku tersebut secara lengkap. Paling tidak, selama dua minggu penulis harus tidur di atas pukul dua dini hari disebabkan “hantu” penerbit yang menakutkan itu.

Demikian juga pengalaman penulis dalam mengisi kolom ekonomi Islam di harian *Waspada* Medan. Padahal, sungguh penulis bukanlah ahli dalam bidang ini, dan harian *Waspada* juga tidak membuat perjanjian untuk mengisi kolom ekonomi Islam. Namun penulis menjadikan harian *Waspada*

Proses Kreatif dalam Menulis

menjadi “hantu” untuk menakuti penulis sehingga harus mengisi kolom tersebut setiap hari jum’at. Membuat “hantu” untuk melejitkan tulisan mungkin sebuah “proses” sebelum kita sampai pada tahapan established, namun tak jarang seorang yang terbiasa atau dengan gelar akademik tertinggi sekalipun masih memerlukan “hantu-hantu” yang mungkin dalam bentuk “hantu” yang sudah dimodifikasi.

2. Menuliskan Ide. Tuliskan saja.

Tulis...tulis...tulis...itulah mungkin kalimat yang sangat penting untuk menunjukkan tuliskan ide yang ada dalam pikiran kita dengan segera. Menurut penulis, tahapan ini adalah tahapan yang paling kritis untuk menjadikan kita sebagai penulis. Sebab, banyak orang yang mempunyai ide namun tidak muncul dalam tulisan. Tuliskanlah apa yang terbetik dalam pikiran kita. Jangan tunggu walau sedetikpun, apalagi hari esok. Sebab bisa saja ide tulisan kita hilang di kegelapan malam yang pekat, atau menyingkir dari pikiran kita saat siang yang begitu terik di siang hari, atau terbawa oleh angin sepoi-sepoi yang lewat di hadapan kita pada saat sore hari untuk dibawa ke lautan yang tak bertepi, atau juga masuk kembali ke peraduan karena dinginnya situasi di shubuh hari.

Jika tidak langsung dituliskan, ide cemerlang yang dimiliki bisa saja ikut hanyut dalam jubelan pekerjaan rutin kita yang tak habis-habisnya. Ide cemerlang yang dimiliki akan terikut arus kesibukan yang terkadang tidak terlalu penting untuk dilakukan jika kita tidak segera “memegangnya” dalam tulisan. Ide akan habis dalam cuapan-cuapan kata yang hilang seiring mulut kita selesai bergerak.

Karena itu, ide yang muncul di benak kita harus “diikat” oleh tulisan agar ia jangan “lari” menghilang entah kemana. Sebab, meminjam kalimat Dr. Muhammad Iqbal ide itu ibarat

Lembaga Baca Tulis

jelangkung “datang tak diundang, pergi tak diantar”, ide dapat saja pergi meninggalkan kita tanpa lebih dahulu permisi. Ide yang dimiliki tidak boleh hanya direncanakan untuk ditulis, tapi tidak menuliskannya dalam lembaran kertas atau computer. Karena itu, saya harus mengingat baik-baik kata-kata bijak kanda Azhari Akmal Tarigan yang tidak akan pernah hilang dalam benak penulis yang menyebutkan bahwa “menulis bukanlah pelajaran berencana”. Artinya, ide yang muncul dalam pikiran kita tidak bisa hanya direncanakan untuk ditulis, tetapi segera untuk dituliskan.

Persoalan selanjutnya yang sering muncul adalah bagaimana menuliskan ide? Sebab, terkadang baru menuliskan beberapa baris atau alenia, tulisannya telah “macet”. Kondisi seperti ini kerap kali dihadapi oleh penulis pemula sehingga tak jarang menjadikannya sebagai hantu yang menakutkan untuk menulis kembali.

Trik yang paling jitu menurut penulis adalah bahwa tulislah apa saja yang terbetik dipikiran kita. Tidak begitu penting susunan kalimat, kalimat pembuka atau datanya lengkap atau tidak bahkan tak jarang kita sendiri hambar melihat bahasa yang kita tulis, bahasa-bahasa yang “lucu” alias “tidak nyambung” dan seterusnya. Yang penting dalam tahapan ini adalah tulis apa yang ada dalam benak kita sebisa mungkin. Namun, walaupun tulisan kita masih kusut-masei kita wajib paham ide apa yang kita maksudkan dalam tulisan “berantakan” itu, untuk selanjutnya masuk tahapan pengorganisasian tulisan.

3. Mengorganisasi Tulisan

Setelah menuliskan apa ide yang ada dalam benak, maka mulailah masuk tahapan mengorganisasi tulisan. Tahapan ini boleh saja disebut dengan reorganisasi tulisan, atau mengedit tulisan. Dalam tahapan ini terdapat beberapa

Proses Kreatif dalam Menulis

pekerjaan yang harus dilakukan.

- a. Merapikan hal-hal teknis seperti salah ketik dan model penulisan (margin, model huruf dan lainnya). Bagi penulis, hal ini penting, sebab melihat tulisan yang agak terlihat rapi biasanya membuat penulisnya lebih semangat.
- b. Menyusun ide tulisan. Tahapan ini sangat essensial sebab ide yang ada harus tersusun secara sistematis, seperti paragraf yang berada di bawah dipindahkan ke atas, sebab paragraf tersebut lebih cocok di bagian pendahuluan misalnya, paragraf yang berada di tengah dipindahkan ke paragraf mendekati akhir, sebab paragraf tersebut lebih cocok di tempat tersebut dan begitu seterusnya. Demikian juga dalam hal kalimat, terjadi dinamika pembolak-balikan kalimat sehingga tampak tersusun lebih rapi. Tak jarang, proses ini memakan waktu agak lama dan boring, tetapi janganlah menyerah, susunlah apa yang bisa, sebab jika tidak cocok, kan masih dapat diperbaiki lagi.
- c. Proses menambah muatan tulisan. Biasanya, sembari memperbaiki kalimat atau paragraf telah muncul ide tambahan untuk memperkuat tulisan seperti data-data yang penting, kalimat-kalimat yang membutuhkan elaborasi ide lebih lanjut atau juga ditambah dengan contoh-contohnya sehingga lebih konkrit dan tak jarang harus dilakukan penambahan dengan ide tulisan baru. Yang penting diingat jangan sampai penambahan yang dilakukan “melebar” dari tema tulisan. Sebab penambahan muatan terkait dengan pesan apa yang ingin disampaikan yang tercermin dalam judul atau tema tulisan.
- d. Proses pengurangan. Sebagaimana proses penambahan, proses pengurangan juga dapat dilakukan jika

Lembaga Baca Tulis

terdapat kalimat bahkan paragraph yang tidak penting masuk. Dalam proses ini, tak jarang terdapat kalimat atau paragraph yang “tak terpakai”, maka buang saja, atau simpan di file lain, jika saja kalimat itu dipentingkan kembali. Sama halnya, dengan penambahan pengurangan perlu dilakukan jika memang terdapat kalimat yang keluar dari tema yang sedang ditulis.

- e. Jika secara umum bahwa tulisan kita telah selesai, penting di “*service*” akhir. Dalam edit akhir ini yang dilakukan adalah, pengeditan seperti salah ketik secara lebih akurat, titik, koma, tanda kutip, memastikan penggunaan EYD yang benar dan sebagainya. Gunakanlah kata sambung dan logika kalimat sehingga kalimat terlihat hidup dan mengalir. Bahkan dalam proses ini tak jarang kita masih menambah kalimat-kalimat baru sehingga menjadi utuh adanya. Khusus dalam tulisan ilmiah populer, edit akhir dengan memperhatikan “aliran kalimat” yang lebih baik sangat penting. Karenanya, dalam tulisan ilmiah populer memerlukan perbendaharaan kata sambung yang banyak. Berbeda dengan tulisan ilmiah biasa seperti skripsi, tesis atau disertasi dimana bahasanya harus sesuai dengan bahasa baku, sebab yang ditekankan adalah kadar keilmiahannya, walaupun kata sambung tetap penting adanya. Pengeditan akhir lebih efektif jika tulisan telah dalam bentuk hasil print, Keakuratan editan lebih diyakini saat tulisan telah tertuang dalam kertas dibandingkan dengan tulisan yang masih tertera di layar.

4. Mengakhiri Tulisan

Mengakhiri tulisan disini bermakna dua hal, kemana

Proses Kreatif dalam Menulis

tulisan yang dibuat dieksekusi (baca: digunakan atau dikirim), dan bagaimana seyogyanya sikap seorang penulis yang sempurna.

Tulisan yang telah selesai dapat disajikan ke berbagai tempat, apakah penerbit jika bentuknya buku, jurnal ilmiah jika bentuknya karya tulis ilmiah, surat kabar jika bentuknya adalah ilmiah populer dan seterusnya. Khusus tulisan ilmiah populer, momentum pengiriman tulisan menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan, selain bentuk kalimatnya sebagaimana dijelaskan di atas. Tulisan yang terkait momentum biasanya lebih mendapatkan prioritas oleh surat kabar. Momentum kenaikan harga BBM idealnya “disambut” dengan tulisan yang terkait dengan harga minyak, terserah dalam perspektif apa dan bagaimana. Momentum peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. seyogyanya disambut dengan tulisan penggalan uswatun hasanah Rasulullah dan seterusnya. Berbeda dengan tulisan ilmiah yang lebih mengedepankan kadar keilmiahan, validitas data dan seterusnya.

Lalu, bagaimana sikap batin seorang penulis yang sempurna. Seyogyanya seorang penulis menyerahkan dan mengikhlaskan tulisan hanya untuk si pemberi qalam. Tahapan ini tidak termasuk dalam “*internal affairs*” melejitkan tulisan sebagaimana maksud buku ini, tetapi lebih dari itu, tahapan ini menjadi “*supra affair*” dalam tulisan. Pertanyaan filosofi yang patut diajukan, untuk apa kita menulis? Untuk mencari ketenarankah? Untuk mendapatkan pujiankah? Untuk membuat orang yang membaca menjadi “panas”kah? Walaupun ini tahapan akhir, tetapi sangat sulit sekaligus menentukan. Sebab, jangan-jangan tulisan yang kita buat menjadi alat untuk menyiapkan batu-batu cadas yang berapi di neraka kelak akibat “salah niat” dalam menulis.

Berusalah membangun niat yang ikhlas dalam menulis.

Lembaga Baca Tulis

Semua gerakan dan aktivitas hanya dalam rangka ibadah kepadaNya. Semuanya diniatkan untuk membangun perubahan dan peradaban sebagaimana yang diperintahkan Allah. Pujian yang diperoleh dari hasil tulisan, pulangkan segera kepadaNya, sebab pujian bukan milik kita, segala puji hanya milikNya. Ilmu itu milikNya, bukan milik kita. Posisi kita hanya bersyukur dengan pilihan “tetesan ilmuNya” yang dialirkan ke kepala kita, tetapi sekali lagi, bukan lantas merasa punya kita, ilmu itu mutlak milikNya. Mungkin inilah kontemplasi saya saat melihat hasil karya para ulama-ulama terdahulu yang menjadi bahan rujukan yang tiada habis dibahas, dikaji dalam berapa puluh generasi sesudah mereka. Mereka ikhlas membangun peradaban ilmu lewat tulisan, bukan karena motif-motif lain, ingin dikenal dan disebut-sebut atau ingin dicantumkan dalam foot note atau daftar referensi sebuah karya ilmiah. Bahkan, mungkin saat menulis, para ulama dahulu tidak lagi merasa bahwa tangannya yang menulis kalimat demi kalimat itu, tetapi sungguh “tanganNya-lah” yang menulis. *Wallahu'alam.*

Proses Kreatif dalam Menulis

Lembaga Baca Tulis



Writerpreneur ngan Triple – Co

*(Kiat Sukses Menulis dan Menerbitkan
Buku Ajar dengan Skema
Bisnis Syariah)*

Andri Soemitra

Menulis merupakan kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh setiap orang, baik untuk kebutuhan diri sendiri maupun untuk dibagi kepada orang lain. Menulis merupakan kegiatan mengeluarkan gagasan atau ide dalam bentuk susunan-susunan kalimat yang memiliki makna. Penulisan yang efektif menggunakan susunan kalimat yang sederhana, runtut, dan dan pilihan katanya sesuai. Banyak hal yang bisa dijadikan sebagai inspirasi tulisan. Secara umum, gagasan atau ide yang hendak dituangkan dalam tulisan hendaknya merupakan hal yang sedang dibutuhkan banyak orang serta mengandung sesuatu yang berbeda dari

Proses Kreatif dalam Menulis

gagasan atau ide orang lain.

Buku ajar merupakan salah satu materi paling umum yang dapat dijadikan sebagai bahan tulisan. Kebutuhan siswa atau mahasiswa terhadap buku ajar yang berkualitas merupakan potensi pasar yang masih terbuka lebar. Setiap guru atau dosen yang mengasuh mata pelajaran tertentu berkesempatan menuliskan sendiri buku ajarnya sesuai dengan kebutuhan nyata para anak asuhnya. Pengalaman yang diperoleh dari mengajarkan sejumlah materi yang disarikan dari berbagai sumber yang berbeda tentu akan memudahkan proses kreatif penulisan buku ajar.

Menulis buku ajar bagi guru atau dosen bukanlah hal yang sulit. Berdasarkan pengalaman penulis, setiap dosen wajib memiliki naskah buku ajar. Hanya sayangnya, naskah buku ajar tersebut seringkali hanya digunakan untuk kebutuhan kenaikan pangkat, tidak untuk dipublikasikan dengan berbagai alasan. Padahal, dengan sedikit usaha lebih keras, buku ajar tersebut bisa disulap menjadi buku ajar yang “berkelas” dan menghasilkan manfaat baik bagi penulisnya maupun bagi para siswa atau mahasiswa yang menggunakannya.

Menulis buku ajar yang digunakan secara luas tentu memberikan kepuasan tersendiri bagi penulisnya, tidak sekedar material berupa royalti tapi juga immaterial berupa pengakuan secara luas atas kompetensi, penghargaan, dan “pahala yang terus mengalir” atas pencerahan yang diberikan kepada para pembaca. Agar mimpi mewujudkan buku ajar dapat diwujudkan, tulisan ini mengangkat tema Triple-Co dalam menulis buku ajar. Menuliskan buku ajar yang berkualitas membutuhkan kompetensi (*competence*) dari penulisnya, kemampuan bersaing (*competition*) terhadap buku sejenis, dan kemampuan bekerjasama (*cooperation*) dalam memperluas jejaring distribusi buku ajar.

Lembaga Baca Tulis

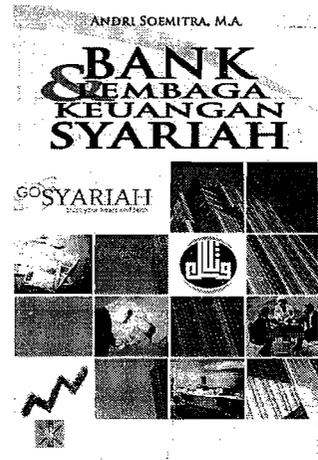
Triple-Co Menulis Buku Ajar

1. Competence

Kemampuan akademis dalam mengangkat berbagai tema dalam buku ajar merupakan kompetensi dasar yang mutlak dimiliki oleh penulis. Kompetensi penulis buku ajar bisa tercermin dari latar belakang pendidikan penulis yang paralel dengan buku ajar yang ditulisnya. Selain itu, kompetensi penulisnya bisa dilihat dari pengalaman dalam mengajarkan mata pelajaran tertentu. Pengalaman mengurus organisasi atau asosiasi yang berhubungan dengan subyek mata pelajaran juga bisa dipandang sebagai kompetensi bagi penulisnya.

Kompetensi bukanlah sebuah konsep statis. Kompetensi seseorang bisa makin terus ditingkatkan dengan berbagai cara. Meningkatkan jenjang pendidikan ke strata yang lebih tinggi, mengikuti pelatihan dan kursus yang berhubungan dengan materi ajar, mengikuti seminar yang berhubungan dengan materi ajar, membaca lebih banyak buku, bersilaturahmi dengan para pakar di bidang pelajaran yang diasuh, serta mengikuti organisasi dan asosiasi pengembangan yang berkaitan dengan materi ajar.

Kompetensi dibutuhkan bukan hanya sebagai jaminan mutu dari isi buku ajar yang dituliskan. Kompetensi penulisnya dapat menumbuhkan rasa percaya bagi pembaca. Kepercayaan pembaca akan memperluas pemanfaatan buku ajar tersebut di berbagai tempat.



Proses Kreatif dalam Menulis

2. Competition

Buku ajar yang baik adalah buku ajar yang memiliki daya saing tinggi. Buku ajar yang memiliki daya saing tinggi dicirikan dari kualitas isinya yang tidak kalah jika dibandingkan dengan buku ajar sejenis yang telah beredar di masyarakat. Pembaca tentu akan membandingkan buku ajar yang ada dan memilih buku ajar yang paling memenuhi kebutuhan pembaca.

Penulis buku ajar pemula tidak perlu merasa terintimidasi dengan daya saing buku yang akan ditulisnya. Kondisi ini sangat mudah untuk diatasi dengan menggunakan konsep ATM (Amati, Tiru, dan Modifikasi). Penulis pemula dapat memulai penulisan buku dengan mengumpulkan buku-buku ajar yang sudah tersedia di pasaran dan mengamati berbagai kelebihan dan kekurangan yang ada di setiap buku-buku tersebut.

Penulis dapat mengadaptasi setiap kelebihan yang dimiliki buku-buku ajar tersebut dan memperbaiki setiap kekurangan yang ada. Proses adaptasi harus dilakukan dengan memperhatikan kaidah-kaidah yang diterima dalam dunia akademik. Untuk menghindari plagiarisme, penulis harus tetap mencantumkan setiap bahan yang dijadikan sebagai kutipan dalam buku ajarnya.

Penulis buku ajar harus tetap mengacu pada silabus dan kurikulum yang disusun secara nasional agar buku yang diterbitkannya memenuhi standar nasional. Sebagai pengayaan, berbagai pengalaman dalam mengajarkan mata pelajaran dapat dijadikan sebagai bahan yang menjadi ciri khusus buku yang akan ditulis.

3. Cooperation

Proses penulisan buku ajar tidak melulu dominasi pekerjaan individu, tetapi bisa juga dilakukan secara

Lembaga Baca Tulis

bersama-sama. Kerjasama sejumlah penulis untuk menuliskan sebuah buku ajar memiliki kelebihan yang sangat banyak. Sejumlah penulis dari latar belakang yang berbeda bisa bekerjasama menerbitkan buku ajar yang memiliki perspektif yang luas. Misalnya buku ekonomi dan keuangan syariah dapat diwujudkan dengan kolaborasi dari penulis yang berlatar belakang ekonomi dan keuangan dengan penulis yang berlatar belakang syariah. Pola kerjasama ini sangat strategis untuk memperluas jejaring penerbitan buku karena setiap penulis yang terlibat punya kepentingan untuk mempublikasikan buku tersebut di wilayahnya masing-masing.

Kerjasama dalam meningkatkan kualitas buku ajar juga bisa dilakukan dengan meminta bantuan teman sejawat untuk membaca dan mengoreksi materi ajar. Tidak perlu pula merasa sungkan untuk meminta bantuan pakar di bidang tersebut untuk mengoreksi bahan ajar yang kita persiapkan agar kualitas buku menjadi lebih maksimal. Bagi para dosen, selama mengajarkan mata kuliah setiap masukan dari para mahasiswa juga bisa menjadi masukan berharga dalam proses penyempurnaan buku ajar.

Selain kerjasama dalam penulisan, kerjasama dalam penerbitan juga dapat dilakukan oleh para penulis buku. Penulis buku harus mampu membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan para penerbit. Bagi penulis pemula sejumlah penerbitan bisa dipilih sebagai mitra. Hanya saja, sejumlah faktor terkadang menghambat penulis lokal untuk bisa menembus penerbitan berskala nasional. Untuk itu, penerbitan mandiri (*self publishing*) bisa menjadi pilihan paling logis. Penulis bisa menerbitkan sendiri buku ajar yang diasuhkannya. Dalam hal ini penulis bertindak bukan hanya sebagai penulis, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai entrepreneur yang memiliki visi dalam penerbitan dan

Proses Kreatif dalam Menulis

pemasaran buku ajar yang ditulisnya.

Writerpreneur: Pilihan Sukses Bisnis Dunia dan Akhirat

Sebagai penulis, seorang penulis buku diminta menyiapkan bahan untuk kemudian diterbitkan. Seorang penulis yang memiliki visi entrepreneurship yang baik tentu sudah memikirkan pangsa pasar dari buku yang dituliskannya. Semakin tinggi kualitas buku yang dituliskannya, memiliki posisi yang unik dari buku-buku sejenis yang telah beredar di masyarakat tentu tingkat penyerapan buku juga semakin tinggi. Sebagai konsekuensinya, tingkat penjualan buku yang tinggi akan mendatangkan manfaat finansial bagi penulisnya. Bagi seorang muslim, keyakinan bahwa “ilmu yang bermanfaat adalah amal jariyah” lewat torehan buku yang dibaca banyak orang tentu menjadi bekal sukses pula di akhirat kelak.

Penulis (*writer*) juga merupakan seorang pengusaha (*entrepreneur*). Bagi penulis yang memiliki visi entrepreneurship yang tinggi, penerbitan dan pemasaran buku bisa dilakukan dalam berbagai skema. Penulisan, penerbitan dan pemasaran buku membutuhkan kesiapan dana dan daya/kemampuan berwirausaha dari penulisnya. Kesiapan dana merupakan konsekuensi logis dari sebuah upaya membangun bisnis. Sebagai bisnis yang halal dan legal, penulisan, penerbitan dan pemasaran buku ajar patut diperjuangkan. Sedangkan kemampuan berwirausaha merupakan sikap mental yang patut ditumbuhkembangkan. Penulis yang bermental wirausaha (*writerpreneur*) bisa memilih berbagai skema dalam mengembangkan bisnis penulisan, penerbitan atau pemasaran bukunya.

Bagi penulis yang tidak memiliki dana dan tidak pula memiliki kemampuan berwirausaha tapi memiliki naskah

Lembaga Baca Tulis

buku ajar, penulis bisa memilih skema *syirkah 'inan* (kongsi dalam bentuk yang berbeda). Skema *syirkah 'inan* merupakan pola bisnis di mana penulis menyediakan naskah dan pihak penerbit menyediakan manajemen penerbitan dan pemasaran. Penulis dan penerbit berhak mendapat keuntungan dari penjualan sesuai dengan kesepakatan bersama. Umumnya penerbit menawarkan royalti dalam persentase tertentu dari hasil penjualan kepada penulis. Pola penjualan putus juga bisa dilakukan di mana penulis menjual naskah kepada penerbit secara penuh dalam harga tertentu.

Bagi penulis yang memiliki dana yang cukup dan memiliki kemampuan berwirausaha, proses penulisan, penerbitan dan pemasaran buku bisa ditempuh secara mandiri lewat penjualan dengan skema *murabahah* atau *musawamah*. Konsep *murabahah* dikenal sebagai model bisnis ala nabi Muhammad dengan pengambilan keuntungan dalam jumlah tertentu yang diketahui dari modal pokok. Konsep *musawamah* merupakan jual beli secara umum di mana pengambilan keuntungan dalam jumlah tertentu yang tidak diketahui dari modal pokok. Kedua pola ini sama-sama memberikan kemungkinan keuntungan bagi penulis yang memiliki modal dalam jumlah tertentu.

Bagi penulis yang memiliki dana dan kemampuan berwirausaha tetapi dananya tidak mencukupi untuk menutupi biaya penerbitan dan pemasaran maka pilihan melakukan *musyarakah* (kongsi) dengan pihak lain dapat dilakukan. Konsep *musyarakah* merupakan akad bisnis di mana salah satu pihak menyertakan sejumlah modal sedangkan pihak lainnya juga menyertakan sejumlah modal dalam satu usaha bersama. Kedua belah pihak berkongsi dalam satu usaha bersama dengan menyepakati jumlah keuntungan yang akan dibagi sesuai dengan porsi modal dan kerja masing-masing. Dalam skema *musyarakah* ini, penulis

Proses Kreatif dalam Menulis

bisa menjalin kerjasama dengan individu atau lembaga yang bisa membantu menyediakan sejumlah dana tertentu. Penulis dan rekan kerjanya bisa saling bekerjasama dalam menerbitkan dan memasarkan buku ajar dengan porsi keuntungan dan kerugian yang akan dibagi sesuai kesepakatan. Dalam skema musyarakah ini, penulis sebagai pemilik sebagian modal memiliki hak dalam menentukan berbagai kebijakan terkait dengan manajemen penerbitan dan pemasaran buku ajar.

Bagi penulis yang memiliki naskah buku ajar dan kemampuan berwirausaha tetapi tidak memiliki dana untuk menerbitkan dan memasarkan bukunya dapat menggunakan skema *mudharabah* (patungan). *Mudharabah* merupakan skema bisnis di mana penulis bertindak sebagai *mudharib* (pengusaha) dan menggandeng penyandang dana (shahibuh mal) yang menyediakan sejumlah dana dalam jumlah tertentu. Penulis dituntut memiliki kemampuan meyakinkan penyandang dana bahwa naskah buku ajar yang akan diterbitkan ini akan menguntungkan (*profitable*) dan memiliki kualitas yang baik. Kedua pihak baik penulis maupun penyandang dana saling berbagi keuntungan dan kerugian sesuai dengan kesepakatan bersama.

Penutup

Menulis merupakan pekerjaan paling umum yang dilakukan oleh setiap orang. Namun, menulis yang mendatangkan manfaat material dan immaterial sekaligus membutuhkan kerja yang lebih keras dan cerdas. Naskah yang baik sangat ditentukan oleh berbagai faktor. *Competence, competition* dan *cooperation* merupakan *triple-co* yang dapat membantu meningkatkan kualitas naskah buku ajar.

Sebagai penulis sekaligus pengusaha (writerpreneur) yang

Lembaga Baca Tulis

tidak ingin terlibat dalam proses penerbitan dan pemasaran, penulis dapat memilih skema syirkah 'inan dengan royalti dalam jumlah tertentu atau penjualan putus kepada penerbit. Sebagai penulis sekaligus pengusaha yang ingin terlibat dalam menerbitkan dan memasarkan langsung naskah bukunya, penulis dapat memilih skema penjualan dengan mengambil margin keuntungan dari harga pokok (*musawamah* atau *murabahah*), atau pola *musyarakah* (kongsi), atau pola *mudharabah* (patungan).

Proses Kreatif dalam Menulis

68

Lembaga Baca Tulis



Tali Kekang

Zulham

*Ilmu itu seperti binatang ternak, dan
tulisan adalah pengikatnya.
Ikatlah binatang ternakmu dengan
tali yang kuat.
Diantara sebagian orang yang bodoh
menggembala ternaknya.
Dan meninggalkannya di tengah-tengah hutan
belantara.*

Proses Kreatif dalam Menulis

Kata-kata mutiara ini kuterima pada Mata Pelajaran *Mahfuzhat* Kelas III di Pesantren Darularafah, tepatnya pada tahun 1992. Guru kami memerintahkan untuk menghafal mati setiap kalimat-kalimat tersebut, sepintas yang terbayang saya saat itu hanyalah hafalan biasa yang dibebankan kepada Santri untuk menguji kemampuan hafalan dan Bahasa Arab. Ternyata susunan kalimat-kalimat tersebut memiliki pemaknaan yang sangat mendalam tentang tulisan. Betapa tidak, ide-ide kita selalu berkembang liar di kepala yang jika tidak dituliskan akan lepas begitu saja, maka butuh tali kekang untuk mengikat ide-ide tersebut, yaitu menulis.

Setiap aktivitas yang dilakukan untuk pertama kali memang terasa sulit, layaknya seperti anak kecil yang belajar jalan, namun komitmen, ketekunan, kekuatan dan asupan gizi sangat mempengaruhi bayi untuk belajar jalan. Demikian juga menulis akan terasa sulit untuk pertama kalinya, hal ini juga pernah terjadi pada saya untuk pertama kalinya menulis paper sebagai syarat tamat belajar dari Pesantren Darularafah. Judul yang saya ajukan dan diterima pembimbing adalah Otentisitas Alquran, namun hampir dua bulan tidak satu huruf pun yang saya tulis.

Kebingungan pun muncul yang menggelitik kepala saya sekaligus juga tantangan; “Bisakah saya menulis tulisan ilmiah sedangkan saya masih duduk di bangku Madrasah Aliyah?” Akhirnya saya menghadap pembimbing dan menyampaikan sejumlah kegalauan untuk menyelesaikan syarat tamat sekolah itu. Beliau kembali bertanya kepada saya; “Berapa buku yang sudah dibaca Zulham?” Sayapun bingung menjawabnya karena belum ada satu buku pun yang tuntas saya baca terkait dengan paper. Akhirnya saya memutuskan untuk membeli dan membaca satu buku karya Quraish Shihab berjudul *Memburnikan Alquran*, ternyata sangat membantu dan memudahkan saya dalam menulis syarat

Lembaga Baca Tulis

tamat belajar itu pada tahun 1995. (**Jurus I: Membaca adalah asupan gizi dalam menulis**).

Saya punya teman kuliah yang sulit berbahasa Indonesia dengan baik, karena beliau orang Batak jadi bahasa Indonesianya pun “*marpasir-pasir*”, begitulah disebut teman-teman saya yang lain. Beliau adalah mitra bahkan kompetitor saya dalam menulis, saya selalu meminta beliau untuk mengkritisi makalah saya, demikian pula sebaliknya. Layaknya anak kecil yang baru pandai berjalan, cenderung mencari teman sebaya untuk bermain dan berlari. Kompetisi dan pertemanan ini sungguh sangat bermakna bagi kami berdua, yakni sama-sama belajar menulis plus belajar berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Hingga menyelesaikan studi di Fakultas Syari’ah IAIN SU yakni dalam penyusunan skripsi, kami saling memberi kritik satu sama lainnya, bahkan hingga saat ini kami tetap saling mengkritisi tulisan. Ternyata teman saya yang bahasa Indonesianya “*marpasir-pasir*” itu, sekarang telah menjadi redaktur salah satu media cetak di Kota Medan. (**Jurus II: Perlu kompetisi dalam menulis**).

Ingat lagu *Tombo Ati*? Salah satu liriknya menyebutkan “berkumpullah dengan orang shaleh”. Berteman dengan orang shaleh tentu saja memengaruhi sikap kita untuk senantiasa berbuat kebaikan, sebaliknya jika berteman dengan orang jahat akan memengaruhi perilaku kita cenderung untuk berbuat jahat. Sehingga tidak salah adagium untuk mengetahui perilaku seseorang dapat diketahui melalui perilaku teman-temannya, inilah yang disebut dengan dampak lingkungan. Demikian juga dalam menulis, harus senantiasa berteman dengan para penulis untuk mendapatkan motivasi hingga berbagi pengalaman

Proses Kreatif dalam Menulis

dengan teman-teman penulis lainnya. Untuk itulah Lembaga Baca Tulis (eLBeTe) ini dibentuk, dari pertemuan-pertemuan ini lahir ide dan pemikiran untuk ditulis. (**Jurus III: Berkumpullah dengan para penulis**).

Kita semua pasti tahu bebek, binatang yang satu ini multi talenta, mampu berjalan namun tidak segagah manusia, dapat berlari namun tidak sekencang kuda, bisa berenang namun tidak selihai ikan, dapat terbang namun tidak seindah burung, dapat menjerit namun tidak menggelegar seperti harimau. Filosofi inilah yang disampaikan Atok saya pada tahun 2004 sewaktu saya kesulitan menulis Thesis, bahwa manusia tidak dapat memahami semua hal yang bukan bidangnya. Memang banyak hal yang dapat kita tuliskan baik untuk menjadi artikel, jurnal, buku, penelitian dan lain sebagainya, namun pertanyaannya haruskah kita menjadi bebek yang multi talenta namun semuanya dangkal? Demikian juga dalam menulis, harus fokus pada satu bidang yang ditekuni. (**Jurus IV: Jangan jadi bebek**).

Time is money, al-waktu kaissaif, kedua pribahasa ini berbicara tentang waktu, betapa waktu sangat berperan dalam kehidupan manusia. Bagi penulis selalu bercengkerama dengan waktu, baik tulisan untuk kejar tayang maupun tulisan yang membutuhkan waktu panjang. Setiap penulis memang memiliki waktu yang berbeda untuk menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan, namun yang pasti penulis harus meluangkan waktunya secara utuh untuk menuangkan ide dan pemikiran tersebut dalam bentuk tulisan. (**Jurus V: Luangkan waktu**).

Teknologi juga memiliki dua sisi yang berbeda seperti mata uang, yakni sisi terang dan sisi gelap. Sisi terangnya

Lembaga Baca Tulis

adalah memudahkan penulis untuk menulis, mengedit, hingga mendapatkan bahan tulisannya. Sisi gelapnya adalah banyaknya media permainan yang mengganggu dan bahkan membunuh karakter anak bangsa, bahkan termasuk juga penulis. Tantangan terberatnya adalah menghindari permainan yang tidak berkesudahan. (**Jurus VI: Ctrl A + Del seluruh permainan**).

Saya pernah bertanya kepada salah seorang senior; “Bang penerbit mana yang mau menerbitkan tulisanku?” Dia bertanya kembali; “Sudah selesai?” Sambil tersenyum aku menjawab; “Belum...” Sambil berlalu dengan suara lantang entah juga lantam dia menjawab: “Selesaikan naskahnya!!!”. Dari pembicaraan ini saya menyimpulkan jangan cari penerbitnya terlebih dahulu, tapi pergunakan (**Jurus VII: Selesaikan naskahnya**).

Setelah berbulan-bulan akhirnya saya menyelesaikan naskah buku saya yang pertama, namun saya terus dilanda kegalauan untuk menerbitkan buku tersebut, karena memang saya masih tergolong belia dalam urusan penerbitan buku. Setelah dibaca, diedit, dikoreksi dan dikritisi oleh beberapa teman saya juga masih ragu untuk menerbitkannya. Akhirnya saya menyampaikan keraguan itu dengan salah seorang senior, dia meminta naskah saya dan mengatakan “Ok dan kita cari penerbitnya” setelah membaca naskah tersebut. Tapi saya tetap ragu untuk menerbitkannya, dia berkata kepada saya “Jangan kau harap bukumu ini dapat merubah dunia”. Dialog ini langsung saya jadikan (**Jurus VIII: Percaya diri**).

Saya pernah menulis beberapa artikel, setiap artikel tersebut terbit di media cetak ada beberapa orang yang

Proses Kreatif dalam Menulis

menelpon saya sambil berkata; “Terima kasih ide-idenya ya..”. Tanpa kita sadari, bahwa pembaca secara langsung menyelami ide-ide yang kita tawarkan melalui tulisan, dengan pengertian lain bahwa pembaca berusaha mengenal penulisnya dan ini tetu saja nilai dan motivasi tersendiri bagi penulis. (**Jurus IX: Menulis sebagai sarana memperkenalkan diri secara terhormat**).

Tahukah anda mengapa Iblis dikeluarkan dari surga? Firaun ditenggelamkan di Laut Merah? Tentara Abrahah punah dilontar dengan batu? Jawabannya karena sombong. Penyakit yang satu ini harus dihindari para penulis. Memang ada kepuasan yang muncul ketika tulisan telah terbit, dan kepuasan itu hampir sedikit lagi bercampur dengan kesombongan, dan kesombongan tentulah menghentikan daya jelajah baik ide maupun pemikiran. Kalau tulisan sudah terbit jangan sombong, tapi teruslah menggali dan memberi motivasi kepada rekan lainnya untuk menulis. (**Jurus Pemungkas: Jangan sombong**).

Apa yang terjadi jika ilmuwan terdahulu tidak menuliskan ide-ide pemikirannya? Tentu saja segudang pemikiran itu akan lepas begitu saja tanpa ada pertinggal bagi generasi berikutnya. Di bagian akhir tulisan ini saya berusaha menyimpulkan secara sederhana bahwa menulis adalah upaya untuk menjaga dan mengawal ilmu pengetahuan agar tidak hilang, dengan kalimat sederhananya bahwa tulisan adalah tali kekang bagi ilmu pengetahuan agar tidak lepas.

“Peradaban akan berhenti ketika pembaca terakhir telah berhenti membaca” (Justice Oliver Wendell Holmes)

*Gara – gara
(D)dia Aku
Nulis Buku*



M. Syukri Albani

Hanya sekedar mengilas balik, mengapa aku menulis buku, mengapa banyak orang menulis buku, atau lebih sempitnya lagi, mengapa banyak orang bergumam tentang dirinya dan hidupnya. Itu karena ada inspirator hidupnya yang berperan di balik layar hidup. Meski tak berbahasa, meski tak berucap, tapi suara pengalaman yang diambil dari cerita orang-orang yang menjadi inspirasi bagi hidup ini.

Aku buat judul ini “*Gara-gara (D)dia Aku Nulis Buku..*”

Proses Kreatif dalam Menulis

karena aku merasa, banyak peran di balik layar hidupku yang membuat aku berkeras suara untuk menulis. Tulisanku pasti tak menarik hati siapapun yang sudah menyiapkan sedini mungkin tema apa yang sedang mengalir dalam hidupnya. Tapi tema ini, hanya sekedar ingin mengantarkan anda sebagai pembaca, untuk tahu, bahwa anda sering “berkaca hidup” dari sesuatu yang sering berperan di balik layar kehidupanmu. Dialah orang yang menyakitimu, membuatmu menangis, membuatmu penasaran, membuatmu semangat, membuatmu bangkit, membuatmu terinspirasi, dan semua hal yang membuatmu berbeda pada saat itu.

Kamu tidak perlu meramal tentang isi tulisan ini, tapi ramallah kehidupanmu yang lebih sering kehilangan makna. Bahwa sesuatu yang paling mahal adalah satu detik yang sudah berlalu. Tulisan ini bukan tulisan sejarah, yang mengoret luka dan suka untuk mengambil makna. Tapi tulisan ini hanya coretan nilai dari setiap detik yang berlalu itu. Bedanya dengan sejarah, kita tak mesti berkaca dengan masa lalu itu, tapi kita hanya cukup tersenyum memikul nilainya. Pastikan yang diraih sesudahnya adalah yang terbaik untuk hidupmu kedepannya.

Setiap penulis punya cerita dan pengalaman bagaimana menulis yang baik. Semua penulis juga punya kiat apa yang harus dilakukan agar tulisannya bermakna.

Aku punya beberapa tips bagaimana agar kita bisa menulis (bagi pemula). Dan mentradisikan menulis (bagi yang sudah asyik menulis).

Tips bagaimana bisa menulis:

1. **Membaca.** Bacalah semua apa yang kau perlu. Dan jadikanlah semua hal perlu bagimu.

Jika kita sadari, setiap detik waktu mengantarkan pengalaman bagi hidup ini. Contohnya, seseorang

Lembaga Baca Tulis

yang naik angkot. Selama dalam perjalanan, ia melihat banyak hal. Ada seorang bapak yang mendorong motornya karena ban bocor, ia juga melihat ada peminta-minta, ia juga melihat dihadapannya (sesama penumpang angkot) ada orang yang berpacaran, dan banyak lainnya lagi. Semua itu tak akan ada maknanya jika kita hanya sekedar melihat, lalu tersenyum jika lucu, menangis jika bersedih. Setelah itu melupakannya. Bagi seorang penulis, ia akan mengambil makna dari setiap apa yang ia lihat. Melahirkan pertanyaan-pertanyaan (kenapa, mengapa, sebab apa, ada pa, untuk apa, bagaimana, siapa dll). Pertanyaan-pertanyaan itulah yang selanjutnya mengantarkan kita pada ide menulis. Dalam proses membaca ini, kita bisa memilih, membaca tersurat dan tersirat. Menggunakan 3 metode: (1) melihat (2) mengamati (3) meneliti. Pilihlah dan lakukanlah

2. Temukan ide menulis.

Jika kita sudah mampu membaca baik yang tersurat maupun tersirat, maka ide akan mudah didapat. Bagi seseorang yang sedang mengamati seseorang yang sedang tidur pulas, ia bisa mendapatkan ide menulis. Contohnya, lahir dari pertanyaan sebagai berikut: kenapa seseorang tidur? Apa saja tipologi orang yang tidur? Bagaimana agar tidur berkualitas? Apa efek dari tidur yang terlalu lama? Apa efek tidur yang terlalu singkat? Dan seterusnya. Semua pertanyaan-pertanyaan itu akan menemukan idenya sendiri, dan mengantarkan kita pada sebuah tulisan yang mengikat terhadap makna dan tujuannya.

3. Tulislah.

Setelah menemukan ide, dan menemukan daftar

Proses Kreatif dalam Menulis

pertanyaan yang akan dijawab segera (dalam bahasa penulisan disebut outline), lalu tulisalah. Sesuaikan dengan arah dan semangat judul, tema dan daftar pertanyaan yang telah kau buat sebelumnya. Biarkan akalmu, hatimu, semangatmu, seleramu, emosimu, keegoisanmu mengantarkan tulisan itu menjadi satu bagian yang utuh. Jangan berhenti menulis sebelum menuntaskan setiap idenya. Jika tulisan itu “mentok”, maka pastikan daftar pertanyaannya kau catat agar di lain waktu kau menulis, tulisan tersebut tidak kehilangan ide.

Selanjutnya aku akan menjelaskan tips mentradisikan menulis. Sesungguhnya tips ini berdasarkan pengalamanku saja..

1. Siagakanlah kerta kecil dan ballpoin di sakumu.

Kertas ini akan menjadi “jimatmu “ kemana saja kamu pergi, ide yang beterbangan dimana saja dan kapan saja harus tertampung dengan baik, ya melalui kertasmu itu. Setiap ada ide, tuliskanlahlah. Dan jika ada waktu maka jadikanlah ide itu menjadi tulisan. Itulah gunanya kertas kecil itu. Bahkan ketika ke kamar mandi-pun kertas itu baik untuk di bawa, sebab tak jarang, di kamar mandi kita mendapat ide menulis.

2. Usahakan ada waktu khususmu menulis

Sebanyak apapun ide yang didapatkan, jika tidak dituangkan dalam sebuah tulisan. Maka ide tersebut tak akan bermakna. Setidaknya kalimat tersebutlah yang menjadi kesimpulan mengapa kita harus menyediakan waktu untuk menulis.

Setiap penulis punya waktu-waktu khusus yang

Lembaga Baca Tulis

diluangkan untuk menulis. Azyumardi Azra dalam sebuah seminar pernah mengatakan bahwa waktu yang beliau paling senang untuk menulis biasanya habis shubuh. Ada juga orang yang senang menulis di tengah-tengah malam. Waktu khusus yang tak diganggu siapapun. Serius dan fokus menulis, dan hanya menulis

3. Eksiskan tulisanmu melalui media atau sejenisnya

Setelah selesai menulis, maka tulisan itu harus bermanfaat, tentunya bermanfaat jika dibaca orang. Untuk dibaca orang harus dipublikasi. Dulu, saya memulai menulis dan memublikasikannya di *mad-ding* kampus,, lanjut ke *bulletin* kampus, dapat honor dan sangat bahagia. Tapi ternyata itu juga tidak cukup, aku lanjutkan mencoba menulis di media. *Alhamdulillah*, tulisanku masuk di *Analisa*. Dan sampai sekarang berlanjut. Itulah peran media memublikasikan tulisan kita. Publikasi bukan hanya untuk sekedar eksis, tapi bisa menjadi dakwah dan bermanfaat bagi orang banyak.

4. Menulislah dari hati.

Menulis itu harus dari hati. Maksudnya, menulislah karena memang ada ketertarikan terhadap apa yang kau tulis. Ketertarikan itu yang akan membawamu untuk bersungguh-sungguh, apakah dalam menuliskannya, atau mencari data dan bahan tulisan. Komersil dalam menulis boleh, tapi jangan abaikan kualitas, sebab kualitas tulisan yang akan memperpanjang usia tulisanmu. Banyak orang yang menulis hanya karena royalti merasa hilang ruh tulisannya, sehingga lama-kelamaan semakin banyak tulisannya,

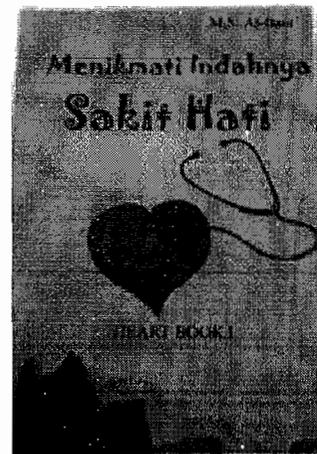
Proses Kreatif dalam Menulis

di rasa semakin tak berkualitas, dan para pembaca pun meninggalkan tulisannya.

5. Tularkanlah virus menulis ini kepada siapa saja

Inilah klimaks seorang penulis. Keberhasilan seorang penulis bukan hanya karena ia sudah membuat tulisan yang bagus dan bermanfaat, tapi juga ia sudah bisa menularkan ilmu dan semangat menuliskannya kepada orang lain. Penulis hebat, tak akan pernah mau berdiri sendiri. Ia akan menggandeng generasinya untuk juga ikut menulis, dan bermanfaat melalui tulisan.

Itulah beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang penulis. Yang dibutuhkan seorang penulis adalah konsistensi. Dan konsistensi itulah yang menjadi perjuangan bagi semua penulis, terutama penulis pemula. Sebab itu. Menjadi penulis memerlukan ketekunan yang utuh dan menemukan style tulisan sendiri agar nilai jual tulisanmu memang milikmu, bukan milik orang lain.



Menulis dan Eksistensinya

Kalau untuk berkaca, maka kita akan melakukan metodologi *comparative* (perbandingan) dalam menjalani hidup. Akan terkesanlah, ada hidup yang lebih baik sesudah hari ini. Akan ada hidup yang tidak baik sebelum hari ini. Jika itu terjadi, maka secara tak langsung, kita sedang membanding-bandingkan takdir Tuhan yang Maha Tahu

Lembaga Baca Tulis

kebaikan hidup seseorang. Maka, kesimpulan terindahya, Allah sudah mentakdirkan hidup manusia sejak awal itu sempurna, yang membuat terasa tidak sempurna adalah angan-angan dan cita-cita. Maka, metologi supaya menjadi benar adalah cita-cita dan angan harus jadi media untuk menyempurnakan rasa syukur dan tahu diri menjalani oretan “takdir” hidup ini. Oleh karenanya, pikullah setiap nilai masa lalu, sebagai bagian terindah membentuk masa depan, dan akan lebih indah jika kita bisa membahasakannya lewat tulisan.

Setiap detik hidup yang dijalani ini, harus menjadi mediasi surplus nilai hidup kita. Harus menjadi pembentuk etika absolut kepada Tuhan. Dan semakin membentuk etika relatif kepada sesama manusia. Nilai tertingginya adalah, kebaikan diri akan tercermin dari semakin bermanfaat dan berharganya diri ini ditengah-tengah masyarakat luas, dan semu itu akan semakin memperteguh nilai ketaatan kepada Tuhan yang menjadikan setiap detik hidup kita.

Kesalahan terbesar yang sering dilakukan seseorang dalam hidupnya adalah penyesalan di setiap detik yang pernah berlalu. Ketika penyesalan datang, maka ketika itu pula kita sedang menghilangkan potensi kesyukuran dalam hidup. Dan ketika potensi kesyukuran sirna, maka dipastikan kita sedang berusaha berhenti bertuhan. Oleh karenanya, belajar hidup harus dari memahami karakter kelemahan pribadi, untuk seterusnya berusaha menambalnya dari sengatan bias kelemahan itu. Dan hebatnya, orang yang mempunyai tulisan dari setiap perjalanan hidupnya akan lebih mudah mengevaluasi dirinyas dari masa lalu yang mungkin perlu diperbaiki.

Gara gara (D)dia Aku Nulis Buku, bisa saja karena orang ketiga, barang ketiga, jenis ketiga, atau nilai ketiga yang berperan di balik layar hidup kita. Terkadang kita belajar dari

Proses Kreatif dalam Menulis

paku, terkadang kita belajar dari omelan ibu tua di tengah pasar, terkadang kita belajar dari senyuman, terkadang kita belajar dari bencana.

Tulisa kita akan menjadi tidak penting, jika kita mengikat egoisme kita sebelum membaca untuk memastikan, bahwa “Aku juga punya makna pribadi dari setiap yang kau tulis”. Ketika itu terjadi, maka dipastikan kita sudah kalah sebelum berperang dari mengenal karakter kehebatan Tuhan dalam hidup kita. pahami, bahwa semua manusia di muka bumi ini, pasti akan selalu berbeda ketika mempersepsikan Tuhannya. Kekalahan terbesar kita adalah, ketika kita tidak mau belajar dari makna yang berhasil diambil orang lain tentang kebesaran Tuhannya, dan sesuatu yang membuatnya besar. Dengan menulis, dan membaca tulisan banyak orang akan mampu melahirkan persepsi hebat bagi pembelajaran hidup kita. Semoga kita bisa menjadi penulis hebat yang bermanfaat bagi orang lain. Amiin

*Menulis:
Menembus
Batas
Ruang
dan Waktu*



Motivation of Writing

Watni Marpaung

Waktu dan ruang menjadikan sekat dan jarak antara satu generasi dengan generasi berikutnya, antara satu daerah dengan daerah lainnya. Sejarah manusia yang panjang sulit untuk dideteksi dengan kondisi waktu dan tempat yang berbeda dan jauh. Tetapi realitasnya, hampir tidak ada sejarah yang lepas dan luput dari generasi sekarang. Satu hal yang menjadi pertanyaan besar adalah apa yang menyebabkan generasi dewasa ini mengetahui zaman yang telah lama berlalu? Jawabannya adalah karena seluruh

Proses Kreatif dalam Menulis

peristiwa dan yang mengitarinya dituliskan. Dalam konteks ini satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa hanya melalui media menulis waktu dan tempat dapat ditembus.

Dalam dunia Islam dekade perintah penulisan memposisikan umatnya sebagai umat penulis dengan wahyu pertama yang berisikan perintah untuk membaca dan menulis yang tertuang dalam Surat Al-'Alaq. Selanjutnya, penegasan lebih konkrit dengan wahyu berikutnya surat Al-Qalam yang lebih khusus tentang menulis. Kedatangan Islam membawa perubahan peradaban yang signifikan dalam dunia Arab. Peradaban Arab lebih mengagungkan atau memberikan apresiasi yang tinggi bagi mereka yang memiliki memory atau ingatan yang kuat dibandingkan mereka yang pandai membaca dan menulis.

Konsep peradaban yang tinggi tersebut diaplikasikan dalam realitas kehidupan umat Islam. Alquran dan Hadis dituliskan, tidak hanya berhenti pada itu seluruh pengembangan keilmuan Islam yang merupakan penjelasan, syarahan, pengembangan dari kedua sumber juga dituliskan. Ilmu tauhid, ushul fikih, fikih, tafsir, nahwu dan sharf, ilmu matematika, ilmu kedokteran dan yang lainnya dituliskan.

Dari sisi kreatifitas dan etos menulis sarjana Islam awal dan pertengahan adalah puncak dari kejayaan peradaban Islam. Keseriusan dan spirit sarjana Islam yang cukup tinggi tidak tanggung-tanggung dalam memberikan kontribusi kepada generasi berikutnya. Hasil karya yang telah mereka wariskan melimpah bahkan umur mereka tidak cukup dibandingkan dengan karya mereka yang tidak terhitung jumlahnya. Jalaluddin Suyuti, misalnya memiliki karya tulis dalam satu riwayat sampai 600-an kitab. Sementara itu, tradisi sarjana Islam awal menulis satu kitab sampai dua atau puluhan jilid. Jika dihitung secara merata satu kitab dua jilid dikalikan 600 maka menjadi 1200 kitab yang dihasilkan

Lembaga Baca Tulis

dengan umur yang tidak panjang. Imam Nawawi, al-Ghazali, dan sarjana-sarjana Islam yang gemilang dapat disimpulkan terhutang umur mereka dengan karyanya yang cukup banyak.

Exferiens of Writing

Penulis secara pribadi mempunyai pengalaman dalam dunia tulis menulis yang perlu di-share dengan pembaca dan semua orang. Paling tidak, dalam upaya menularkan virus untuk menulis. Penulis tidak bisa melupakan pada masa sekolah tingkat menengah tepatnya Yayasan Madraah Pendidikan Islam (YMPI) di Tanjungbalai bahwa anggapan dan kesan menulis artikel di koran dan yang sejenisnya adalah sesuatu yang sulit dan hanya bagi orang yang berpendidikan tinggi. Anggapan seperti demikian terus bergejolak dalam pikiran sampai kuliah semester 2 di Jurusan PHM Fakultas Syariah IAIN SU. Mulai dari semester 2 penulis mencoba melihat tulisan artikel Umum dan Agama di Harian Analisa dan Waspada. Dari mulai judul, kalimat pembuka, isi, sampai penutup. Dapat dirasakan betapa indah dan nikmatnya bisa menulis kendati pun belum mampu untuk melakukannya. Tetapi hari demi hari penulis terus melakukan latihan dengan mengangkat judul-judul sederhana khususnya yang berkaitan dengan agama.

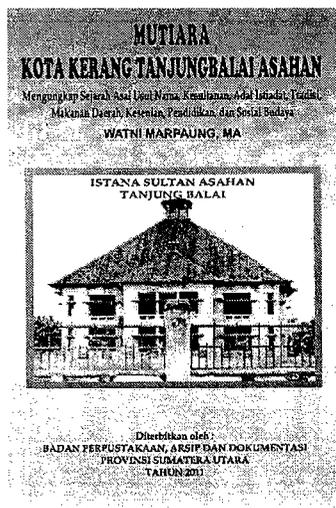
Dalam dunia tulis menulis dapat dikategorikan bahwa penulis adalah kategori otodidak menjadi seorang penulis. Pelatihan secara rutin dan berkala tidak pernah diikuti. Hanya satu kali penulis mengikuti pelatihan penulisan artikel yang diselenggarakan oleh Lembaga Dinamika IAIN SU bertepatan pengurusnya adalah teman-teman satu angkatan masuk IAIN SU. Mereka menstimulus dengan mengikuti pelatihan ini akan dilatih penulis profesional yang akan mencerahkan dan menghantarkan semua peserta menjadi

Proses Kreatif dalam Menulis

penulis. Teras Masjid Ulul Albab Kampus I IAIN SU Jalan Sutomo menjadi saksi sejarah pelatihan diadakan. Pada saat peserta semuanya kumpul terlihat sosok yang kalem, dingin duduk di pojok teras masjid. Setelah acara dibuka ternyata nara sumbernya adalah sosok yang duduk di pojok masjid. Namanya adalah Ali Murthado, wartawan *Analisa*. Tidak diduga bahwa ia merupakan Direktur Lembaga Baca Tulis Sumatera Utara (eLBeTe) SUMUT yang penulis juga menjadi pengurus di dalamnya yang telah mencerahkan tujuh tahun silam. Pesan Bang Ali pada saat pelatihan adalah mulai dari sekarang menulis dan terus latihan dengan menantang peserta mengirim tulisan ke Harian *Analisa*.

Hari yang bersejarah bagi penulis adalah ketika tulisan diterbitkan di Harian *Analisa* pada Mimbar Agama Islam saat semester IV beberapa kali. Ke gembiraan dan kegirangan yang luar biasa menyatu dalam hati seolah-olah sudah jadi penulis, masuk dalam komunitas penulis dan sebagainya. Pada saat itu semua dugaan dan anggapan yang telah lama

bersemayam dalam pikiran terjawab bahwa semua anggapan itu keliru dan salah. Setelah penulis memasuki semester akhir penulis menulis di Harian *Waspada*. Mulai sejak itu sampai sekarang penulis terus aktif menulis khususnya di Mimbar Jumat. Seiring dengan menulis artikel di Harian *Waspada*, penulis mulai mengedit beberapa buku yang dimulai Buku *Umat Bertanya Ulama Menjawab* yang merupakan hasil kumpulan



Lembaga Baca Tulis

pertanyaan masyarakat seputar masalah fikih, tauhid, tasawuf dan lainnya yang diasuh oleh almarhum Prof. DR. H. Lahmuddin Nasution, M.Ag. setelah buku ini setidaknya ada 12 hasil editan yang lain dan pada tahun 2010 penulis meluncurkan 2 buku penulis sendiri. Pertama, *Islam Menggugat: Membumikan Islam Menuju Rahmatan Lil Alamin*, kedua, *Mutiara Kota Kerang: Mengungkap Sejarah, Budaya, Adat Istiadat*.

Menjelang menjalani Strata 2 (S2) penulis dan beberapa teman lebur dalam proyek peradaban yang cukup fantastik menggarap penulisan Tafsir Ulama Tiga Serangkai (Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, Abdurrahim Haitami) mulai dari juz 10-30 serta mengedit ulang tulisan juz 1-9. Selama berjalan dalam penulisan setidaknya penambahan wawasan tentang dunia tulis menulis dan pengeditan. Tim yang dikordinir Bang Azhari Akmal Tarigan, dan dibimbing penasehat Bapak Amru Daulay menjadi suatu pengalaman yang berharga dalam pengalaman penulis.

Dari potongan pengalaman penulis dapat memberikan spirit dan kontribusi dalam membangkitkan semangat untuk menulis bagi siapa pun. Menulis bukanlah sesuatu yang diwariskan atau turun temurun, tetapi menulis adalah persoalan latihan dan ketekunan dalam menulis itu sendiri.

Techniqs of Writing

Dalam melahirkan sebuah tulisan persiapan dan teknik menjadi suatu kemestian. Tidak ada tulisan yang lahir secara tiba-tiba tanpa ide dan gagasan sampai tertuang dalam sebuah tulisan yang baik. Setidaknya, untuk menjadi penulis dan menghasilkan tulisan harus melakukan beberapa hal:

1. Untuk menulis atau menjadi penulis yang dibutuhkan adalah membuat tulisan dan terus berlatih menulis. Dalam konteks ini menjadi penulis tidak bisa hanya

Proses Kreatif dalam Menulis

mengandalkan dengan banyaknya mengikuti pelatihan penulisan atau segudang dengan teori dan cara menulis. Semakin sering menulis akan semakin terasah kemampuannya menulis.

2. Jangan pernah takut salah atau takut untuk memulai menulis. Seorang penulis pemula yang terikat dengan kaedah penulisan akan terjebak dengan kaedah itu sendiri sehingga tidak berani melakukan gagasan secara cepat dalam menulis. Tatkala memulai menulis maka segudang pertimbangan kaedah akan menjadikannya bingung sendiri untuk memulainya.
3. Konsisten dan komitmen untuk menyiapkan waktu dalam memulai tulisan dan merampungkannya. Pada bagian ini biasanya bagi penulis pemula sebab bagi penulis profesional waktu dan tempat atau bahkan kondisi psikis tidak lagi menjadi persoalan untuk menghasilkan suatu tulisan. Keberanian untuk bersikap konsisten adalah langkah awal menghantarkan seseorang menjadi penulis.
4. Dalam menulis terutama bagi yang pemula terus saja menulis dengan mengalir dari apa yang sedang dipikirkan. Jangan melihat lagi kepada isi tulisan sebelumnya karena dapat mengakibatkan tulisan tidak pernah selesai. Tetapi setelah selesai tulisan maka lakukan pengecekan ulang.
5. Menemukan ide. Dalam konteks ini seorang penulis harus menemukan terlebih dahulu ide atau gagasan yang akan ditulis. Melalui membaca koran, majalah, diskusi, melihat realitas sosial, fenomena alam dan sebagainya adalah tips yang dapat dijadikan untuk menemukan ide dalam menulis
6. Membuat garis besar tulisan sebagai sistematika dari uraian dan ulasan ide. Runtut berfikir, ketajaman kata

Lembaga Baca Tulis

- dan kekuatan makna tulisan akan menjadi indah dan nikmat dibaca manakala jelas arah dan sistematikanya.
7. Jangan pernah merasa puas jika kemungkinan media memuat tulisan. Padahal seyogianya semakin terus giat dan dapat melahirkan karya-karya yang lebih lagi.

Dari paparan singkat mengenai teknik menulis adalah bagian kecil dari teknik untuk menjadi penulis. Masih banyak lagi teknik yang menghantarkan siapa pun menjadi penulis. Tetapi intinya yang paling penting adalah mulai dari sekarang menulislah.

Proses Kreatif dalam Menulis

1. 4. 3

*Tulislah,
[walau]
Saya
Tidak
Tahu
Menulis*



Ziaulhaq

Sebelum saya menulis lebih jauh izinkanlah saya membagi pengalaman tentang ketidak tahuan saya terlebih dahulu tentang menulis artikel. Saya pertama sekali menulis artikel sejak saya di bangku kuliah S-1, tepatnya lagi saat berada di semester I. Apa yang memotivasi saya menulis saat itu, sebenarnya sederhana saja, yaitu melakukan sesuatu yang orang lain bisa lakukan. Kenapa bapak anu atau ibu ani itu bisa menulis artikel dan sering dimuat di media massa,

Proses Kreatif dalam Menulis

kenapa saya tidak bisa melakukannya. Maka adalah hal yang terpenting menurut saya dalam menulis artikel adalah keinginan untuk membuktikan kalau kita mampu menulis. Jadi sebenarnya, menulis itu bukanlah bakat, walaupun itu disebut bakat itu maka bakat menulis itu adalah bakat yang dapat diciptakan.

Menciptakan bakat menulis menurut saya merupakan sesuatu yang terpenting dalam proses untuk menjadi penulis. Sebab, sangat mustahil seseorang akan mampu menulis apabila bakat menulisnya tidak tumbuh secara baik. Menumbuhkan bakat menulis tentu saja banyak cara yang dapat dilakukan—menurut pengalaman saya—di antaranya banyaklah bergaul atau carilah teman orang-orang yang memang “hobi” menulis. Pengalaman saya sendiri karena banyak bergaul dengan para penulis jadi bisa sedikit-sedikit menulis. Maka adalah sesuatu yang keliru apabila kita baru memulai belajar untuk menulis, tetapi rekan dan pergaulan kita orang-orang yang hobi musik, hobi balap, dan lainnya, yang semuanya tidak bersentuhan dengan dunia tulis menulis yang kita minati.

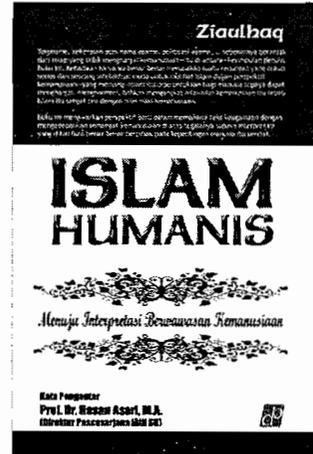
Saya tidak bermaksud mengatakan kalau hobi musik, hobi balap itu tidak baik, tetapi bagi seorang pemula yang sedang belajar untuk menulis ini memberi pengaruh yang sangat berarti. Karena sesungguhnya, komunitas tempat kita bergaul sangat memberi pengaruh bagi perkembangan kita. Bahkan, kalau kita pinjam teori-teori pendidikan sudah lama dikatakan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi dalam membentuk diri pribadi seseorang. Maka dalam kaitan ini, saya ingin mengatakan bahwa sebenarnya belajar menuntut ilmu ke luar negeri akan menjamin berhasil seseorang disebabkan situasi lingkungan pendidikan yang memang benar-benar menciptakan para pesertanya akan tumbuh dalam suatu lingkungan yang benar-benar menjamin

Lembaga Baca Tulis

keberhasilan tersebut.

Kembali ke cerita awal, dalam menulis saya kira kita tidak perlu “direpotkan” dengan berbagai teori-teori yang ada, walaupun tetap saja teori-teori itu memang penting. Akan tetapi, yang terpenting lagi adalah upaya menuliskannya. Seorang penulis Barat pernah mengatakan “... tulislah apa yang engkau ketahui, walaupun seandainya yang engkau tulis itu aku tidak tahu menulis”. Menurut saya menulis itu ibarat kita belajar berenang, kalau kita terus dimuati dengan berbagai macam-macam teori bagaimana berenang, tetapi kita tidak pernah berani berenang, tetap saja kita—sampai kapanpun—tidak akan pernah pandai berenang. Begitu juga menulis yang diperlukan itu adalah action dan kesungguhan dari menulis itu sendiri.

Thomas A. Edison pernah mengatakan kecerdasan itu hanya 10 % dan 90 % lagi adalah kesungguhan. Pada dasarnya, semua manusia dilahirkan dalam kondisi yang sama, walaupun ada perbedaan intelegensi tidaklah jauh berbeda antara seorang dengan yang lainnya. Jika demikian, yang membedakan manusia hanya kesungguhannya dalam meraih sesuatu yang dicita-citakannya. Menulis artikel tentu tidaklah mudah bagi seorang penulis pemula, tetapi yakinlah bahwa kesungguhan dalam mewujudkan keinginan untuk menjadi penulis artikel akan mengantarkan kita menjadi penulis artikel yang baik. Seorang Hamka yang kita kenal sebelum menjadi penulis hebat, ternyata tidak jarang ia menjumpai kalau tulisannya dibuang orang ke tong



Proses Kreatif dalam Menulis

sampah. Akan tetapi, kesungguhannya untuk mewujudkan keinginan menjadi penulis akhirnya mengatarkannya menjadi penulis hebat di tanah air ini.

Menurut saya tidak ada penulis yang langsung menjadi hebat, Habiburrahman El Syirazi yang kita kenal melalui karya-karya, ternyata memulai menulis sejak di tingkat *aliyah*, tetapi baru sekarang namanya berkibar di mana-mana. Habiburrahman yang kita kenal sekarang membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk menjadi terkenal. Karena memang, tidak ada logika sehat yang membenarkan kalau usaha yang sedikit menghasilkan yang luar biasanya, tetapi keberhasilan sesuatu yang akan kita raih sangat sebanding dengan usaha dan upaya yang kita lakukan. Bahkan, kalau kita pinjam istilah psikologi abnormal, hanya orang-orang yang abnormallah yang mampu melakukan sesuatu yang melampui orang lain.

Menjadi orang terkenal dan dipuja di mana-mana tentu itu menjadi impian semua kita. Namun, berapa persenkah kita berani mempertaruhkan sedikit dari kehidupan kita untuk mewujudkan keinginan tersebut. Kebanyak kita hanya baru hanya bisa bermimpi belum sampai pada tahapan aktualisasi dari mimpi tersebut. Begitu juga menulis berarti kita sedang bermimpi menjadi “selebritis intelektual” yang akan akan dikenal di mana-mana. Tetapi yang terjadi terkadang tidak semua kita berhasil untuk mewujudkannya karena banyak faktor yang tidak mendukung keberhasilan tersebut disebabkan upaya yang sungguh tidak terwujud dalam diri kita.

Dalam kaitan ini, setidaknya saya hanya akan memberikan tiga catatan penting tentang tips-tips yang mungkin dibutuhkan dalam proses penulisan, khususnya penulisan artikel, yaitu:

Pertama, Persiapan dan menemukan ide. Persiapan di

Lembaga Baca Tulis

maksud di sini tentu saja apa saja yang harus dipersiapkan seorang yang berminat dalam menulis. Karena memang, penting menciptakan kesempatan waktu untuk menulis karena ada asumsi umum di kalangan para peminat menulis ini bahwa saya belum memiliki waktu yang tepat untuk menulis. Akan tetapi, pernah kita membayangkan apakah kita lebih sibuk dari seorang Quraish Shihab, Amin Rais, Azyumardi Azra, dan lainnya misalnya yang hampir tidak ada waktunya tersisa untuk berhenti beraktifitas. Saya kira kesibukan itu hanya alasan klasik yang dapat diatasi dengan manajemen waktu kapan ada waktu luang menulislah karena menulis termasuk kategori ilmu praktikal, yang tidak membutuhkan waktu khusus untuk menulis, tetapi membutuhkan waktu untuk praktek menulis.

Selain itu, yang tidak kalah pentingnya dalam proses menulis adalah upaya menemukan ide karena tanpa ide menulis adalah suatu yang mustahil dilakukan. Para penulis senior telah lama mengatakan bahwa ide itu sebenarnya dapat “diternak” meminjam istilah Nursalam—seorang blogger penulis lepas—karena dengan beternak ide kita akan memiliki segudang ide yang dapat untuk dituliskan. Begitu Imam al-Syafi’i pernah mengatakan ide (baca: ilmu) itu ibarat binatang liar maka untuk menjinakkannya kita perlu menangkapnya. Menangkapnya dengan cara menuliskannya, maka sejatinyalah bagi para penulis itu harus ada notes book—kalau sekarang ada laptop, ipad, handphone dan sejenisnya—yang dapat dijadikan sebagai “kandang” untuk setiap ide-ide yang mungkin muncul secara tiba-tiba.

Kedua, Mulai menulis. Adalah suatu yang berat bagi seorang penulis pemula untuk memulai dari mana harus dimulai karena kata pembuka tulisan menjadi mukaddimah bagi isi keseluruhan tulisan yang akan ditulis. Untuk menghindari kesulitan dalam menentukan apa dan dari

Proses Kreatif dalam Menulis

mana harus dimulai maka tulislah apa saja yang muncul di pemikiran kita. Sebab, dalam tulisan itu dapat dilakukan pengeditan ulang apabila memang dianggap belum baik. Dalam konteks ini, sangat menarik apa bila kita meminjam istilah 'Imad Al-Isfahani bahwa ternyata tidak ada seorang penulis yang tidak mengatakan "... kalau seandainya point ini dibuang akan menjadi lebih baik, atau apabila tema ini terus dikembangkan akan menjadi lebih sempurna..." begitulah seterusnya tidak ada tulisan yang sempurna, walaupun itu ditulis oleh seorang penulis yang hebat sekalipun.

Ketiga, Mengikat kata. Mengikat kata tentu saja dimaksud bagaimana kata-kata yang biasa menjadi luar biasa, bagaimana kata-kata yang umum digunakan memiliki daya tarik tersendiri. Menurut saya seorang penulis besar tidak ada perbedaan kata-katanya dengan penulis yang sangat pemula sekali, tetapi yang membedakannya adalah bagaimana cara mengikat kata-kata itu menjadi menarik untuk dinikmati. Saya ingin mengatakan kata-kata yang ada di dalam karya-karya non fiksi akan lebih mudah membuat "hanyut" dibanding dengan karya-karya fiksi karena biasanya penulis-penulis non fiksi lebih bebas dalam mengekspresikan kata-kata dibanding penulis fiksi. Jika demikian, tentunya dalam proses bagaimana mengikat kata yang baik maka upaya yang harus dilakukan adalah "melahap" sebanyak mungkin karya-karya non fiksi supaya lebih mudah dalam mengurai kata-kata yang benar-benar mampu mempengaruhi dan mengubah dari tulisan yang kita tulis.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka saya berani mengatakan menulis tidak harus menunggu waktu yang tepat atau harus mempelajari berbagai teori-teori penulisan. Akan tetapi, menulis adalah proses menulis, walaupun sekalipun yang kita mampu hanya menuliskan saya tidak tahu menulis.

Lembaga Baca Tulis

Jika demikian, tidak alasan untuk menunda nanti atau besok lah menulis, melainkan yang ada hanya menulis lah kalau hanya sekedar mengatakan saya sedang belajar menulis.

Proses Kreatif dalam Menulis

Lembaga Baca Tulis



Komitmen
Itu Perlu!

Muhammad Arifin

*“Berusahalah! Tidak untuk menjadi manusia yang berhasil
tapi berusahalah untuk menjadi
manusia yang berguna”*

(Einstein)

Menulis memang salah satu yang mudah diucapkan tapi sulit dilakukan. Orang bisa saja menulis, tapi apakah

Proses Kreatif dalam Menulis

tulisannya bermanfaat atau berguna untuk orang lain masih menjadi tanda tanya?

Pengalaman menulis saya memang masih hitungan jari. Tapi, mudah-mudahan bisa menjadi inspirasi. Berawal dari organisasi alumni di Tahun 2008 terbentuklah Forum Alumni Teropong yang akrab disebut “Format” di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Format menjadi salah satu perkumpulan ikatan alumni. Sebagai mantan penggiat pers kampus, kamipun mendirikan organisasi sosial ini dengan visi dan misi yang sejalan dari organisasi asal kami “Teropong” yakni tetap eksis di dunia tulis menulis.

Saat organisasi ini dibentuk kamipun mulai merintis kegiatan demi kegiatan. Salah satunya membuat buku. Cukup sulit mengumpulkan berbagai tulisan kawan-kawan yang pernah bersama, bergembira dan berusaha menerbitkan majalah kampus. Terbentur jarak yang jauh, aktivitas yang berbeda membuat kami kesulitan menuangkan pengalaman pernah saling berbagi sedih, piluh, dan kegembiraan. Ide menulis buku yang dituangkan tahun 2009 baru terealisasi di pertengahan Juli 2011 bertepatan 10 tahun lahirnya Teropong 12 Juli. Dari puluhan alumni, yang berhasil menulis pengalamannya hanya 16 orang dan Buku berjudul “*Memoar Teropong-Kisah Nyata Jurnalis Mahasiswa*” bukti kami mewariskan satu cerita dan pengalaman kepada anak cucu.

Mengambil pernyataan Pramoedya Ananta Toer “Orang boleh pandai setinggi langit, namun selama ia tidak menulis maka ia akan hilang dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian”.

Kata Sulit

Kata sulit memang sejak awal saya temui. Untuk bisa

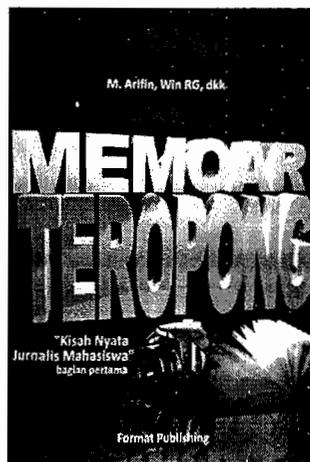
Lembaga Baca Tulis

menuangkan pengalaman yang sudah hampir 10 tahun ditinggalkan memang butuh energi. Kalau mengingat-ingat tentu saja tidak cukup. Berkali-kali saya coba tulis, tetap saja berujung dengan remukan kertas dan dibuang ke keranjang sama. Tapi, ingatan itulah yang menjadi modal saya mengawali sebuah tulisan. Satu ingatan saya yang terkesan ketika terjatuh dari sepeda motor dan menabrak sebuah sedan mewah di kawasan Asia Mega Mas semasa aktif di pers kampus.

Pengalaman itu karena sangat berbekas seperti luka orang menghapus tato. Tapi itu tidak cukup untuk membuat sebuah tulisan berkualitas, saya pun banyak melihat foto-foto kenangan di album foto pribadi. Apakah sudah cukup? Ahh, ternyata masih juga belum. Saya pun mencoba berbagi dan berdiskusi melalui *facebook* dengan teman-teman lama. Ternyata ada jalan. Lagi-lagi ibarat pepatah “Ada kemauan Ada Jalan”. Pepatah itu masih tetap menjadi referensi bagi saya ketika menulis.

Selain itu, yang patut dan membuat buku kami terbit adanya “Komitmen Kuat”. Tanpa komitmen mungkin akan sulit untuk bisa mengumpulkan cerita-cerita menarik menjadi buku yang apik dan layak dibaca.

Kawan-kawan yang awalnya diberi *deadline* selama satu bulan menyelesaikan tugasnya masing-masing. Itu pun molor, hanya satu atau tiga orang yang mengumpulkan tulisan terlebih dahulu. Tak disangka mereka yang kini tinggal jauh, di Pekanbaru, Padang Sidempuan, dan juga Kutacane-Aceh Tenggara



Proses Kreatif dalam Menulis

dengan berbagai aktivitas mencoba meluangkan waktunya. Ibu rumah tangga menulis “Oh, Ratih Sang” (Pengalamannya mewawancarai model muslim). Teman saya di Padamsidempuan yang beraktivitas menjadi marketing perusahaan jamu menulis “Jurnalistik dan Marketing Berhubungan”. Seorang penyiar di radio swasta di Medan malah menulis “Jalan Kakipun Jadi”. Sedangkan saya memilih judul “Honda Astuti dan Minder Kuliah”.

Judul yang saya buat menggambar betapa saya dulu sekitar tahun 1999 hanya remaja biasa. Bergaul bersama teman-teman di kampung di pinggiran kota Medan. Duduk-duduk di gubuk di tengah ladang sambil main kartu domino. Jika ada pekerjaan kamipun bekerja serabutan, menjadi kenek tukang batu, kerja di perusahaan las, menjaga toko fotocopy. Semua dilalui agar bisa malam mingguan. Mendatangi buah hati walau modal “sepeda pinjaman”.

Pengalaman selama tiga tahun itu pun berangsur berubah. Kedatangan sosok kawan sekira pukul 03.00 WIB dini hari ke rumah saya menjadi titik kebangkitan saya.

Dia menawari saya pekerjaan yang dinilai lebih baik dan tepat. Bermodal belajar komputer dengan sistem Dos 6 bulan nekad bekerja di perusahaan swasta milik keluarga besar Rudolf M Pardede. Menjadi tukang ketik berita “setting komputer”. Bayangkan dengan pengalaman minim tentunya hasilnya juga minim. Nama saya berada persis di atas dengan kesalahan paling banyak. Tapi, saya tetap melakoninya selama hampir 1,5 tahun lebih.

Dari pengalaman itulah saya berani melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Bermodal gaji Rp350.000 per bulan saya pun mendaftar di FKIP UMSU jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Sejak itu, berangsur-angsur kehidupan saya mulai berubah, pendidikan ternyata memberikan kontribusi dalam kehidupan saya. Ketika Anda

Lembaga Baca Tulis

membaca tulisan saya pendidikan saya masih Semester 2 pada program Pascasarjana Unimed (program doktor S3).

Lantas! Apa yang membuat saya dan teman-teman bisa membuat buku setebal 96 halaman. Kata kunci nya, selain komitmen tetap berusaha mencari *mood* untuk menyelesaikan tulisan. Setiap waktu dan ke-sempatan terus berusaha dan mencoba sampai suatu malam, menjelang tidur. Di kamar saya pun mencoba membuka laptop, mengetik huruf demi huruf sehingga menjadi kata, mengetik kata demi kata sehingga menjadi kalimat. Mengetik kalimat demi kalimat demi membangun paragraf dan akhirnya menjadi tulisan berbentuk feature.

Ibarat makan nasi “Tak mungkin kita langsung satu piring” tapi satu suap demi satu suap” begitulah yang saya hadapi dalam menulis. Awalnya saya me-nulis lima paragraf, dan akhirnya menjadi hampir 20 paragraf. Tulisan saya menjadi pembuka dalam buku “Memoar Teropong”. Penghormatan tulisan diletakkan di depan karena saya merupakan salah satu perintis dan pendiri UKM-LPM Teropong UMSU 2001.

Yang sangat menarik, ternyata dalam satu ruangan 3x6 lahir sebuah ide, pemikiran dalam penulisan yang membuat orang terkadang tersenyum, sedih, menangis dan tertawa terbahak-bahak. Ada magnet dalam tulisan yang dihadirkan kawan-kawan ku. Makanya saya merekomendasi segera baca “Memoar Teropong”.

Buku kumpulan cerita yang diterbitkan Format Publishing memang bukan yang pertama. Ada buku biografi mantan Kepala Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi (BPAD) Sumut, Drs Syaiful Syafri yang juga saya tulis bersama rekan Rizal R Surya. “Biografi Syaiful Syafri: Pemikiran dan Kebijakan Mengembangkan Perpustakaan” (BPAD, 2009). Dan Buku ketiga saya “Manajemen Presentase Bahan Ajar

Proses Kreatif dalam Menulis

dengan Microsoft PowerPoint 2007”.

Cerita dibalik Buku Ketiga

Saat saya mengajar di FKIP UMSU selama hampir 5 tahun, saya belum pernah mengajar dengan buku karya sendiri. Selalu menggunakan referensi dari buku lain. Alhasil, banyak buku-buku tersebut yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Apalagi, saat saya mengajarkan PowerPoint saya melihat buku yang digunakan merupakan yang tidak tepat. Bayangkan sebagai seorang calon guru kami disugahi buku PowerPoint yang membahas madu.

Fakta inilah yang membuat saya berusaha bangkit. Ini sudah tidak betul! Saya harus berkarya. Keinginan itu begitu kuat. Saya pun mulai sharing dengan teman-teman. Bagaimana bisa menyakinkan percetakan karena biaya yang dibutuhkan cukup besar Rp7 juta.

Saya pun akhirnya mencoba menghubungi rekan dan meminta bantuan. “Hutanglah,” kata orang-orang. Dengan modal kepercayaan saya mendapat pinjaman Rp3 juta. Modal itulah saya berikan kepada teman saya yang memiliki percetakan. Sisa lainnya, saya berikan seminggu kemudian. Sampai saya menulis artikel ini, masih berhutang Rp1 juta. Alasan saya, adalah perawatan buku. Maksudnya, setelah buku distribusi dan dijual jika ada complain siap kita menggantinya.

Ternyata benar, hampir sebulan dipakai, complain mulai berdatangan, ada buku yang halaman hilang, hurufnya hilang sayang sekali. Kondisi inilah yang akhirnya saya ganti karena stok buku yang seharusnya saya sumbangkan kini digunakan untuk complain buku. Saya yakin dengan service yang memuaskan pasti *customer* maupun pembaca akan ketagihan. Ini menjadi program unggulan saya di kampus. Mudah-mudahan buku-buku saya bisa lebih laku dan

Lembaga Baca Tulis

yakinlah jika semua dilakukan dengan ikhlas. Keuntungan pasti datang.

Tunggu apa lagi! Bergegaslah!

Raih laptopmu! Raih blackberrymu!

Mainkan tanganmu untuk memulai dari satu huruf, kata, kalimat, paragraf dan buku!

Aku Juga Bisa Menulis.

Proses Kreatif dalam Menulis

4

*J a n g a n
Takut
untuk
Memulai*



Fahrin Malau

Setiap orang punya kesempatan untuk menjadi penulis. Syaratnya cukup bisa menulis dan membaca. Bila kedua syarat ini tidak dipenuhi, saya yakin sampai kapan pun seseorang tidak bisa menjadi penulis.

Belakangan ini muncul berbagai pelatihan tentang menulis yang dilakukan pihak sekolah, organisasi sampai instansi pemerintah. Maraknya pelatihan tentang menulis

Proses Kreatif dalam Menulis

yang disampaikan pembicara yang sudah lama berkecimpung di dunia tulis menulis menunjukkan bahwa minat menulis semakin besar. Tidak seperti tahun 80-an, dunia tulis menulis sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Tidak banyak pelatihan tentang menulis yang dilakukan. Kalau ingin menulis, harus bertanya kepada senior yang telah berkecimpung di dunia tulis menulis, khususnya di surat kabar (koran). Kalau tidak terpaksa harus belajar sendiri dengan banyak membaca tulisan yang ada di media cetak (koran, majalah).

Belajar menulis tanpa kita sadari sudah dimulai sejak masuk ke sekolah. Orangtua, guru telah mengajarkan dasar-dasar menulis seperti mengenal huruf abjad. Selanjutnya kita diajarkan merangkai huruf demi huruf menjadi kata dan selanjutnya menjadi kalimat. Begitu juga kita juga diajarkan bagaimana penempatan kata kerja, kata benda, kutipan langsung, kutipan tidak langsung. Penempatan tanda baca seperti titik, koma, tanda seru, dan sebagainya. Dasar-dasar yang diajarkan di sekolah merupakan modal dasar dalam menulis.. Lalu apa kita sudah dapat dikatakan bisa menulis.

Kalau sekadar menuliskan kata tentu sudah cukup. Kalau menulis kata demi kata menjadi kalimat yang teratur dan dapat dipahami pembaca dengan mudah, masih perlu pendalaman lebih lanjut. Menuliskan kata demi kata menjadi sebuah kalimat yang teratur dan mudah dipahami pembaca dibutuhkan tentang kaidah dan pemahaman batang tubuh sebuah tulisan. Dalam kesempatan ini saya tidak akan mengurai tentang kaidah dan batang tubuh dalam suatu tulisan. Saat sekarang ini banyak buku yang membahas tentang kaidah dan batang tubuh untuk menghasilkan sebuah tulisan. Bukan hanya itu, buku-buku yang mengulas tentang cara mudah dapat menulis dan menjadi penulis handal banyak beredar. Kehadiran buku-buku yang mengulas seputar dunia menulis dan penulis memberikan kesempatan

Lembaga Baca Tulis

kepada siapa saja untuk mahir menulis dan menjadi penulis.

Jangan Tunda Sampai Esok

Tindakan yang paling buruk dilakukan seseorang menjadi penulis, menunda untuk menulis. Ketika seseorang membaca reportase dari seorang wartawan atau membaca artikel di surat kabar, terbesit rasa kagum dan muncul keinginan untuk menjadi penulis. Sayangnya rasa kagum dengan reportase atau artikel yang di muat di surat kabar hanya tinggal rasa kagum tanpa memulai untuk menulis. Mengapa banyak orang tidak segera memulai untuk menulis. Alasannya banyak orang yang tidak punya percaya diri kemampuan dalam menulis. Masih banyak orang beranggapan menulis dan menjadi penulis hanya milik mereka yang pintar, berilmu dan pendidikan tinggi. Padahal pemikiran tersebut sangat keliru. Kalau kita selusuri, untuk menulis tidak harus sesuatu yang ilmiah melalui proses panjang. Kalau kita selusuri lagi, latar belakang pendidikan penulis beragam, mulai tamat es-em-pe sampai professor. Tapi ingat, bukan berarti seorang yang menyandar gelar professor bisa menulis. Maaf, bukan berarti mengatakan professor yang tidak bisa menulis adalah bodoh. Mereka yang menyandar gelar profesor secara keilmuan pasti telah diakui keilmuannya oleh akademik pendidikan. Ar-tinya menulis dan menjadi penulis tidak ada hubungan dengan keilmuan. Tapi keilmuan salah satu modal untuk menulis.

Kembali ke persoalan awal, menulis atau menjadi penulis jangan ditunda-tanda. Bila ditunda, berarti menutup kesempatan bias menulis atau menjadi penulis. Jangan tunda sampai besok. Mulailah dari sekarang. Hidupkan komputer dan tulis. Bila tidak punya komputer, ambil pena dan kertas untuk memulai menulis.

Proses Kreatif dalam Menulis

Apa yang ingin ditulis

Pertanyaan yang paling mendasar saat seseorang memulai menulis adalah apa yang ingin ditulis. Ketika seseorang di depan komputer atau memegang pena tidak tahu apa yang ingin ditulis. Jangankan untuk menghasilkan satu paragraf, menulis satu huruf kata saja susahnyanya setengah mati.

Kebuntuan seseorang untuk memulai menulis tidak terlepas dari aspek psikologi. Seseorang yang memulai menulis merasa terbebani dengan apa yang harus ditulis. Kalau pun ada sesuatu yang ingin ditulis, tidak tahu harus memulai dari mana. Kalau saya mencontohkan seseorang yang memulai menulis seperti orang yang tahu tujuannya tetapi tidak tahu kemana arah jalan ke tempat yang ingin dituju. Bila orang tersebut takut tersasar, sampai kapan pun tidak akan sampai ke tempat yang ingin dituju. Sebaliknya kalau orang tersebut tidak takut tersasar dan bertanya kepada orang yang mengetahui dan membaca rambu-rambu, cepat atau lambat ia akan sampai ke tempat yang ingin dituju.

Begitu juga seseorang yang memulai menulis, jangan takut salah. Salah dalam melakukan sesuatu yang baru dimulai adalah wajar dan pantas dimaafkan untuk menuju kebenaran. Begitu juga orang-orang yang kini mahir menulis dan menyandang nama besar dari tulisan-tulisan yang dibuat pasti pernah mengalami kesalahan dalam menulis. Percayalah tidak ada seorang bayi yang langsung berlari tanpa melalui tahap demi tahap seperti menungku, duduk, merangkap, berdiri, berjalan dan berlari.

Membuang rasa takut salah yang menjadi momok terbesar dalam seseorang memulai menulis, berarti telah membuang kanker dalam tubuh. Sebelum kanker berhasil dibuang dalam tubuh, sampai kapan pun seseorang tidak akan berhasil dinyatakan sembuh dari penyakit. Begitu juga selama seseorang belum berhasil membuang rasa takut salah dalam

Lembaga Baca Tulis

menulis, sampai kapan pun seseorang tidak akan berhasil menghasilkan tulisan dengan sempurna.

Banyak cara untuk menghilangkan rasa takut salah dalam menulis. Misalnya menulis sesuatu yang paling menyenangkan, seperti pengalaman sewaktu berlibur di Parapat atau sewaktu berkunjung ke panti asuhan serta pengalaman lainnya. Sewaktu berlibur ke Parapat atau berkunjung ke panti asuhan banyak informasi yang diperoleh seperti apa yang dilihat selama berada di Parapat atau dipanti asuhan. Apa komentar orang yang berada di Parapat atau panti asuhan dan sebagainya. Informasi yang diterima menjadi bahan untuk menulis Parapat dan panti asuhan.

Informasi yang telah di peroleh selama di Parapat atau panti asuhan seorang yang ingin memulai tidak mudah. Sama halnya seperti orang yang tidak pernah memasak, ketika dihadapi berbagai macam rempah-rempah dan bahan masakan akan mengalami kebingungan mau masak apa dengan bahan-bahan yang sudah tersedia. Bahan-bahan masakan dan rempah-rempah apa saja yang dibutuhkan. Tidak mungkin semua bahan-bahan masakan dan rempah-rempah dipergunakan. Kalau semua bahan-bahan masakan dan rempah-rempah dipergunakan dapat dipastikan entah apa bentuk masakan dan begitu juga rasanya. Misalnya bila bahan masakah yang tersedia seperti nasi, mie, bayam, telur, minyak makan, margarine, ikan, daging sapi. Rempah-rempah yang tersedia ada garam, gula, daun sup, daun pre, ketumbar, cace giling.

Agar masakan lebih enak, terlebih dahulu menentukan apa yang ingin dimasak. Setelah mengetahui apa yang ingin dimasak, selanjutnya tentukan bahan-bahan dan rempah yang dibutuhkan. Singkirkan bahan dan rempah yang tidak diperlukan. Begitu juga ketika seseorang yang ingin memulai menulis. Terlebih dahulu tentukan apa yang ingin ditulis

Proses Kreatif dalam Menulis

dengan informasi yang diperoleh sebelumnya. Misalnya bila ingin menulis Parapat tentang keindahannya uraikan panorama yang ada seperti danau, bukit barisan yang terbentang luas dan sebagainya. Bila ingin menulis tentang meningkatkan pariwisata, uraikan hotel yang ada di sana, kebersihan, keramahtamahan penduduk setempat, dan sebagainya. Itu tentang Parapat. Bila menulis tentang panti jompo juga tentukan apa yang ingin ditulis, misalnya tentang suasana pantai jompo, uraikan aktifitas penghuni panti jompo, fasilitas yang dimiliki dan sebagainya.

Setelah menentukan apa yang ingin ditulis, mulailah menguraikan informasi yang diperoleh secara bertahap layaknya seperti bercerita dengan orang lain. Bayangkan saja ketika menulis seakan-akan sedang bercerita dengan orang lain. Kuncinya jangan takut salah. Perbanyak membaca sebagai perbendaharaan dalam menulis.



*Kreatifitas
dalam
Menulisku*

Ahmad Syakir

Menulis merupakan kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara dan menulis biasanya dilakukan pada kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau

Proses Kreatif dalam Menulis

pensil. Pada awal sejarahnya, menulis dilakukan dengan menggunakan gambar, contohnya tulisan hieroglif (*hieroglyph*) pada zaman Mesir Kuno.

Tulisan dengan aksara muncul sekitar 5000 tahun lalu. Orang-orang Sumeria (Irak saat ini) menciptakan tanda-tanda pada tanah liat. Tanda-tanda tersebut mewakili bunyi, berbeda dengan huruf-huruf hieroglif yang mewakili kata-kata atau benda dan kegiatan tulis-menulis ini pun telah berkembang pesat sejak diciptakannya teknik percetakan, yang menyebabkan orang makin giat menulis karena karya mereka mudah diterbitkan.

Tulis menulis ini telah akrab dengan kita sejak mulai mengenal aksara semasa masih disekolah dasar, bahkan ada juga yang sudah mulai akrab dengan aksara ketika masih berada di TK. Ini menunjukkan bahwa menulis tak akan pernah hilang dari kegiatan manusia dimuka bumi.

Kegiatan tulis menulis ini juga lah yang merupakan keharusan bagi seorang pendidik seperti saya ini. Sejak berkarir sebagai seorang pendidik di perguruan tinggi, tentunya dituntut untuk selalu menuliskan bahan ajar untuk diberikan kepada objek ajar yaitu mahasiswa.

Bahan ajar ini dimulai dari membuat topik inti, silabus, dan diktat. Semuanya itu tentunya untuk meningkat kualitas seorang pendidik yang akan menghasilkan output yang berkualitas pula. Dalam matakuliah yang penulis asuh yaitu Perbankan Syariah tentunya menuliskan bahan ajar yang berkaitan dengan semua materi mengenai Perbankan Syariah. Alhamdulillah materi Perbankan Syariah tersebut telah selesai penulis tuliskan menjadi sebuah diktat bahan ajar dengan judul Perbankan Syariah I dan digunakan setiap kali penulis mengajarkan materi tersebut pada Fakultas Syariah Jurusan Ekonomi Islam di IAIN Sumatera Utara.

Selain bahan ajar seorang pendidik juga hendaknya

Lembaga Baca Tulis

mampu menuliskan bahan-bahan tambahan demi kepentingan pemenuhan kebutuhan bahan atau sumber materi bagi mahasiswanya. Dalam hal ini penulis bersama teman-teman (Dr. Azhari Akmal tarigan, MA, Isnaini Harahap, MA, Andri Soemitra, MA, Zuhrinal M. Nawawi, MA dan Yusrizal, M.Si) di satu Jurusan telah menuliskan sebuah buku dengan judul “*Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*”.

Selain kewajiban menyiapkan bahan ajar tersebut, seorang pendidik seperti penulis ini juga sering sekali terlibat dengan kegiatan-kegiatan penelitian, hal ini dilakukan untuk mengasah kemampuan seorang pendidik dalam meningkatkan kepekaan dari dua sisi yaitu akademisi dan praktisi yang akan menghasilkan analisis-analisis dalam menjawab atau menemukan sebuah solusi terhadap permasalahan yang dihadapi atau permasalahan yang akan datang. Penulis telah terlibat dengan kegiatan penelitian tersebut, dan ada dua hasil penelitian yang telah dituliskan bersama rekan-rekan (Nurlaila Harahap, MA, Zulham, M.Hum, dan Andri Soemitra, MA) dalam penelitian kompetitif yaitu, penelitian yang berjudul “*Peran Perempuan dalam Pertahanan Ekonomi Keluarga Pasca Banjir Bandang Di Bukit Lawang Kecamatan Bohorok Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara*” pada tahun 2010, dan yang kedua, juga sebuah penelitian kompetitif yang dilakukan bersama (Nurlaila Harahap, MA, dan Zulham, M.Hum) yang berjudul “*Pegadaian Emas*” pada tahun 2011.

Kegiatan kampus yang demikian dinamis perlu diimbangi dengan peningkatan informasi yang selalu *up date*. Dalam hal ini civitas akademik dari kalangan mahasiswa IAIN Sumatera Utara mewadahnya dengan menerbitkan majalah kampus dengan nama *Dinamika*. Penulis juga ikut menyumbangkan karya tulis pada majalah tersebut pada edisi

Proses Kreatif dalam Menulis

30 April 2012 dengan artikel berjudul “*Remaja dan Kewirausahaan*”.

Dalam hal ini, penulis ingin berbagi tips bagaimana menulis sebuah karya tulis, mengingat terkadang sangat tidak mudah menuangkan ide yang ada dalam benak terus mengalirkannya menjadi sebuah tulisan.

Bagaimana Caranya Menulis Kreatif? Menulis kreatif dapat dipelajari dengan konsep 5 W dan 1 H (/What, Where, When, Who, /dan/How/). Dengan konsep ini menulis kreatif akan mudah dilakukan.

What

Apa tema topik yang akan ditulis. Misalnya kita ingin menulis tentang Peran perempuan, maka pertanyaan yang muncul dalam menulis kreatif bentuk ini adalah apa peran perempuan.

Who

Pertanyaan siapakah yang menjadi subjek dalam menulis merupakan hal yang mutlak dilakukan. Kita tidak bisa meninggalkan begitu saja pelaku yang akan kita tulis. Lebih-lebih dalam tulisan yang berbentuk penelitian, karena penggambaran pelaku atau objek akan berpengaruh terhadap hasil penelitian.

When

When digunakan untuk menanyakan kapan kejadian itu berlangsung. Menulis kreatif yang menggunakan kata when bisa menggunakan kata ini, misalnya untuk merefleksi tulisan yang bertemakan sejarah, dan lain-lain.

Where

Where digunakan untuk menentukan di manakah

Lembaga Baca Tulis

kejadian itu berlangsung. Biasanya menulis kreatif jarang menggunakan kalimat ini, namun di beberapa jenis tulisan lain banyak yang menggunakan. Misalnya menulis penelitian atau cerita nyata.

How

Menulis kreatif dengan menggunakan ?bagaimana? merupakan bagian dari konflik tulisan. Pada bagian ini penulis dapat menggambarkan bagaimana konflik tulisan itu dimunculkan. Misal, penulis ingin menulis tentang ?dialektika pelajar manfaat kewirausahaan bagi pelajar dan mahasiswa?, maka pertanyaan menggunakan bagaimana untuk pengembangan tulisan adalah bagaimana pelajar dan mahasiswa itu melakukan kewirausahaan, dan lain sebagainya.

Jadi menulis kreatif tulisan sangatlah mudah. Cukup menggunakan 5 W dan 1 H, kemudian kembangkan tulisan kreatif Anda. Selamat mencoba.

Namun, saya merasa itu semuanya belumlah cukup, banyaknya karya tulis yang berbentuk buku setiap harinya terbit dan dipublish menyadarkan penulis untuk terus meningkatkan kemampuan untuk menulis dan menghasilkan karya tulis berbentuk buku dan di publish.

Bergabungnya saya dengan lembaga ElBeTe adalah salah satu cara untuk terus mengasah dan meningkatkan kemampuan dalam hal tulis menulis. Lembaga ini sangat banyak membantu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga ElBeTe ini sangat positif dalam kegiatan baca tulis. Program-program yang dilakukan secara simultan turut mendukung program nasional agar masyarakat mencintai buku, berkarya dan menghasilkan tulisan-tulisan yang akan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Bergabungnya saya dengan lembaga ElBeTe ini memicu adrenalin untuk terus mengeluarkan segala kemampuan dan

Proses Kreatif dalam Menulis

kreatifitas dalam menulis. Dan saya menyadari bahwa menulis adalah sebuah seni dan kenikmatan yang mengalir dalam darah. Terlebih bila karya tulis kita dapat memberikan hal yang positif bagi para pembacanya.

Akhirnya penulis berharap dengan tulisan ini, akan lahirnya sebuah karya tulis lainnya yang dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas serta amal baik yang berguna di dunia dan akhirat. *Amin.*



*Menulis Dulu..
Menulis
Lagi.. Menulis
Terus..*

Rahmat Hidayat Nasution

Apakah Anda termasuk orang yang ingin menulis di harian *Analisa*, *Waspada* ataupun surat kabar lainnya? Ataukah Anda ingin memiliki kualitas tulisan sekelas Pak Muhammad Iqbal, Bang Ali Murthado, Bang Azhari Akmal Tarigan atau bahkan seperti tulisan Pak Komaruddin Hidayat? Jawabannya, gampang. Anda hanya perlu melakukan tiga hal: menulis dulu, menulis lagi dan menulis

Proses Kreatif dalam Menulis

terus.

Ketiga jurus tersebut bukan sekedar ucapan belaka. Saya adalah produknya. Dulu, kala saya ingin menjadi menjadi penulis di harian Analisa rubrik Mimbar Islam, langkah yang saya lakukan adalah meniru tulisan Pak Muhammad Iqbal. Karena Beliau, saat itu, tergolong penulis yang aktif menulis di rubrik tersebut.

Beragam buku panduan menulis di surat kabar hanya mengajarkan pembacanya, jika ingin menulis di surat kabar maka perbanyak membaca tulisan-tulisan yang dimuat. Bagi saya, ini cukup berat. Banyak pun membaca tulisan-tulisan yang dimuat, ketika menulis dan tak mampu mencapai jumlah karakter yang ditentukan surat kabar, maka tulisan yang digagas pun tetap saja tak bisa ‘bertengger’ di salah satu kolom surat kabar.

Lalu, saya pun berpikir keras. Apa cara terbaik yang bisa dilakukan agar tulisan yang dihasilkan cepat menembus surat kabar? Cukupkah dengan mengikuti arahan dari para penulis yang selama ini mendengungkan slogan “menulis, menulis dan menulis”, jika ingin menjadi penulis? Akhirnya, saya pun berkeyakinan tentu ada cara cepat dan tepat untuk bisa menjadi penulis di surat kabar.

Menulis Dulu

Cara cepat tersebut saya temukan di saat melihat seorang anak kecil berenang di kolam renang UNIMED. Ia meniru gerakan yang diajarkan oleh pelatihnya. Aha.. Saya menemukan jawabannya. Jika ingin menjadi penulis yang cepat, adalah dengan cara meniru. Karena saya ‘ngefans’ dengan gaya penulisan Pak Muhammad Iqbal, beberapa tulisannya yang sempat saya simpan segera saya buka kembali. Lalu, saya coba menulis ulang artikel tersebut. Ya, tulisan ini memang tidak bisa dikirim ke surat kabar, karena

Lembaga Baca Tulis

bukan tulisan saya.

Namun, yang saya lakukan adalah ‘menulis dulu’. Saya ingin belajar menulis bagaimana merangkai kata yang ‘renyah’ dibaca pembaca. Saya ingin belajar bagaimana membuat antara satu kalimat dengan kalimat yang lain bisa menyambung. Saya ingin belajar bagaimana membuat tulisan yang pendek, tapi padat makna. Hingga akhirnya, saya pun ingin belajar bagaimana membuat tulisan dengan karakter yang benar-benar sesuai dengan permintaan surat kabar.

Saya melakukan proses ‘menulis dulu’ ini hingga seminggu. Saya akhirnya bisa merasakan betapa susahinya mengetik lebih 6000 karakter kata, sesuai dengan karakter kata yang diminta harian Analisa untuk rubrik Mimbar Islam. Saya pun jadi paham, bagaimana membuat judul yang mampu menyentuh hati pembaca. Saya pun jadi mengerti melalui proses belajar ‘menulis dulu’ bagaimana memiliki lead tulisan yang bisa membuat redaktur dan pembaca tertarik untuk terus membaca tulisan kita hingga tuntas.

Menulis Lagi

Setelah seminggu menjadi peniru tulisannya Pak Muhammad Iqbal, saya pun berpikir. Ada saatnya saya harus menjadi diri saya sendiri. Tentu saja, saya tidak langsung membuat tulisan dengan ide saya sendiri begitu saja. Karena tetap saja, yang namanya baru belajar seminggu tak akan bisa membuat hasil kualitas yang baik. Maka yang saya lakukan adalah, saya tetap meniru tulisan Pak Muhammad Iqbal, namun saya ‘selipkan’ beberapa pendapat saya di dalam tulisannya tersebut. Pengalaman saya, saat menuliskan tulisan orang lain ada keinginan untuk menambahkan pendapat kita dalam tulisan tersebut. Pendapat yang tentunya memiliki sumber rujukan yang kuat.

Karena itu, setelah seminggu belajar ‘menulis dulu’, saatnya

Proses Kreatif dalam Menulis

menjadi 'menulis lagi'. Caranya, awali dengan membaca tulisan sosok yang tulisannya sudah biasa 'terbit' di surat kabar, lalu bila Anda merasa cocok memasukkan pendapat Anda di salah satu paragrafnya. Maka sesegera mungkin Anda menuliskan tulisannya kembali, lalu masukkan pendapat Anda di dalamnya.

Ya, begini caranya supaya Anda memiliki kepercayaan diri dalam mengemukakan opini. Sekaligus, Anda menjadi tahu bagaimana membangun paragraf baru dengan opini yang Anda miliki. Memang, tulisan seperti ini belum bisa dikirimkan ke surat kabar. Namun jika dalam seminggu Anda melakukan aktivitas 'menulis lagi', awalnya Anda akan memasukkan pendapat Anda dalam cuma satu paragraf, namun lama kelamaan Anda bisa memasukkannya lebih dari enam paragraf.

Dengan proses belajar 'menulis lagi', sejatinya, Anda sedang dilatih untuk menuangkan gagasan. Gagasan yang Anda tuangkan diprediksikan akan bernas, karena latihan menulis dengan meniru tulisan orang-orang yang sudah biasa menulis akan menular kepada Anda. Ibarat orang yang belajar Tausawuf, Anda sedang menjadi salik dengan meniru apa yang dilakukan mursyid Anda.

Menulis Terus

Setelah Anda melalui proses belajar 'menulis dulu' dan 'menulis lagi', saatnya Anda 'menulis terus'. Artinya, setelah terbiasa menulis dalam jumlah karakter kata yang dibutuhkan surat kabar dan juga terbiasa menuangkan gagasan, adalah saatnya untuk membuat tulisan sendiri. Dengan pembelajaran rutin selama dua minggu, tentu Anda sudah tahu bagaimana membuat tulisan yang memikat redaktur. Anda tentu tahu bahwa tulisan yang dilirik redaktur adalah yang aktual. Peralnya, penulis yang 'dicopy' tulisannya

Lembaga Baca Tulis

selalu mengangkat topik yang tengah aktual bagi khalayak.

Dengan proses pembelajaran ‘menulis dulu’, Anda menjadi paham membuat *lead* (kalimat pembuka) tulisan yang menantang dan membuat pembaca ingin terus menikmati tulisan yang digagas. Dengan proses pembelajaran ‘menulis lagi’, Anda diajarkan memunculkan gagasan yang sifatnya memperkuat tulisan, plus mempelajari kata-kata yang bisa menjadi penghubung antara satu paragraf dengan paragraf lainnya.

Sehingga, saat proses ‘menulis terus’ sudah tidak mengalami kesulitan lagi. Membuat *lead* yang menohok pembaca pun tinggal mudah saja Anda lakukan. Cukup dengan melihat *lead* tulisan penulis yang dikagumi. *Lead* mana yang membuat Anda tertarik, maka tiru saja caranya. Demikian halnya dalam membuat *body* dan *ending* tulisan. Perhatikan contoh yang sudah ada. Bahkan, bila perlu dikombinasikan model-model tulisan yang ditulis oleh penulis yang ditiru.

Sejatinya, proses ‘menulis dulu’ dan ‘menulis lagi’, tidak mesti dilakukan dengan meniru seorang penulis saja. Boleh dengan beberapa orang penulis. Hanya saja, tujuan dari proses pembelajaran ‘menulis dulu’ dan ‘menulis lagi’ adalah proses untuk melatih Anda menulis dengan karakter kata yang dibutuhkan surat kabar. Pembelajaran ini penting, agar Anda tidak putus di tengah jalan.

Karena jika hanya mengikuti saran untuk menjadi penulis dengan cara ‘menulis, menulis dan menulis’, lalu mengirim



Proses Kreatif dalam Menulis

tulisannya ke surat kabar tentu saja membutuhkan proses yang cukup lama untuk bisa dimuat tulisannya.

Oleh karena itu, proses pembelajaran dengan langkah 'menulis dulu', 'menulis lagi' dan 'menulis terus' tak membutuhkan waktu lama untuk membuat tulisan Anda cepat dimuat saat dikirim ke surat kabar. Pasalnya, syarat untuk karakter tulisan sudah dikuasai. Cara membentuk lead, body dan ending tulisan yang ramah redaktur dan pembaca sudah dimiliki. Jadi, inilah cara kreatif untuk membentuk Anda menjadi penulis cepat saji dan tetap bergizi.

Lembaga Baca Tulis

Siapa Kami



H. Ali Murthado, M. Hum, lahir 17 Maret 1971 di Medan. Anak bungsu dari 11 bersaudara dari pasangan H. Hasan Muala - Hj. Aisyah. Sekolah dasar diselesaikan di SDN 13 Medan, MTs Ma'had Muallimin Al Washliyah Teladan Medan, PGAN Medan, IAIN Sumut Fakultas Syariah, PPs USU Program Ilmu Hukum dan saat ini sedang menyelesaikan Program S3 Komunikasi Islam di IAIN Sumut.

Suami dari Juniawati Suza, S.Ag dan 'Buya' dari Nabila Fitri 'Alia Murtadho dan Nazhifah Aisy Murtadho mempunyai beberapa aktivitas dilakoni mulai dari bekerja di Harian Analisa, dosen di beberapa perguruan tinggi yaitu IAIN, Universitas Al-Azhar Medan dan STIH Graha Kirana Medan serta aktif di beberapa organisasi kemasyarakatan mulai dari MUI, IPHI, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Kepramukaan sampai ke organisasi keolahragaan seperti Persatuan Tenis Meja Seluruh Indonesia (PTMSI) Sumut dan

Proses Kreatif dalam Menulis

Ikatan Anggar Seluruh Indonesia (IKASI) Sumut.

Ia juga mempunyai penerbitan *self publishing* yaitu Wal Ashri Publishing yang banyak menerbitkan buku-buku agama dan umum. Selain itu bersama istri mengelola Rumah Qur'an dan TK/Paud Aisyah-Az-Zahra.

Beberapa buku telah dihasilkannya: *Mengenal Gerakan Pramuka* (1994) : *Cermin: Catatan Seorang Jurnalis* (2006), *Menulis di Surat Kabar Gampang* (2006), *Berkah Ramadhan* (2007), *Menghasilkan Uang Lewat Tulisan* (2007), *Oase Ramadhan* (2008), *Metodologi Penelitian Hukum* (2008) *Lewat Tanya Jawab Anda Bisa Menulis Artikel* (2009), *Hukum Administrasi Negara* (2009), *Menggapai Keampunan Allah* (2009), *Ramadhan Syahrul Mubarak* (2010), *Dari Tunas Kelapa Membangun Diri* (2011), *Ilmu Negara* (2011), *Pengantar Ilmu Hukum* (2011).

Saat ini diamanahkan sebagai Direktur Lembaga Baca Tulis (eLBeTe) Sumut. Website pribadinya adalah www.ali-murthado.info sementara emailnya amurthado@gmail.com

Dr. Muhammad Iqbal, M. Ag, lahir di Medan 10 September 1968, menyelesaikan sekolah dasar, MTsN I dan MAN I di Medan. Sarjana Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang, 1993 ini kemudian meraih gelar magister agama (M.Ag) pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang UIN), Jakarta, 1996 dan doktor pada perguruan tinggi yang sama pada 2005. Dosen Ilmu Politik Islam Sumatera Utara, Medan (sejak 1995) dan Program Pascasarjana IAIN Sumut ini sejak kuliah di S1 aktif menulis di berbagai media massa nasional dan jurnal ilmiah, seperti Gatra, Panjimas, Republika, Kompas, Waspada, Analisa, Mimbar Hukum Departemen Agama RI, *Analytica Islamica* serta *Miqot*. Sekarang penulis menjabat sebagai Pembantu

Lembaga Baca Tulis

Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Syariah IAIN Sumut.

Karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain adalah Rekonstruksi Pemikiran Islam Studi Atas Kontribusi Iqbal dalam Pembaharuan Hukum Islam (1994), Ensiklopedi Hukum Islam, sebagai tim penulis (2001), Transformasi Hukum Islam ke Hukum Nasional (2001) karya Prof. Dr. H. Busthanul Arifin, S.H (sebagai editor), *Ibn Rusyd dan Avverroisme Sebuah Pemberontakan terhadap Agama* (2004), *Ramadan dan Pencerahan Spritual* (2005), *Firaun Abad ke-21* ((2007), *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer* (2010).

Saat ini diamanahkan sebagai divisi penerbitan Lembaga Baca Tulis (eLBeTe). Email: iqbalchaniago@yahoo.com

Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag. Lahir di Patumbaj Kampung 4 Desember 1972. Setelah menamatkan pendidikannya di SDN No. 105298 Patumbak (1985) melanjutkan ke MTsN Medan lokasi Patumbak (1988), selanjutnya terpilih menjadi salah seorang siswa yang ditugaskan untuk mengikuti studi di MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) di MAN Koto Baru Padang Panjang Sumbar (1991). Kembali ke Medan dan melanjutkan studi ke Fakultas Syariah IAIN Sumut dan tamat tahun 1997. Setelah itu melanjutkan ke PPs IAIN Sumut konsentrasi Pemikiran Islam dan selesai 2000. Pada tahun 2004 melanjutkan ke Program S3 Ilmu Hukum UI (2004-2005), selanjutnya studi S3 dilanjutkan ke IAIN Sumut dan akhirnya meraih gelar doktor.

Sampai hari ini, aktif sebagai penulis di Harian Waspada dan telah melahirkan 12 Buku Individu, 8 judul sebagai editor dan dua biografi besar. Belum lagi ribuan artikel keagamaan, sosial, hukum dan Politik. beberapa karya dalam bentuk buku seperti *Etika Bisnis Islam* (Jakarta: Pustaka Hijri, 2000),

Proses Kreatif dalam Menulis

bersama Dr. Nur A Fadhil Lubis menulis buku *Ekonomi Islam pada Millinium Ketiga: Belajar dari Pengalaman Sumatera Utara* (IAIN Pers dan FKEBI, Medan 2002), *40 Pesan Ramadhan Agar Puasa Lebih Bermakna* (Prenada Media), *Jalan Ketiga Pemikiran Islam HMI* (Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2008), *Arafah; Menggali Hikmah Menggapai Haji Mabruur* (Perdana Publishing, 2011).

Saat ini diamanahkan sebagai divisi Pelathan di Lembaga Baca Tulis (eLBeTe). Email: azhariakmaltarigan@yahoo.co.id

Majda El Muhtaj, M. Hum lahir di Medan 3 Maret 1973 anak pertama dari tujuh orang bersaudara dari pasangan Drs. H. Amiruddin Ibrahim SH dan Kemala Hayati. Menamatkan pendidikan menengah di MTsN dan MAN 1 Medan. Kemudian melanjutkan ke Fakultas Syariah IAIN Sumut dan tamat tahun 1998. Kemudian melanjutkan studi S2 di dua tempat yakni PPs IAIN Sumut mengambil program studi Hukum Islam dan Hukum Tata Negara pada PPs USU.

Ratusan karya tulis telah dihasilkan dan diterbitkan di beberapa surat kabar, jurnal nasional dan internasional. Karya tulis dalam bentuk buku yang sudah diterbitkan adalah: *Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi: Dari UUD 1945 sampai dengan Amandemen UUD 1945 Tahun 2002* (Prenada, 2005), *Dimensi-dimensi HAM: Mengurai Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya* (Rajawali Pers, 2008).

Majda adalah dosen tetap di Unimed dan Ketua Pusat Studi HAM Unimed. Saat ini diamanahkan sebagai divisi Litbang Lembaga Baca Tulis (eLBeTe) Sumut. Email: elmuhaj_73@yahoo.com

Mustafa Kamal Rokan, M.H lahir di Pangkalan Brandan (Langkat, Sumatera Utara), 25 Juli 1978. Anak kedua dari 6 (enam) bersaudara. Nama ayah Afifuddin Rokan (alm), dan

Lembaga Baca Tulis

ibu bernama Fauziah Daulay. Pada pendidikan formal, Sekolah Dasar hingga SLTA penulis selesaikan di Pangkalan Brandan, strata satu di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara tahun 2004 dan strata dua (2) pada PPs Ilmu Hukum (konsentrasi Hukum Ekonomi) di UI tahun 2006 dan saat ini sedang menempuh program strata tiga (S3) di UI.

Ia merupakan dosen tetap Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara dan Ketua Prodi Hukum Bisnis pada Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Graha Kirana Medan. Beberapa karya tulis yang pernah diterbitkan, *Hukum dan Pembangunan (Analisis Kritis Atas Perpres No. 36 Tahun 2005) dalam Pergumulan Syariah Islam di Indonesia*, (Kontributor), Cita Pustaka Media, Bandung, 2007. *Menjawab Realitas HMI (Menciptakan keunggulan di tengah kegamangan)* Editor, Jakarta, Penerbit Kade, 2006. *Islam Modern Berdasarkan Tekstualitas Dan Historitas*, (Kontributor dan Editor), *Jalan Ketiga Pemikiran HMI*, Cita Pustaka Media, Bandung (Kontributor dan Editor), *Hak Akses Ekonomi Pasar Tradisional Dalam Hegemoni Pasar Modern Dalam Hukum Persaingan*, dalam Jurnal Humanitas Universitas Negeri Medan, Edisi Oktober 2010, MUHAMMADNOMIC (Ekonomi Syariah Pinggir Jalan), Jakarta: Pena Salemba, 2011) dan ratusan artikel pada Harian Waspada Medan.

Saat ini duduk di divisi keanggotaan pada Lembaga Baca Tulis (eLBeTe) Sumut. Email: *mustafa_rokan@yahoo.com*

Zulham, SHI, M. Hum lahir di Timbang Lawang, 21 Maret 1977. Ia menyantri di Pesantren Darul Arafah, Deli Serdang pada saat Tsanawiyah dan Aliyah. Kemudian melanjutkan pendidikan S1 di Fakultas Syariah IAIN Sumut dan tamat 2002. Selanjutnya melanjutkan ke PPS USU konsentrasi Ilmu Hukum tamat 2005 dan saat ini sedang melanjutkan studi doktoral (S3) di Universitas Indonesia

Proses Kreatif dalam Menulis

(UI). Berbagai karya tulis ilmiah telah dihasilkan mulai dari karya tulis ilmiah populer, penelitian dan juga kontributor pada buku *Pergumulan Ekonomi Syariah di Indonesia* dan buku *Aspek-aspek Perlindungan Konsumen dalam Hukum Bisnis*.

Saat ini menjabat di divisi eksternal Lembaga Baca Tulis (eLBeTe) Sumut. Email: *heam_akhtar@yahoo.co.id*

Andrie Soemitra, MA, Pria kelahiran Medan 07 Mei 1976 ini lulus sarjana Syariah jurusan Muamalat IAIN Sumatera Utara pada tahun 2000 dengan predikat lulusan berprestasi dan pada tahun 2004 lulus Master of Arts jurusan Ekonomi Islam IAIN Sumatera Utara. Saat ini sedang dalam proses penyelesaian program Doktor jurusan Ekonomi Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sejak tahun 2006, beliau diangkat sebagai Dosen Tetap Jurusan Ekonomi Islam di IAIN Sumatera Utara dan meniti karir mulai dari staf jurusan di tahun 2006-2008, diangkat sebagai Kepala Laboratorium DIII Manajemen Perbankan dan Keuangan Syariah di tahun 2008 dan dipercaya sebagai Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam di tahun 2009, hingga setahun kemudian di tahun 2010 beliau melanjutkan studi S3 di UIN Jakarta.

Selain aktif mengajar, beliau juga aktif dalam berbagai kegiatan termasuk sebagai Anggota Pendiri dan Pengurus eLBeTe, pengurus Himpunan Sarjana Syariah Sumatera Utara, pengurus KAHMI Medan, Anggota MES Pusat, dan Trainer Iqtishod Consulting mengajarkan ekonomi dan keuangan syariah di berbagai kota di tanah air. Sebagai penulis, beliau sukses menulis buku Bank dan Lembaga Keuangan Syariah yang yang dipergunakan secara luas di berbagai perguruan tinggi di Indonesia dan telah memasuki cetakan edisi ketiga.

Beristrikan Nuraini, Am.Keb dengan dikaruniai dua

Lembaga Baca Tulis

orang putri ini sejak kecil hobi membaca dan kerap berkunjung ke perpustakaan daerah. Di tengah aktivitas membaca inilah ia membaca sebuah buku yang kemudian meresap dalam ke alam bawah sadarnya. Buku berjudul “Si Pincang” yang mengisahkan kegigihan seorang pemuda cacat yang pantang menyerah meraih mimpi. Terinspirasi dari bacaan tersebut dia berkesimpulan bahwa semua orang punya kesempatan yang sama untuk berhasil. Tinggal bagaimana kerja keras dan kerja cerdas dilaksanakan untuk meraihnya, plus semangat pantang menyerah.

Di eLBeTe diamanahkan sebagai divisi keuangan. Email: andrisoemitra@gmail.com

Watni Marpaung, MA, lahir di Tanjungbalai, Asahan, Sumatera Utara, 15 Mei 1982. Jenjang pendidikan tingkat Aliyah diselesaikan pada Madrasah Aliyah Swasta Yayasan Madrasah Pendidikan Islam (MAS YPMI) Sei Tualang Raso Tanjungbalai (2002), melanjutkan ke IAIN Sumut pada Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Hukum dan Mazhab dan selesai pada 2006. Melanjutkan ke PPS IAIN Sumut dan selesai pada 2008.

Aktivitas menulis telah ia jalani, diantaranya sebagai tim editor *Tafsir Alquran Ulama Tiga Serangkai*, menulis buku *Mutiara Kota Kerang Tanjungbalai Asahan*. Selain itu sebagai kolumnis di Harian Waspada Medan. Saat ini menjabat di divisi Taman Bacaan dan Toko Buku Lembaga Baca Tulis (eLBeTe) Sumut. Email: watni_marpaung@yahoo.com

M. Syukri Albani Nst, SHI, MA, lahir di Medan 6 Juli 1984. Setelah menamatkan sekolah dasar pada 1996 melanjutkan studi di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Madina. Tsanawiyah dan Aliyah ia selesaikan di pesantren tersebut. Melanjutkan ke IAIN Sumut di Fakultas

Proses Kreatif dalam Menulis

Syariaah jurusan Jinayah Siyasaah tidak sampai empat tahun. Selama menjadi mahasiswa sebagai pemrakarsa dan redaktur pertama buletin El-Jinsiy (buletin jurusan siyasaah di Fakultas Syariaah). Kemudian melanjutkan ke PPs IAIN Sumut dengan konsentrasi Hukum Islam.

Berbagai artikel baik umum maupun agama telah menghiasi surat kabar Harian Analisa dari tahun 2006 sampai saat ini. Telah menghasilkan buku dengan judul : *Menikmati Indahnyanya Sakit Hati, Buku Salah, Ramadhan di Hatiku*. Saat ini diamanahkan sebagai Sekretaris Eksekutif Lembaga Baca Tulis (eLBeTe). Email: syukri_albani@yahoo.com

Zia Ulhaq, MA, kelahiran 1982 di Kualuh Leidong, Sumatera Utara. Memperoleh gelar sarjana S-1 di bidang hukum Islam dari Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) pada 2005. Melanjutkan studi S-2 di PPs IAIN Sumut dengan konsentrasi pemikiran Islam. Saat ini ia sedang konsentrasi dalam *future studies* - suatu kajian yang belum begitu banyak diminati di tanah air.

Buku yang telah diterbitkan: *Islam Humanis: Menuju Interpretasi Berwawasan Kemanusiaan* (Citapustaka, 2009). Dan tulisan-tulisan artikel populer di beberapa surat kabar lokal. Saat ini diamanahkan sebagai divisi distributor eLBeTe dan dapat dihubungi lewat email: ziaulhaq.phd@gmail.com

Muhammad Arifin, SPd,MPd, lahir 26 Juni 1977 di Bandar Klippa, Kecamatan Percut Sei Tuan-Deli Serdang. Sekolah Dasar diselesaikan di SD N 106163 Bandar Klippa, SMP di SMP Negeri 2 Tembung, dan melanjutkan ke SMK Negeri 1 Medan (SMEA 1 Sindoro).

Suami dari Pitsalwaniah Siregar, SPd dan ayah dari Muhammad Rafly AR menyelesaikan studi S1 di FKIPUMSU (2005), S2 di Program Studi Administrasi Pendidikan-

Lembaga Baca Tulis

Pascasarjana Unimed (2010), dan kini sedang menempuh pendidikan program doctor Manajemen Pendidikan di Sekolah Pascasarjana Unimed.

Ia juga penulis buku “*Biografi Syaifu Syafrî: Pemikiran dan Kebijakan Mengembangkan Perpustakaan*” (BPAD, 2009), bersama rekan Rizal R Surya. Buku kedua “*Memoar Teropong: Kisah Nyata Jurnalis Mahasiswa*” (Format Publishing, 2011) bersama rekan-rekan alumni Teropong UMSU. Buku ketiga “*Manajemen Presentasi Bahan Ajar dengan Microsoft PowerPoint 2007*” (Format Publishing, 2012).

Penulis yang berprofesi sebagai Dosen Tetap di FKIP UMSU ini juga wartawan di Harian Analisa dengan jabatan Asisten Redaktur Minggu. Saat ini ditugaskan sebagai humas di Lembaga Baca Tulis (eLBeTe) Sumut. email: *arifin_analisa@yahoo.com*

Rahmat Hidayat Nasution, Lc., Lahir di Tembung, 29 Oktober 1983. Alumni Universitas Al-Azhar, Kairo dan saat ini sedang mengambil program pascasarjana di Unimed. Aktif di Lembaga BacaTulis pada divisi Teknologi dan Infromasi (IT). Saat ini, profesi penulis adalah dosen di Universitas al-Washliyah dan freelance writer di situs *www.anneahira.com*. Puluhan artikel penulis dimuat di harian Analisa dan Waspada. Buku yang sudah diterbitkan berjudul “*Mereka Bicara Ustad Nizar*.”

Ia juga anggota tim editor Tafsir Ulama Tiga Serangkai. Email: *hidayat_nasution@yahoo.co.id*

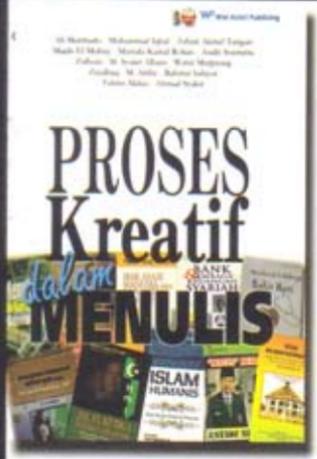
Fahrin Malau, adalah alumni di FISIPOL UISU Medan Jurusan Administrasi Negara. Saat ini sebagai wartawan di Harian Analisa, Medan. Sebagai wartawan aktivitasnya adalah menghasilkan tulisan. Ia masuk dalam jajaran wartawan mingguan yang bertugas membuat tulisan yang

Proses Kreatif dalam Menulis

bersifat features. Berbagai persoalan tentang pendidikan, kesehatan, lingkungan dan lain-lain menjadi objek tulisannya. Duduk di kepengurusan eLBeTe sebagai divisi percetakan. Email: *fahrin_malau@yahoo.com*

Ahmad Syakir, MA, saat ini bertugas sebagai staf pengajar di IAIN Sumatera Utara. S-1 ia selesaikan di Fakultas Syariah IAIN Sumut dan ia melanjutkan studi ke PPS IAIN Sumut. Di eLBeTe ia ditugaskan dalam divisi IT dan dapat dihubungi lewat email: *Asy4k1r@gmail.com*

Proses Kreatif dalam Menulis



Berawal dari sebuah keinginan untuk membuat momen yang tidak terlupakan sekaligus memberikan 'ilmu' kepenulisan praktis kepada masyarakat, teretuslah kesepahaman untuk membuat buku kumpulan dari proses kreatif para pengurus Lembaga Baca Tulis (eLBeTe) yang memang sedikit banyak telah banyak dikenal masyarakat dari tulisan-tulisannya yang muncul di media massa, baik lokal maupu nasional. Bahkan rata-rata pengurus juga telah menghasilkan tulisan dalam bentuk buku baik secara pribadi-pribadi maupun masuk dalam kumpulan tulisan-tulisan yang telah dibukukan. Niat tersebut sebenarnya

sudah lama muncul, tetapi karena kesibukan para pengurus akhirnya baru di ulang tahun eLBeTe niat tersebut dapat direalisasikan.

Awainya nama perkumpulan ini adalah Forum Baca Tulis karena forum dinilai tidak terlalu mengikatkan akhirnya pada 30 Mei 2009 dideklarasikanlah Lembaga Baca Tulis (eLBeTe) di Perpustakaan dan Arsip Daerah.

Berbagai hal telah dilakukan lembaga ini, mulai dari melakukan pelatihan baca tulis, penerbitan buku, bedah buku sampai kepada kerjasama-kerjasama dengan instansi pemerintah dan swasta. Semuanya masih tetap beroreintasi kepada baca dan tulis.

Lembaga ini juga berusaha menyalurkan buku-buku kepada taman-taman bacaan, di mana buku tersebut selain memang hasil karya para pengurus eLBeTe juga merupakan sumbangan dari masyarakat.

Kami ingin terus eksis, kami ingin terus berkarya dan salah satu karya yang kami anggap pantas untuk dimunculkan adalah buku ini: *Proses Kreatif Menulis* mudah-mudahan buku ini ada manfaatnya bagi kita semua.



Wal Ashri Publishing

Penerbit Buku-buku Agama dan Umum

Jalan Karya Kasih Perumahan Pondok Karya Prima
Indah Blok A No. 7 Medan

ISBN: 978-602-8345-14-9



9 786028 345149